



Struktur Bahasa Akit

35

087875937007
682144528631

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



0000206



STRUKTUR BAHASA AKIT

Oleh :

Said Mahmud Umar

T. Nontel

Pang Cik

Burhan Yunus

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No	Klasifikasi		
	<i>PRB</i>		5084
499.24135			2-1-92
STR		Tid	

A

ISBN 979 459 176 9

Hak Cipta dilindungi oleh Undang - undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (pemimpin proyek), Supratman (Bendaharawan), Martalena dan Etnaleli (Staf proyek).

DAFTAR ISI

Halaman

ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	vi
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERABARAT.	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.	x
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .	xi
DAFTAR TABEL .	xiv
PETA BAHASA	xv
Bab 1 Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Data	4
1.5 Metode dan Teknik	5
1.6 Kerangka teori	6
Bab 2 Latar belakang Sosial Budaya	8
2.1 Latar belakang	8
2.2 Wilayah pemakaian	9
2.3 Variasi Dialek	9
2.4 Jumlah Penutur	10
2.5 Peranan dan Kedudukan	10
2.6 Tradisi Sastra	11
Bab. 3 Fonologi	
3.1 Vokal	12
3.2 Konsonan	13
3.3 Diftong	15
3.4 Variasi Fonem	16
3.5 Pasangan Minimal Fonem	16
3.6 Tabel Fonem	18
3.7 Distribusi Fonem	19
3.8 Pola Suku Kata	23
3.9 Bentuk Umum Morfem Menurut Suku Kata	23

Bab 4	Morfologi	
	4.1 Proses Morfologis	25
	4.2 Proses Morfofonemis	25
	4.3 Aplikasi	29
	4.4 Reduplikasi	34
	4.5 Kompositum	36
	4.6 Kelas Kata	40
Bab 5	Sintaksis	
	5.1 Komponen Kalimat	44
	5.2 Kalimat Dasar	56
	5.3 Macam-macam Kalimat	59
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN	
	1. Daftar Kosa kata	68
	2. Rekaman Cerita Rakyat	75
	3. Terjemahan	84
	4. Rekaman Kata	93
	5. Daftar Informan	99

KATA PENGANTAR

Masalah Bahasa dan Sastra di Indonesia mencakup masalah pokok, yaitu masalah Bahasa Nasional, Bahasa Daerah, dan Bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian Bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan Bahasa itu ditujukan pada pelengkapan Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi Nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian Bahasa dan Sastra dalam berbagai aspeknya baik Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah maupun Bahasa Asing; dan peningkatan pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebar luaskan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian Bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian Bahasa dan Sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian bahasa dan sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian Bahasa dan Sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ketiga Propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penangan penelitian Bahasa dan Sastra diperluas lagi kelima Proyek Penelitian Bahasa dan sastra, yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengan, (18) Kalimantan tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Tahun 1990 / 1991 Pengelolaan Proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian bahasa dan sastra tidak hanya menagani Penelitian Bahasa dan sastra, tetapi juga menagani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik dilingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintahan daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Akit ini merupakan salah satu hasil proyek penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah riau tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FKIP Universitas Riau. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pemimpin proyek penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat 1991 / 1992 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Said Mahmud Nur, T.Nontel, pang Cik, dan Burhan Yunus.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan Dr. Hans Lapoliwa, M. phil., pemimpin proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah jakarta tahun 1991 / 1992., Drs. K. Riskoyo, sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. m. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Zaenal Arifin penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Agustus 1991

Lukman Ali

Kepala pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik, Bahasa sebagai alat komunikasi, memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebangsaan nasional. Keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan, terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini propinsi Sumatera Barat semenjak tahun anggaran 1976 / 1977 telah diberikan kepercayaan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, untuk mengadakan penelitian terhadap bahasa-bahasa di Sumatera Barat, tahun 1990 / 1991 meneliti bahasa-bahasa se Sumatera, dan untuk tahun 1991 / 1992 meneliti bahasa-bahasa di Propinsi Sumatera Barat, Jambi dan Bengkulu, melalui proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.

Pada tahun anggaran 1991 / 1992, proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat juga diberikan kepercayaan untuk mencetak naskah laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh proyek penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat tahun yang lalu, dan telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Struktur Bahasa Akit

Kepercayaan yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak terutama dengan perguruan tinggi negeri se Sumatera, Pemerintah Daerah, dan lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan Sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 20 Agustus 1991



Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera barat

Jazir Burhan
DRS. JAZIR BURHAN
NIP. 130429241

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Akit sebagai salah satu bahasa yang hidup di Nusantara.

Sampel yang dipergunakan adalah bahasa dari orang Akit yang bermukim di Desa Titi Akar dan Desa Hutan Panjang, Kecamatan Rupa. Dalam penyusunan laporan bahasa Akit ini, Tim mengalami kesulitan-kesulitan, terutama situasi untuk mencapai lokasi. Namun, karena adanya kerja sama yang diberikan oleh semua pihak, terutama Camat Rupa, akhirnya penelitian ini dapat dilaksanakan.

Tim menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan proyek beserta staf, Rektor UNRI, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Pemda Tingkat I Riau beserta staf.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bahasa Akit.

Pekanbaru, Agustus 1982

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(1) Lambang Fonem

Lambang	Bahasa Akit	Arti
/i/	/ikang/	'ikan'
/e/	/jegeh/	'jaga'
/e'/	/kame'/	'kami'
/u/	/umah/	'rumah'
/a/	/ami/	'ambil'
/o/	/okhang/	'orang'
/ay/	/sampay/	'sampai'
/ey/	/paney/	'pandai'
/ow/	/dikow/	'kamu'
/uy/	/nanguy/	'babi'
/p/	/padi/	'padi'
/b/	/beleh/	'pelihara'
/t/	/tidek/	'tidak'
/d/	/dekhang/	'laut'

(2) Lambang Nonfonem

[...]	pengapit unsur fonetis
/.../	pengapit unsur fonemis
o	menyatakan bahwa tidak ada contoh (fonem/morfem tertentu hilang)
/+/	1. untuk menyatakan penambahan morfem 2. untuk menyatakan batas morfem
/	berarti atau
'	arti dalam bahasa Indonesia
-	1. untuk menyatakan pembentukan morfem 2. pemisahan suku kata dan tekanan utama
(...)	untuk menyatakan bahwa bentuk linguistik yang terdapat di dalamnya bersifat mana suka
-----	untuk menyatakan 'terdiri dari'
-----	menyatakan jawaban dari kalimatnya
//	jeda sedang
//	jeda panjang

v
^
[]

nada akhir turun
nada akhir naik
tanda bahwa yang terdapat di dalamnya
mewakili suara yang sama. seperti : 2 :
2222

(3) Singkatan

A	adjektif
Ad	adverbia
N	nomina
bd	bentuk dasar
Nu	numeralia
FN	frase nominal
Fnu	frase numeral
FV	frase verbal
FA	frase adjektifal
FVt	frase verbal transitif
FVi	frase verbal intransitif
V	verba
Klm	kalimat
N	nomina
VA	verba aktif
Nu	numeralia
Vt	verba transitif
Vi	verba intransitif
Adv	adverbia
N	nominal
O	objek
Pen	penunjuk
Pem	pembilang
P	predikat
S	subjek/adjektif

Lambang

/k/
/g/
/h/
/c/
/j/
/s/

Bahasa Akit

/kacak/
/gemong/
/hum/
/cukhi/
/jelan/
/semo/

Arti

'cantik'
'gembung'
'harum'
'curi'
'jalan'
'semua'

/m/
/n/
/ny/
/ng/
/y/
/kh/

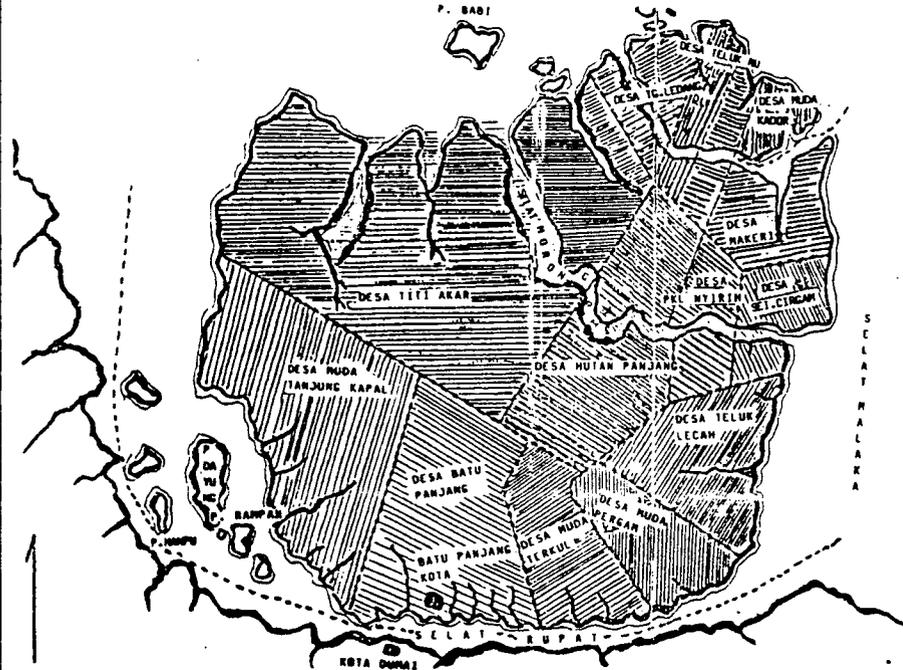
/mabah/
/nama/
/yahi/
/nganung/
/yakin/
/tidukh/

'marah'
'nama'
'cari'
'hamil'
'yakin'
'tidur'

DAFTAR TABEL

1. Posisi Fonem Konsonan
2. Posisi Fonem Vokal
3. Posisi Diftong

PETA BAHASA



KEPULAUAN RUPAT

Skala 1 : 50.000

Keterangan

1. Desa Batupanjang
2. Desa Telu Lecah
3. Desa Sei Cirgan
4. Desa Pkl. Nyirih
5. Desa Hutan Panjang
6. Desa Siti Akar
7. Desa Tj. Ledang
8. Desa Teluk Ru
9. Desa Tg. Punak
10. Dase Makeruh
11. Desa M. Tg. Kapal
12. Desa Muda Terkul
13. Desa Muda Pergam
14. Desa Muda Kador



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah.

1.1.1 Latar Belakang.

Penelitian stuktur bahasa Akit sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat suku Akit karena suku AKit itu merupakan suku terasing yang masih terpencar-pencar di Pulau Rupert yang luas daerahnya 152.485 ha (1.524.85 km²).

Suku Akit mendiami Kepulauan Rupert terutama di Desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar yang terletak di kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis. Hutan Panjang dan Titi Akar adalah nama desa di Selat Morong yang dengan batas-batasnya sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan hutan/rimba raya; sebelah selatan berbatasan dengan hutan/rimba raya; sebelah barat berbatasan dengan desa Titi Akar; dan sebelah timur berbatasan dengan desa Gonyeh.

Bahasa Akit dipakai dalam pergaulan sehari-hari, baik sesama suku Akit maupun dengan suku lain yang tinggal di Desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar. Bahasa Akit tetap dipakai dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya sebagai bahasa komunikasi dalam segala aspek kehidupan.

Objek penelitian ini adalah Desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar karena dialek kedua desa ini lebih umum dipakai. Disamping itu, suku Akit lebih banyak tinggal di kedua desa tersebut. Pulau Rupert dikelilingi oleh laut dan keadaan tanahnya sebagian besar terdiri atas dataran rendah dan rawa-rawa. Jumlah penduduk suku Akit diperkirakan lebih kurang 3.436 jiwa (menurut catatan Depsos Propinsi Riau, 1976). Selain itu, terdapat juga suku-suku lain, yaitu suku Melayu, Suku Jawa dan sebagian kecil orang Cina yang jumlah keseluruhannya diperkirakan lima persen dari jumlah suku Akit.

Dari segi kehidupan, suku Akit masih jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan daerah lain karena penghidupan mereka tergantung dari hasil hutan. Disamping itu, hubungan antara satu desa dengan desa lainnya sangat sulit untuk dijangkau. Mereka memiliki kehidupan tersendiri serta terpisah dengan suku-suku lain.

Sebagai alat komunikasi, mereka menggunakan bahasa sendiri, yaitu bahasa Akit. Nyata sekali bahwa suku-suku ini masih terpisah dari suku lain dan mereka hidup terpisah-pisah.

Walaupun demikian, ada juga sebagian suku Akit yang mendapat binaan dari Departemen Sosial Tingkat I Riau, yaitu sebanyak 75 kepala keluarga dengan jumlah 416 jiwa. Mereka ini sudah menunjukkan kemajuan meskipun dalam bentuk sederhana. Disamping itu, mereka juga mampu berkomunikasi dengan suku-suku lain dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian tentang struktur Bahasa orang Akit, sejauh pengetahuan kami, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian Bahasa Akit yang mencakup bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis sangat penting artinya bagi kehidupan suku Akit di masa mendatang. Dengan mengetahui lebih mendalam tentang struktur bahasa Akit, kita dapat membina dan mengembangkan bahasa itu sendiri hingga mudah pula untuk menerapkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik. Hal ini juga tentu dapat membantu para linguis yang ingin mengetahui atau menyelidiki bahasa-bahasa suku terasing, terutama bahasa Akit, baik dari segi asalnya maupun segi tipologinya. Di samping itu, penelitian ini akan memberi informasi yang jelas pada pihak pemerintah sehingga mudah memberi pembinaan serta pengembangan dalam segala aspek kehidupan masyarakat suku Akit secara lebih baik sejalan dengan pembangunan nasional.

1.1.2 Masalah.

Bahasa sangat erat hubungannya dengan keadaan suatu masyarakat karena maju atau mundurnya suatu bahasa itu tergantung pada keadaan masyarakat pemakai bahasa itu. Penelitian struktur bahasa Akit yang meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis ini akan memberi manfaat bagi kita agar dapat mengetahui dengan jelas tentang struktur bahasa Akit secara keseluruhan serta sejauh mana perkembangannya dalam kehidupan masyarakat suku Akit.

Masyarakat yang memakai bahasa Akit sudah merupakan suatu kelompok masyarakat yang memandang dirinya sebagai orang yang menggunakan sebuah bahasa yang sama. Bahasa lain, seperti bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa Cina tidaklah mempengaruhi bahasa Akit.

Seperti telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertalian dengan struktur bahasa Akit. Dalam hal ini, akan dibicarakan aspek-aspek sebagai berikut.

1. Fonologi.

Yang dibahas dalam bidang fonologi meliputi vokal, konsonan, diftong, variasi fonem, pasangan minimal fonem, tabel fonem, distribusi fonem, pola suku kata, dan bentuk umum morfem menurut suku kata.

2. Morfologi.

Yang dibahas dalam bidang morfologi meliputi proses morfologis, proses morfofonemis, afiksasi, reduplikasi, kompositum, dan kelas kata.

3. Sintaksis.

Yang dibahas dalam bidang sintaksis meliputi komponen kalimat, kalimat dasar dan kelas kata.

1.2 Tujuan Penelitian.

Penelitian struktur bahasa Akit ini bertujuan mengetahui struktur bahasa Akit itu sendiri disamping tentang latar belakang sosial budaya, yang penting artinya dalam pengembangan bahasa Akit dan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian itu dibagi dalam dua kategori sebagai berikut.

- 1). Mengumpulkan dan mengolah data tentang struktur bahasa Akit dalam kehidupan masyarakat suku Akit sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas.
- 2). Mengumpulkan dan mengolah data yang berkaitan dengan masalah struktur bahasa Akit hingga dapat memberi kejelasan masalah tersebut.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian.

Pembahasan tentang struktur bahasa Akit akan membicarakan aspek-aspek sebagai berikut.

- 1). Latar belakang sosial budaya.
Pembahasan tentang latar belakang sosial budaya meliputi masalah sebagai berikut, yaitu variasi dialek, jumlah penutur, peranan dan kedudukan, serta tradisi sastra.
- 2). Bidang fonologi membicarakan masalah vokal, konsonan, diftong, variasi fonem, pasangan minimal fonem, tabel fonem, distribusi fonem, pola suku kata, dan bentuk umum morfem menurut suku kata.
- 3). Sintaksis.
Bidang sintaksis akan membicarakan masalah sebagai berikut.
 - a. Komponen kalimat meliputi klausa, subjek, predikat dan objek.
 - b. kalimat dasar.
 - c. Macam kalimat yang meliputi kalimat tanya, kalimat ajakan, kalimat ingkat, kalimat perintah, kalimat larangan, kalimat luas setara, dan kalimat pasif.
- 4). Morfologi.

Bidang morfologi membicarakan masalah proses morfologis, proses morfonomemis, afiksasi, reduplikasi, kompositum, dan kelas kata.

1.4 Data.

Dialek yang dipilih untuk dijadikan sumber data adalah dialek yang dipakai di Desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar karena dialek di kedua desa ini lebih umum dipakai dalam kehidupan masyarakat suku Akit. Disamping itu, suku Akit yang mendiami wilayah Kecamatan Rupert lebih banyak tinggal di kedua desa itu.

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat suku Akit yang berumur sekurang-kurangnya 25 tahun ke atas, yang memakai bahasa Akit dan bermukim terutama di Desa Titi Akar dan Desa Hutan Panjang dalam wilayah Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis.

Umumnya, suku Akit bermukim di daerah perairan dan suku berpindah-pindah karena kehidupan mereka tergantung pada musim. Oleh sebab itu, pemilihan lokasi dan sampel penelitian dipertimbangkan dari segi praktis dan disesuaikan dengan situasi ketika penelitian ini dimulai. Untuk menggali data, dipakai sistem sampel dengan menggunakan beberapa orang informan yang dapat dianggap memenuhi syarat-syarat itu antara lain:

- (a) Suku Akit asli;
- (b) lancar berbahasa Akit dan dapat berbahasa Indonesia;
- (c) menggunakan bahasa Akit dalam pergaulan sehari-hari;
- (d) berfungsi dalam masyarakat suku Akit serta komunikatif sebagai informan; dan
- (e) dapat memberikan data-data tentang struktur bahasa Akit.

Informan berjumlah sepuluh orang yang diambil lima orang dari setiap desa yang diteliti. Kesepuluh orang ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu empat orang informan utama yang terdiri atas satu orang tentang latar belakang sosial budaya, satu orang tentang cerita rakyat, dua orang lagi tentang kebahasaan, dan enam orang lainnya sebagai informan tambahan. Setelah data-data diperoleh, diadakan pengecekan kembali secara berganti kepada setiap informan untuk mengetahui kebenaran setiap data yang diperoleh.

Dibawah ini dicantumkan nama-nama informan utama dan informan tambahan.

- (1) Informan utama terdiri atas :

Bague, umur 49 tahun. Seorang pemuka masyarakat suku Akit yang memberikan data-data tentang latar belakang sosial budaya dan tentang kebahasaan.

Podun, umur 41 tahun. Ia dapat berbahasa Indonesia dan memberikan contoh kata-kata bahasa Akit.

Poni, umur 42 tahun. Ia memberikan contoh kata-kata bahasa Akit serta contoh kalimat yang ditanyakan dalam bahasa Indonesia, yang dijawab dengan bahasa Akit.

Informan yang memberikan tentang cerita rakyat adalah Undang, umur 54 tahun. Ia seorang pemuka masyarakat dan dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Ia juga membantu memberikan data-data tentang kebahasaan. Disamping itu, dipakai juga beberapa penutur bahasa Akit sebagai informan tambahan sebagai berikut.

Mamat, umur 48 tahun; Madin, umur 45 tahun; Genah, umur 36 tahun; Kinta, umur 47 tahun; Punto, umur 29 tahun; dan Buntat umur 39 tahun.

Semua informan diatas memakai bahasa Akit dengan lancar dalam pergaulan sehari-hari serta dapat berbahasa Indonesia. Pekerjaan mereka yang terutama adalah bertani dan nelayan. Di samping itu, ada juga yang bekerja sebagai buruh dengan orang-orang Cina yang tinggal di Desa Titi Akar dan Desa Hutan Panjang, sedangkan informan latar belakang sosial budaya, selain bertani juga sebagai pembantu utama batin (penghulu).

1.5 Metode dan Teknik.

Data penelitian struktur bahasa Akit ini diperoleh dari Desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar. Dialek yang dipakai di kedua desa ini lebih umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sesama suku Akit dan suku lainnya yang tinggal di kedua desa itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini, data-data dicatat dan direkam sebanyak mungkin untuk dianalisis hingga diperoleh kejelasan tentang kebahasaan dan latar belakang sosial budaya sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan pencatatan/percakaman. Data yang diperoleh ditranskripsikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

(a) Observasi.

Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti langsung mengadakan pendekatan untuk melihat dan mendengar pemakai bahasa Akit pada dua desa, yaitu Desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar. Disamping itu,

peneliti juga mengadakan wawancara sebelumnya dengan orang Akit yang tinggal di kota Administratif Dumai.

(b) Studi Pustaka.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti memperoleh tulisan-tulisan yang ada pada kantor Departemen Sosial Tingkat I Riau dalam bentuk catatan yang berhubungan dengan lokasi, geografis, dan data statistik yang berkaitan dengan masalah kehidupan suku-suku terasing, khususnya kehidupan masyarakat suku Akit.

(c) Wawancara dan Pencatatan/Perekaman.

Wawancara dilakukan terhadap empat orang informan utama. Satu orang untuk keperluan pengumpulan data tentang latar belakang sosial budaya, dua orang tentang kebahasaan juga dipakai enam orang informan sebagai penutur tambahan sekaligus untuk pengecekan data-data dari informan utama. Wawancara terarah langsung dicatat dan direkam dengan menggunakan instrumen fonologi, morfologi, dan sintaksis yang sudah disiapkan, sedangkan wawancara bebas dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sosial budaya dan cerita rakyat direkam langsung.

Setelah data-data terkumpul dengan menggunakan metode di atas, peneliti menganalisis data-data untuk pembahasan utama.

1.6. Kerangka Teori.

Struktur bahasa meliputi tiga bidang, yaitu bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ketiga bidang itu menjadi pokok utama dalam pembahasan ini. Untuk pemerian Struktur Bahasa Akit, peneliti mempergunakan teori sebagai berikut.

Pembahasan fonologi dilakukan berdasarkan teori yang terdapat dalam buku Sutan Takdir Alisyahbana dalam bukunya Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia yang berprinsip sebagai berikut.

- (a) Bunyi bahasa yang semata-mata terjadi dari suara dinamakan vokal atau harakat.
- (b) Bunyi bahasa yang semata-mata terjadi dari desah dinamakan konsonan tak bersuara.
- (c) Bunyi bahasa yang terjadi dari suara dan desah dinamakan konsonan bersuara.

Dalam menganalisis morfologi digunakan teori M. Ramlan dalam bukunya Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi yang berprinsip sebagai berikut.

Bentuk linguistik ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang tidak dapat berdiri sendiri. Setiap bentuk yang dapat berdiri sendiri disebut bentuk bebas, sedangkan bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri disebut bentuk terikat. Dalam pembahasan morfologi dikenal adanya proses morfologis yang meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses pemajemukan (kompositum); sering pula dijumpai adanya proses fonologis sebagai akibat terjadinya proses morfologis itu sendiri.

Pembahasan sintaksis memakai teori M. Ramlan dalam bukunya Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis yang berprinsip sebagai berikut.

Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, lima kata, enam kata, dan seterusnya. Sesungguhnya, yang menentukan satuan kalimat bukannya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap kalimat terdiri dari dua unsur. Unsur pertama berupa intonasi dan yang kedua sebagian besar berupa klausa, tetapi ada juga yang berupa bukan klausa.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Latar Belakang Budaya

Tujuan penelitian ini telah dijelaskan ada BAB I, yaitu untuk mengumpulkan dan mengolah data-data tentang struktur bahasa Akit hingga dapat memberi kejelasan masalah itu. Disamping itu, peneliti juga mengumpulkan serta menganalisis data tentang latar belakang sosial budaya untuk dapat mengetahui peranan dan kedudukan serta sejauh mana perkembangan bahasa itu dalam kehidupan masyarakat Akit. Jadi, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis kedua masalah itu yang penting artinya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serta bahasa Akit itu sendiri. Disamping itu, penelitian ini dapat pula membantu peneliti lain yang mengetahui atau peneliti struktur bahasa Akit.

Peneliti lain yang bertalian dengan struktur bahasa Akit, sepanjang pengetahuan kami, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian struktur bahasa Akit yang meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis serta latar belakang sosial budaya akan memberi manfaat bagi perkembangan bahasa Akit serta perkembangan kehidupan suku Akit dimasa mendatang.

Dari catatan Departemen Sosial Tingkat I Propinsi Riau diketahui bahwa pernah dilakukan pembinaan kesejahteraan terhadap masyarakat suku Akit tahun 1976 dalam usaha meningkatkan taraf kehidupan suku Akit pada dua desa, yaitu Desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar sebanyak 75 kepala keluarga dengan jumlah 416 jiwa. Disamping itu, juga dibicarakan tentang tradisi sastra, yaitu bentuk sastra lisan berupa cerita rakyat dan mantra-mantra (doa).

Semula suku Akit adalah masyarakat yang mendiami daerah sekitar Sungai Gasip dan Sungai Siak, yang waktu itu daerah Riau diperintah oleh seorang raja yang berkedudukan di Siak Sri Indrapura. Kehidupan mereka yang utama adalah berburu, menangkap ikan, bertani, dan merakit kayu untuk dibawa ke pusat kerajaan. Oleh karena itu, mereka disebut Suku Akit.

Di Pulau Rupa mereka hidup terpencar-pencar di beberapa desa kecil, terutama desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar. Kecamatan Rupa terdiri atas beberapa yang dikapalai oleh seorang camat, yang berkedudukan di Desa Batu Panjang dan berhadapan dengan Kota Administratif Dumai. Setiap desa dikapalai oleh seorang batin (penghulu) dan dibantu beberapa orang pemuka masyarakat.

Kehidupan orang-orang akit sekarang ini sudah menunjukkan kemajuan meskipun masih dalam bentuk sederhana karena mereka sudah bergaul dengan suku-suku lain seperti Cina, Jawa dan Melayu yang tinggal di wilayah Kecamatan Rupert. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka memakai bahasa Akit sebagai bahasa komunikasi meskipun mereka sudah ada yang dapat berbahasa Indonesia.

2.2 Wilayah Pemakaian.

Bahasa Akit sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dipakai di seluruh Pulau Rupert dan beberapa pulau kecil lainnya di sekitar Pulau Rupert, sedangkan pemakaian bahasa Indonesia terbatas sekali. Penduduk Kecamatan Rupert mayoritas terdiri atas suku Akit yang tersebar pada beberapa desa, terutama Desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar. Jumlah penduduk suku Akit seluruhnya diperkirakan lebih kurang 3.436 jiwa (menurut Depsos Tingkat I Riau, 1976). Dari jumlah ini diperkirakan 95% adalah penduduk asli suku Akit yang keseluruhannya memakai bahasa Akit; selebihnya (5%) adalah suku Melayu, Jawa dan sebagian kecil orang-orang Cina. Mereka tinggal terutama di Desa Hutan Panjang dan Desa Titi Akar, sedangkan suku Melayu lebih banyak tinggal di Desa Batu Panjang dan sebagian kecil di Desa Mekeruh. Jarak antara satu desa dengan desa lainnya diperkirakan berkisar 31 km - 62 km.

2.3 Variasi Dialek.

Masyarakat suku Akit yang mendiami Kepulauan Rupert tersebar di beberapa desa dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, yang seluruhnya memakai bahasa Akit sebagai bahasa komunikasi dalam segala aspek kehidupan. Dialek masyarakat memakai bahasa Akit dapat dikategorikan sebagai berikut.

(a) Dialek Geografis Utama.

Dialek geografis utama meliputi seluruh wilayah Kecamatan Rupert. Orang Akit merupakan satu rumpun suku yang memakai bahasa yang sama meskipun mereka terpencar-pencar di wilayah Rupert; mereka belum banyak bercampur dengan suku-suku lain. Disamping itu, bahasa-bahasa lain tidak mempengaruhi bahasa Akit. Dialek geografis itu adalah dialek Desa Batu Panjang, dialek Desa Teluk Lecah, dialek Sei Cirgam, dialek Pukul Nyirih, dialek Hutan Panjang, dialek Titi Akar, dialek Tanjung Medang, dialek Ru, dialek Tg. Punak, dialek Mekeruh, dialek Tg. Kapal, dialek Muda Terkul, dialek Muda Pirgam, dan dialek Desa Muda Kador.

(b) Dialek Sosial Utama.

Dialek sosial utama meliputi (a) dialek pare dukun, yaitu dialek yang digunakan oleh dukun dalam acara pengobatan orang sakit, (b) dialek batin (penghulu), yaitu dialek yang digunakan oleh batin dalam upacara adat-istiadat, dan (c) dialek para pemuka masyarakat, yaitu dialek para cendekiawan atau dialek orang-orang yang sudah maju.

2.4 Jumlah Penutur Bahasa.

Suku yang mendiami Kepulauan Rupat terpencar-pencar di desa-desa kecil dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Di samping itu, secara terpisah dan berkelompok mereka mendiami kelompok tertentu di beberapa pulau yang jauh dari jangkauan orang lain.

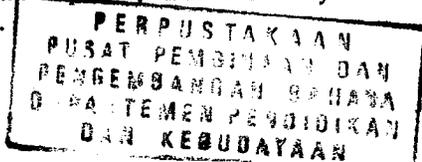
Jumlah suku Akit seluruhnya lebih kurang 3.436 jiwa dan seluruhnya memakai bahasa Akit sebagai bahasa komunikasi, baik di lingkungan keluarga, sesama suku Akit maupun dengan suku-suku lainnya. Meskipun demikian, mereka juga berbahasa Indonesia, terutama di kalangan warga binaan.

2.5 Peranan dan Kedudukan.

Bahasa Akit dipakai dalam segala aspek kehidupan sebagai alat komunikasi yang utama dalam kehidupan masyarakat suku Akit. Hal ini dapat dilihat dengan pergaulan mereka sehari-hari dalam lingkungan keluarga, baik sesama suku Akit maupun dengan suku lainnya yang saling berbubungan. Disamping itu, bahasa Akit juga digunakan dalam upacara adat, seperti acara pertunangan, perkawinan, pengkhitanan anak, dan jika ada kematian, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia sangat terbatas, yaitu jika ada aparat pemerintah yang datang meninjau desa-desa wilayah Kecamatan Rupat serta di kalangan anak sekolah pada waktu belajar.

Sarana pendidikan adalah sebuah SD Inpres, yang terdiri atas enam lokasi yang dibangun tahun 1977. Jumlah murid seluruhnya 150 orang dengan tenaga pengajar empat orang, yaitu tiga orang dari Departemen pendidikan dan Kebudayaan, tamatan SPG Negeri Bengkalis, dan satu orang tamatan PGA Negeri.

Dari kenyataan di atas, jelaslah bahwa suku Akit yang menggunakan bahasa Indonesia sedikit sekali, yaitu di kalangan warga binaan melalui program-program pemberantasan buta huruf (PBH) berjumlah 84 orang dengan perincian 36 orang laki-laki dan 48 orang perempuan, serta anak-anak sekolah dalam situasi belajar, sedangkan suku Akit yang tinggal terpencar-pencar di desa-desa kecil atau di pulau-pulau kecil lainnya belum atau tidak dapat berbahasa Indonesia.



2.6 Tradisi Sastra.

Dalam bahasa Akit hanya terdapat tradisi sastra lisan, yaitu berupa cerita rakyat yang bernama Kayat na Kebow. Cerita ini mengisahkan seekor kerbau yang melahirkan tiga orang anak manusia. Cerita ini sangat digemari dan tetap dipelihara oleh masyarakat suku Akit secara turun-temurun. Disamping itu, bentuk sastra lisan dalam bahasa Akit adalah berupa mantra (doa) yang dilakukan dalam upacara adat, seperti acara penyembahan roh leluhur mereka yang bernama Tumbang dan istrinya bernama Bahul yang dilakukan setahun di Sungai Raja dalam Selat Moreng. Selain itu juga dilakukan dalam acara pertunangan, perkawinan, pengkhitanan anak dan jika ada kematian.

Dalam semua bentuk sastra lisan diatas, upacara dilakukan oleh seorang kepala suku (batin) dan dibantu oleh beberapa orang pemuka masyarakat. Setiap melaksanakan acara adat itu biasanya mereka mengadakan kenduri besar-besaran.

BAB III FONOLOGI

3.1 Vokal.

Vokal dalam uraian ini adalah bunyi bahasa yang terjadi dari suara, yang dihasilkan oleh udara yang keluar dari paru-paru melalui tenggorokan dan mulut dengan leluasa tanpa mendapat halangan. Bunyi vokal juga disebut ujaran yang sungguh murni karena terdengar lebih nyaring.

Dalam sistem fonem bahasa Indonesia terdapat vokal yang berbunyi a, e (e), i, o, dan u. (Alisyahbana, 1975).

Berdasarkan pembagian bunyi vokal diatas, dalam bahasa Akit terdapat enam bunyi vokal, yaitu a, e, e, i, o, dan u. Bunyi- bunyi vokal bahasa Akit itu mempunyai fungsi sendiri yang dapat membedakan arti pada suatu kata. Berdasarkan fungsi bunyi- bunyi vokal itu, dalam bahasa Akit terdapat enam buah vokal, seperti contoh dibawah ini.

Fonem	Bahasa Akit	Arti
/a/	/ami/	'ambil'
/e/	/kame/	'kami'
/e/	/bela/	'bila'
/i/	/ikak/	'ini'
/o/	/okhang/	'orang'
/u/	/umah/	'rumah'

Dari sistem diatas, ternyata sistem bunyi vokal bahasa Akit sama dengan sistem bunyi vokal bahasa Indonesia. Perbedaan tekanan, nada, panjang-pendek, dan jeda tidak membedakan arti pada suatu kata, sedangkan fonem supra segmental tidak terdapat dalam bahasa ini. Dalam pernyataan fonemis, kata-kata bahasa Akit diucapkan dengan pola tekanan utama pada suku kedua dari belakang seperti contoh diatas.

Tentang bunyi, (Alisyahbana, 1975) membagi jenis-jenis bunyi sebagai berikut.

- Bunyi bahasa yang semata-mata terjadi dari suara dinamakan vokal atau harakat.
- Bunyi bahasa yang semata-mata terjadi dari desah dinamakan konsonan tak bersuara.
- Bunyi bahasa yang terjadi dari suara dan desah dinamakan konsonan bersuara.

Berdasarkan pembagian bunyi diatas, dalam bahasa Akit terdapat tiga jenis bunyi, yaitu:

- a. bunyi yang terjadi dari suara (vokal);
- b. bunyi yang terjadi dari desah (konsonan tak bersuara); dan
- c. bunyi yang terjadi dari suara dan desah (konsonan bersuara).

Disamping tiga jenis bunyi diatas, dalam bahasa Akit terdapat juga bunyi nasal, yaitu huruf yang apabila diucapkan, udara yang keluar dari paru-paru sebagian keluar dari hidung. Ketiga bunyi bahasa dalam bahasa Akit di atas sama dengan sistem bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia.

3.2 Konsonan.

Yang dimaksud dengan konsonan disini adalah huruf yang apabila diucapkan, udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan hingga bunyi itu kurang jelas atau nyaring terdengar. Bunyi konsonan bahasa Akit dibagi dalam dua kategori, yaitu (1)konsonan tak bersuara dan (2) konsonan bersuara.

1. Konsonan Tak Bersuara.

Konsonan tak bersuara adalah bunyi bahasa yang terjadi dari desah karena udara yang keluar dari paru-paru ketika diucapkan mendapat halangan. Konsonan-konsonan tak bersuara dalam bahasa Akit dapat menduduki setiap fungsi, yaitu fungsi awal, tengah dan akhir kata, kecuali bunyi /c/ yang tidak dapat menduduki posisi akhir kata. Berdasarkan terhalangnya suara waktu diucapkan, dalam bahasa Akit terdapat tujuh buah konsonan tak bersuara, seperti contoh berikut.

Fonem	Bahasa Akit	Arti
/p/	/pakhang/	'perang'
/t/	/tunge/	'tunggal'
/k/	/kekhak/	'kerak'
/s/	/semo/	'semua'
/c/	/cukhi/	'curi'
/h/	/hum/	'harum'
/l/	/leme/	'lembu'

2. Konsonan Bersuara.

Konsonan bersuara adalah bunyi bahasa yang terjadi dari suara dan desah karena udara yang keluar dari paru-paru ketika diucapkan agak ter-

tahan. Oleh karena itu, bunyi konsonan bersuara disebut juga sebagai konsonan lembut. Konsonan bersuara dalam bahasa Akit tidak dapat menduduki posisi akhir kata, kecuali bunyi nasal. Setiap konsonan bersuara itu mempunyai fungsi-fungsi tersendiri dan dapat pula membedakan arti dalam setiap kata. Berdasarkan tertahannya suara ketika diucapkan, dalam bahasa Akit terdapat sebelas konsonan bersuara, seperti pada contoh berikut.

Fonem	Bahasa Akit	Arti
/b/	/besekh/	'besar'
/d/	/dehah/	'darah'
/m/	/mawak/	'bawa'
/n/	/niukh/	'kelapa'
/w/	/wali/	'wali'
/j/	/jelan/	'jalan'
/ny/	/nyahi/	'cari'
/g/	/gemong/	'gembung'
/y/	/yakin/	'yakin'
/ng/	/nganung/	'hamil'
/kh/	/khakit/	'rakit'

Disamping kedua jenis bunyi konsonan diatas, dalam bahasa Akit juga terdapat beberapa bunyi nasal. Bunyi-bunyi nasal itu adalah bunyi /m/, /n/, /ny/, dan /ng/.

Alisyahbana (1974:25) menjelaskan bunyi konsonan tak bersuara dan konsonan bersuara sebagai berikut. Apabila sebuah konsonan bersuara dengan sendirinya konsonan itu agak lemah karena udara tertahan oleh selaput suara yang renggang. Oleh karena itu, konsonan bersuara itu disebut orang juga konsonan lembut dan yang tak bersuara disebut konsonan tajam.

Fonem-fonem bahasa Akit adalah fonem segmental, sedangkan fonem suprasegmental tidak terdapat. Perbedaan tekanan, nada, kuantitas (panjang-pendek), dan jeda tidak membedakan arti pada suatu suku kata. Dalam pernyataan fonetis kata-kata bahasa Akit umumnya diucapkan dengan pola tekanan utama pada suku kedua dari belakang. Di bawah ini diberikan beberapa contoh dengan pola tekanan utama pada setiap kata itu.

(1) Pada kata-kata ekasuku, tekanan utama itu tepat pada fonem vokal kata-kata itu.
contoh:

[mak]

'ibu'

[nak]	'mau'
[pak]	'ayah'
[nang]	'yang'
[lah]	'sudah'

- (2) Pada kata-kata yang dwisuku, tekanan utama tepat pada pangkal suku kedua dari belakang.

contoh:

[makan]	'makan'
[minum]	'minum'
[jegah]	'jaga'
[mujim]	'muja'
[awan]	'langit'
[pegi]	'pergi'

- (3) Pada kata-kata yang lebih dari dwisuku, tekanan utamanya juga tepat pada vokal suku kedua dari belakang.

contoh:

[gelemong]	'gelembung'
[beleyak]	'berlayar'
[bejalan]	'berjalan'
[kepasekh]	'kepasar'
[memelekh]	'membelah'

Dalam uraian ini setiap fonem yang mendapat tekanan itu diberi tanda ('), seperti terlihat pada contoh-contoh diatas.

3.3 Diftong.

Pengertian diftong dalam pembahasan ini adalah dua buah huruf yang diucapkan sekaligus pada sebuah kata. Dalam bahasa Akit terdapat beberapa buah diftong, dan setiap diftong itu dapat menduduki posisi akhir kata, seperti pada contoh berikut.

Diftong	Bahasa Akit	Arti
/aw/	/dikow/ /kebow/	'kamu' 'kerbau'

/uy/	/nanguy/	'babi'
/ey/	/paney/	'pandai'
/ay/	/ngintay/	'ngintip'
	/sampay/	'sampai'

3.4 Variasi Fonem.

Varisasi fonem dalam bahasa Akit hanya terdapat pada beberapa kata, yaitu pada kata [ikak] 'ini'. Fonem /k/ pada akhir kata itu dapat menjadi hilang dalam pengucapan. Ini berarti bahwa huruf /k/ itu boleh dilafalkan dan boleh juga tidak dilafalkan hingga kata [ikak] 'ini' menjadi [ika] 'ini'. Kemudian fonem /a/ pada akhir kata [ika] dapat pula berubah menjadi vokal (e) hingga kata [ika] berubah menjadi [ike] 'ini'. Meskipun terjadi variasi-variasi fonem pada kata-kata atau alofon diatas, tetapi tidaklah membedakan arti pada kata-kata itu. Ini berarti bahwa variasi fonem yang terjadi dalam bahasa Akit tidaklah banyak dan tidak terlalu kentara.

Di samping variasi fonem diatas, dalam bahasa Akit terjadi juga variasi bunyi yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan fonetis. Variasi itu adalah suatu vokal yang dilalui oleh bunyi nasal; vokal itu dan vokal yang mengikuti vokal terdahului diucapkan sebagai bunyi nasal. Variasi tersebut adalah pada kata /nyahi/ 'cari', kata ini dilafalkan secara berturut sebagai [nyahi] 'cari'.

3.5 Pasangan Minimal.

Fonem-fonem konsonan bahasa Akit adalah fonetis dan mempunyai fungsi serta arti tersendiri pada setiap kata. Perbedaan tekanan nada, panjang-pendek, dan jeda tidak terjadi perbedaaan arti. Tekanan utama umumnya jatuh pada suku kata kedua dari belakang setiap kata.

Untuk menyatakan bahwa konsonan-konsonan bahasa Akit adalah fonetis, dibuat dalam bentuk pasangan minimal. Dengan pasangan minimal dapat dilihat dengan jelas bahwa bunyi setiap konsonan itu berbeda dan mempunyai arti serta fungsi tersendiri dapat dilihat pada daftar bunyi konsonan seperti contoh-contoh berikut.

A. Konsonan.

Konsonan	Pasangan Minimal	Arti
/p:/b/	/pakhang:/bakhang/	'parang': 'barang'
/p:/t/	/padi:/tadi/	'padi': 'tadi'

/p:/n/	/pedas:/nenas/	'pedas': 'nenas'
/b:/l/	/beli:/keli/	'beli': 'ikan limbat'
/b:/s/	/bibit:/sikit/	'bibit': 'sedikit'
/b:/g/	/betah:/getah/	'sembuh': 'getah'
/t:/g/	/tolong:/golong/	'bantu': 'gulug'
/t:/d/	/tekhang:/dekhang/	'terang': 'laut'
/t:/j/	/telan:/jelan/	'telan': 'jalan'
/j:/s/	/tadi:/sapi/	'tadi': 'sapi'
/k:/m/	/kaki:/maki/	'kaki': 'maki'
/d:/k/	/demam:/kelam/	'demam': 'gelap'
/d:/s/	/deki:/seki/	'daki': 'rezeki'
/g:/l/	/gemo:/lemo/	'suka': 'lembu'
/c:/j/	/cukhi:/jaksi/	'curi': 'jari'
/s:/l/	/sopa:/lopa/	'serupa': 'lupa'
/m:/l/	/malu:/lalu/	'malu': 'lalu'
/n:/m/	/nak:/mak/	'mau': 'ibu'
/m:/b/	/mujim:/hujim/	'muja': 'hujan'
/l:/j/	/lihat:/jilat/	'lihat': 'jilat'

Seperti terlihat pada contoh pasangan minimal diatas, beberapa bunyi yang mirip, seperti bunyi /s:/z/ dan /c:/z/ tidak ditemukan pasangan yang minimalnya karena dalam bahasa Akit kata-kata dengan bunyi /c/ sangat terbatas, sedangkan bunyi/z/ tidak terdapat dalam bahasa ini meskipun bunyi /c/ terdapat dalam contoh, yaitu untuk menyatakan bahwa bunyi ti fonemis. Di samping itu, juga tidak ditemukan pasangan bunyi nasal seperti /n:/ny/ dan /n:/ng/ sebab kata-kata yang dimulai dengan bunyi itu sangat terbatas sehingga tidak mungkin ditemukan pasangan minimalnya.

Dari pasangan minimal diatas ditemukan tiga belas konsonan dalam bahasa Akit. Fonem-fonem konsonan itu adalah sebagai berikut.

/p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /b/, /s/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /w/, /w/, /kh/, /g/, /y/.

B. Vokal

Vokal	Pasangan Minimal	Arti
/i:/e/	Ø Ø	-
/e:/a/	Ø Ø	-
/u:/o/	/tulang:/lomang/	'tulang': 'yatim'
/o:/a/	/lebekh:/lebah/	'lebar': 'lebah'

/a:/o/

/akhang:/okhang/

'arang': 'orang'

Dari kenyataan pada contoh pasangan minimal bunyi vokal di atas, jelas bahwa pasangan minimal /i:/e/ dan /e:/a/ tidak ditemukan pasangan minimalnya sebab bunyi vokal /e/ kalam bahasa Akit sangat terbatas, yaitu pada kata /kame/ 'kami', /esok/ 'besok', dan pada kata /kekhetta/ 'kereta' (sepeda). Bunyi vokal yang terdapat dalam bahasa Akit terdiri atas enam buah, antara lain: /e/, /e/, /a/, /u/, /o/, dan /i/.

C. Diftong.

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, diftong dalam bahasa Akit hanya terdapat beberapa buah, yaitu /ow/, /uy/, /ay/, dan /ey/. Kelima diftong ini hanya dapat menduduki posisi akhir kata saja, seperti contoh-contoh berikut.

Diftong	Bahasa Akit	Arti
/ow/	/kebow/ /dikow/	'kerbau' 'kamu'
/uy/	/nanguy/	'babi'
/ay/	/sampay/ /ngintay/	'sampai' 'ngintip'
/ey/	/paney/	'pandai'

3.6 Tabel Fonem

I. Posisi Fonem Konsonan

	Bilabial	Alviolar	Palatal	Velar	glotal
Tansuara Stop	p	t	k	k	?
Bersuara	-	-	-	-	-
Tansuara Afrikat	s		c		
Bersuara			j		
Tansuara Trikatif		s			h
Bersuara					
Nasal	m	n	ɲ *	ŋ *	
Lateral		l			
Tril		r			
Semi Vokal	w		y		

*) Di dalam buku ini fonem /vn/ ditulis /ny/ dan fonem /nj/ ditulis /ng/.
Fonem /r/ ditulis dengan bunyi fonem /kh/ dan dikategorikan sebagai konsonan yang bersuara.

II. Posisi Fonem Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	*	*	o
Rendah	a		

* Di dalam buku ini fonem /e/ ditulis /e^h/, dan fonem /a/ ditulis /e/.

III. Posisi Diftong

Muka	Belakang
ø	/ow/
ø	/uy/
ø	/ay/
ø	/ey/

* Di dalam buku ini diftong /ou/ ditulis /ow/, diftong /ui/ ditulis /uy/, diftong /ai/ ditulis /ay/, dan diftong /oi/ ditulis dengan /ey/.

3.7 Distribusi Fonem.

Yang dimaksud dengan distribusi fonem disini adalah kemungkinan-kemungkinan posisi fonem dalam sebuah kata. Secara umum, kemungkinan-kemungkinan itu adalah pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Distribusi fonem bahasa Akit dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (a) Pada posisi awal, tengah dan akhir kata dapat diduduki dua konsonan daripada diduduki vokal, sedangkan pada posisi akhir kata hanya dapat diduduki konsonan tak bersuara.
- (b) Pada posisi awal, tengah dan akhir kata dapat diduduki dua konsonan, yaitu bunyi nasal, kecuali bunyi /ny/ tidak dapat menduduki posisi akhir kata.

(c) Pada posisi awal pada beberapa buah kata terdapat gugus vokal, termasuk vokal rangkap (diftong) yang menduduki posisi akhir kata.

Dibawah ini diberikan beberapa contoh kemungkinan-kemungkinan posisi fonem dalam bahasa Akit pada sebuah kata.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/pekhas/ 'peras'	/api/ 'api'	/asap 'asap'
/b/	/bekhas/ 'beras'	/abu/ 'abu'	Ø
/t/	/tali/ 'tali'	/atas/ 'atas'	/kebat/ 'ikat'
/d/	/deki/ 'daki'	/lidi/ 'lidi'	Ø
/k/	/kaki/ 'kaki'	/kuku/ 'kuku'	/ikak/ 'ini'
/g/	/gemong/ 'gembung	/gigi/ 'gigi'	Ø
/m/	/malu/ 'malu'	/umah/ 'rumah'	/kelam/ 'gelap'
/ny/	/nyahi/ 'cari'	/nyanyi/ 'nyanyi'	Ø
/ng/	/nganung/ 'hamil'	/tingi/ 'tinggi'	/gemong/ 'gembung

Seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, ternyata konsonan tak bersuara yang dapat menduduki posisi akhir kata, sedangkan bunyi hambat bersuara tidak dapat menduduki posisi akhir kata, seperti pada contoh yang kedua, keempat dan keenam, kecuali bunyi /ng/ ternyata dapat menduduki posisi akhir kata. Kemudian, pada posisi awal, tengah dan akhir kata dapat diduduki konsonan, yaitu berupa bunyi nasal kecuali konsonan /ny/ ternyata tidak dapat menduduki posisi akhir kata seperti pada contoh yang kedelapan dan kesembilan.

3.7.1 Distribusi Fonem Konsonan.

Seperti telah dijelaskan diatas, konsonan-konsonan tak bersuara dalam bahasa Akit dapat menduduki semua posisi, yaitu posisi awal, tengah dan akhir kata, kecuali konsonan /c/ tidak dapat menduduki posisi akhir kata. Bunyi konsonan yang dapat menduduki semua posisi itu adalah bunyi /p/, /t/, /k/, /s/, /h/, /l/. Bunyi hambat bersuara ternyata hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata saja, kecuali bunyi /m/, /n/, dan /kh/ ternyata dapat menduduki posisi akhir kata. Bunyi-bunyi hambat bersuara yang tidak dapat menduduki posisi akhir kata adalah bunyi /b/, /d/, /w/, /j/, /ny/, /g/, dan /y/, sedangkan bunyi hambat bersuara yang dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata adalah bunyi /m/, /n/, /ng/ dan /kh/.

Distribusi fonem-fonem konsonan itu seperti terlihat pada daftar sebagai berikut.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/padi/ 'padi'	/dapat/ 'dapat'	/cukup/ 'cukup'
/b/	/beleh/ 'pelihara'	/abis/ 'habis'	/ø/
/t/	/tidokh/ 'tidur'	/pintu/ 'pintu'	/kuat/ 'kuat'
/d/	/dekhang/ 'laut'	/duduk/ 'duduk'	/ø/
/k/	/kitak/ 'kita'	/makan/ 'makan'	/kacak/ 'cantik'
/g/	/gegeh/ 'gajah'	/jegah/ 'jaga'	/ø/
/c/	/cube/ 'coba'	/kacak/ 'cantik'	/ø/
/j/	/jelan/ 'jalan'	/haje/ 'raja'	/ø/
/s/	/sike/ 'sini'	/susah/ 'susah'	/abis/ 'abis'
/h/	/hujin/ 'hujan'	/dabah/ 'darah'	/umah/ 'rumah'
/m/	/mahah/ 'marah'	/ami/ 'ambil'	/minum/ 'minum'
/n/	/nama/ 'nama'	/anak/ 'anak'	/makan/ 'makan'
/l/	/lemo/ 'lembu'	/salah/ 'salah'	/mangil/ 'panggil'
/w/	/wali/ 'wali'	/mawak/ 'bawa'	/ø/
/y/	/yakin/ 'yakin'	/ayam/ 'ayam'	/ø/
/ng/	/nganung/ 'hasil'	/bungsu/ 'bungsu'	/datang/ 'datang'
/ny/	/nyahi/ 'cari'	/banyak/ 'banyak'	/ø/
/kh/	/khakit/ 'rakit'	/okhang/ 'orang'	/sibukh/ 'seribu'

Seperti terlihat dari distribusi fonem konsonan di atas, ternyata bahwa bunyi konsonan bersuara tidak terdapat pada posisi akhir kata, kecuali bunyi beberapa bunyi nasal, yaitu /m/, /n/, /ny/, dan /ng/. Konsonan tak bersuara ternyata dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata, kecuali bunyi /c/ tidak dapat pada posisi akhir kata.

3.7.2 Distribusi Fonem Vokal.

Semua fonem vokal dalam bahasa Akit dapat menduduki semua posisi, baik di awal, di tengah, maupun diakhir kata. Secara umum, vokal-vokal itu terdapat pula pada awal, tengah atau akhir suku, morfem, dan kata-kata. Posisi fonem-fonem vokal itu dapat dilihat pada daftar sebagai berikut.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/ikak/ 'ini'	/pegi/ 'pergi'	/tepi/ 'tepi'
/e/	/esok/ 'besok'	/kekhet/ 'kereta'	/kame/ 'kami'
/e/	/entah/ 'entah'	/jegah/ 'jaga'	/sape/ 'siapa'
/a/	/ami/ 'ami'	/mak/ 'ibu'	/apa/ 'apa'
/u/	/umah/ 'rumah'	/tidokh/ 'tidur'	/abu/ 'abu'
/o/	/okhong/ 'orang'	/sopa/ 'serupa'	/dengo/ 'dengar'

3.7.3 Distribusi Diftong.

Diftong dalam bahasa Akit terdapat pada beberapa kata dan hanya dapat menduduki posisi akhir kata, seperti terlihat pada daftar dibawah ini.

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/ow/	∅	∅	/kebow/ 'kerbau' /dikow/ 'kamu'
/ay/	∅	∅	/ngintay/ 'intip' /sampay/ 'sampai'
/uy/	∅	∅	/nanguy/ 'babi'
/ey/	∅	∅	/paney/ 'pandai'

3.7.4 Gugus Fonem.

Pengertian gugus fonem disini adalah kemungkinan-kemungkinan deret fonem yang terdapat pada sebuah kata. Gugus fonem yang terdapat dalam bahasa Akit berupa gugus vokal, termasuk vokal rangkap (diftong), sedangkan gugus konsonan tidak ada. Gugus vokal itu antara lain /ai/ yang dapat menduduki posisi awal kata, dan gugus vokal /ie/ yang dapat menduduki posisi akhir kata. Vokal rangkap hanya dapat menduduki posisi akhir kata. Gugus vokal dalam bahasa Akit itu seperti pada daftar berikut ini.

Gugus Vokal

Gugus Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/ai/	/aikb/ 'air'	∅	∅
/ie/	∅	∅	/die/ 'dia'
/ow/	∅	∅	/dikow/ 'kamu'
/ey/	∅	∅	/paney/ 'pandai'
/ay/	∅	∅	/sampay/ 'sampai'
/uy/	∅	∅	/nanguy/ 'babi'

Perlu dicatat bahwa dalam beberapa kata bahasa Akit yang terdiri atas dwisuku atau lebih, suku pertamanya mengandung vokal /a/, akan terjadi pengucapan ganda atau konsonan panjang. Pemisahan suku kata pada kata-kata itu tepat di antara kedua konsonan itu, dan dalam uraian ini ditulis sebagai konsonan tunggal.

	Ditulisikan (fonemis):	Diucapkan:
contoh:	/lama/ 'lama'	/la-ma/ 'lama'
	/apa/ 'apa'	/ap-pa/ 'apa'

3.8 Pola Suku Kata.

Secara umum, pola suku kata dalam bahasa Akit terdiri atas satu, dua, dan tiga suku kata. Kata-kata yang satu suku kata dan tiga suku kata dalam bahasa ini sangat sedikit. Ini berarti bahwa lebih banyak kata-kata yang terdiri atas dua suku kata.

Alisyahbana (1978:10) membagi jenis kata menjadi:

1. yang terjadi dari vokal semata (V);
2. yang terjadi dari konsonan+vokal (KV);
3. yang terjadi dari vokal+konsonan (VK); dan
4. yang terjadi dari konsonan+vokal+konsonan (KVK).

Berdasarkan pembagian dasar suku kata di atas, di bawah ini dideskripsikan pola suku kata dalam bahasa Akit secara umum yang dapat dibagi dalam empat kategori.

- (1) V /ikak/ - /i - kak/ 'ini'
- (2) KV /datang/ - /da-tang/ 'datang'
- (3) VK /buah/ - /bu-ah/ 'buah'
- (4) KVK /mujim/ - /mu-jim/ 'muja'

Deretan pola suku kata bahasa akit di atas terjadi dari vokal, konsonan vokal, vokal konsonan dan konsonan vokal konsonan. Bentuk pola suku kata itu sama dengan sistem pola suku kata bahasa Indonesia. Pada kata-kata yang terdiri atas dua suku, umumnya suku akhir diakhiri dengan sebuah konsonan. Disamping itu, ada juga kata-kata yang terdiri atas dua suku yang suku terakhirnya oleh sebuah vokal /e/ pepat, yang di dalam bahasa Indonesia adalah vokal /a/. Kata yang terdiri atas dua suku dalam suku tertutup yang diakhiri dengan konsonan, dalam bahasa Akit secara umum tidak didahului oleh sebuah /e/ pepat, melainkan vokal /a/ atau vokal lain seperti contoh-contoh di atas.

Alisyahbana (1978:11) menetapkan hal pemakaian fonem /e/ pepat pada suku akhir terbuka dan pada suku akhir tertutup adalah sebagai berikut.

(a) Vokal sebagai fonem akhir kata tak mungkin berupa /e/ pepat, (b) Apabila akhir suku terakhir berupa konsonan, vokal sebelumnya tak mungkin berupa /e/ pepat.

3.9 Bentuk Umum Morfem Menurut Suku Kata.

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kata-kata dalam bahasa Akit umumnya terdiri atas satu, dua, dan tiga suku. Kata-kata yang terdiri atas satu dan tiga suku, inipun sangat terbatas jumlahnya, sedangkan yang lebih banyak adalah kata-kata yang terdiri atas dua suku.

Secara umum, bentuk morfem bebas dan kata dasar menurut suku kata dalam bahasa Akit adalah sebagai berikut.

a. Satu Suku.

Strukturanya: KV (K)

Contoh:

/hum/ 'harum': 'wangi'
 /nang/ 'yang'
 /moh/ 'mari'
 /nak/ 'mau'
 /mak/ 'ibu'

b. Dua Suku.

Strukturanya (K)V(K)-(K)V(K)

Contoh:

/ma-kan/ 'makan'
 /mi-num/ 'minum'
 /da-lan/ 'dalam'
 /ka-cak/ 'cantik'
 /pa-ney/ 'pandai'

c. Tiga Suku

Strukturanya (K) V (K) - (K) V (K) - (K) V (K)

Contoh :

/ge-le-mong/ 'gelembung'
 /ge - le - takh/ 'geletar'
 /be - le yakh/ 'berlayar'
 /be - bi - lang/ 'berhitung'
 /be - le - jekh/ 'belajar'

BAB IV MORFOLOGI

4.1 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya. (M. Ramlan, 1979 : 27)

Sesuai dengan batasan di atas, yang dimaksud dengan proses morfologis dalam pembahasan ini, adalah proses pembentukan kata-kata dari bentuk dasar (bd) menjadi bentuk turunan. Pembentukan kata-kata itu dapat terjadi dengan pembubuhan afiks yang disebut afiksasi (pengimbuhan), dengan pengulangan (reduplikasi), dan dapat pula terjadi dengan penggabungan dua buah kata dasar yang disebut dengan proses pemajemukan (kompositum).

Tentang proses morfologis, M. Ramlan, (1979 : 28) membagi sebagai berikut : "Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologis, ialah proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Di samping proses morfologis, dalam hal tertentu dapat terjadi menimbulkan gejala perubahan fonem yang disebut dengan proses morfonomemis (morfonomologi). Ketika proses morfologis di atas akan dibicarakan secara berturut-turut pada pembahasan berikut ini.

4.2 Proses Morfonomemis

Morfonomemis mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. (M. Ramlan, 1978 ; 52)

Dalam bahasa Akit proses morfonomemis dapat terjadi dengan menggabungkan sebuah morfem dengan morfem lain sebagai bentuk dasar. Akibat pertemuan dua buah morfem itu terjadilah perubahan-perubahan fonem atau hilangnya sebuah fonem tertentu atau dengan kata lain disebut proses morfonomemis (morfonomologi).

Jadi yang dimaksud dengan morfonomemis di sini, adalah mempelajari kemungkinan-kemungkinan perubahan atau hilangnya sebuah fonem sebagai akibat pertemuan sebuah morfem terikat dengan morfem lain sebagai bentuk dasarnya (bd). Morfem-morfem yang dapat terjadi proses morfonomemis itu adalah *meN* dan *peN*. Kedua morfem ini apabila melekat pada sebuah bentuk dasar, terjadilah perubahan atau hilangnya sebuah fonem. Perubahan-perubahan itu sesuai pula dengan huruf awal bentuk dasar yang mengikutinya.

Setiap bentuk dasar yang mendapat bubuhan afiks itu mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk yang lebih besar serta berubah pula fungsi dan artinya. Terjadi perubahan-perubahan, baik bertambah maupun hilangnya sebuah fonem tertentu sebagai akibat pertemuan dua buah morfem disebut proses morfonomemis (morfonomologi). Proses morfonomemis meliputi proses penambahan fonem, proses perubahan fonem, dan proses hilangnya fonem.

(Ramli, 1979:52)

Berdasarkan perbagian proses morfonomemis di atas, dalam bahasa Akit proses Morfonomemis (Morfonomologi) dapat dikategorikan sebagai (1) proses perubahan fonem dan (2) proses hilangnya fonem. Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Akit tidak terdapat proses penambahan fonem. Kedua jenis proses morfonomemis diatas sama dengan proses Morfonomemis bahasa Indonesia. Dibawah ini dijelaskan secara berturut-turut kedua proses diatas.

4.2.1 Proses Perubahan Fonem.

Proses perubahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan dua buah morfem, yaitu morfem meN dan peN dengan bentuk dasar (bd) tertentu hingga fonem /N/ pada kedua morfem itu menjadi berubah. Fonem /n/ pada morfem meN berubah menjadi /m, n, ny, dan ng/ sehingga morfem meN berubah pula menjadi mem-, men-, neny-, meng- dan me-, yang semuanya merupakan alomorf dari morfem meN-. Kemudian, fonem /N/ pada morfem peN- dapat berubah menjadi /m, n, ny, dan ng sehingga morfem berubah menjadi pem-, pen-, peny-, dan pe- yang semuanya merupakan alomorf dari morfem peN-. Terjadinya perubahan-perubahan fonem /N/ pada kedua morfem itu menjadi /m, n, ny, dan ng/ tergantung pada setiap huruf awal dalam bentuk dasar yang mengikutinya.

Struktur perubahan-perubahan fonem bahasa Akit dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

- a. Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN-, berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /c/, /t/, dan /j/.

Contoh:

/meN/ + /tuay/ 'potong'	- /menuay/ 'memotong'
/meN/ + /tulis/ 'tulis'	- /menulis/ 'menulis'
/meN/ + /tiup/ 'tiup'	- /meniup/ 'meniup'
/meN/ + /tebas/ 'tebas'	- /menebas/ 'menebas'
/meN/ + /titi/ 'titi'	- /meniti/ 'meniti'
/meN/ + /jual/ 'jual'	- /menjual/ 'menjual'
/meN/ + /jemokh/ 'jemur'	- /menjemokh/ 'menjemur'

/meN/ + /jakheng/ 'jaring'	- /menjakheng/ 'menjaring'
/meN/ + /jilat/ 'jilat'	- /menjilat/ 'menjilat'
/meN/ + /cakhi/ 'cari'	- /mencakhi/ 'mencari'
/peN/ + /cukhi/ 'curi'	- /pencukhi/ 'pencuri'
/peN/ + /tidokh/ 'tidur'	- /penidokh/ 'penidur'
/peN/ + /jelan/ 'jalan'	- /penjelan/ 'panjalan'
/peN/ + /tolong/ 'tolong'	- /penolog/ 'penolong'
/peN/ + /tiup/ 'tiup'	- /peniup/ 'peniup'

- b. Fonem /N/ pada morfem meN-, dan peN- berubah menjadi /ny/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s/, /j/, dan /c/.

contoh:

/meN/ + /sapu/ 'sapu'	- /menyapu/ 'menyapu'
/meN/ + /selam/ 'selam'	- /menyelam/ 'menyelam'
/meN/ + /campak/ 'lempar'	- /menyampak/ 'melempar'
/meN/ + /sekhu/ 'teriak'	- /menyekhu/ 'berteriak'
/meN/ + /sabit/ 'sabit'	- /menyabit/ 'menyabit'
/peN/ + /juluk/ 'juluk'	- /penjuluk/ 'galah'
/peN/ + /sapu/ 'sapu'	- /penyapu/ 'penyapu'
/peN/ + /selam/ 'selam'	- /penyelam/ 'penyelam'
/peN/ + /campang/ 'dayung'	- /penyampang/ 'pandayung'
/peN/ + /sabit/ 'sabit'	- /penyabit/ 'penyabit'

- c. Fonem /N/ pada morfem meN-, dan peN-, berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya beawal dengan /a/, /o/, /u/, dan konsonan sengau /ng/.

contoh:

/meN/ + /ami/ 'ambil'	- /mengami/ 'mengambil'
/meN/ + /angit/ 'sisip'	- /mengangit/ 'menyisip'
/meN/ + /ukukh/ 'ukur'	- /mengukukh/ 'mengukur'
/meN/ + /ubat/ 'ubat'	- /mengubat/ 'mengubat'
/meN/ + /kojow/ 'tobak'	- /mengojow/ 'menembak'
/peN/ + /kejow/ 'tobak'	- /pengojow/ 'penembak'
/peN/ + /ukukh/ 'ukur'	- /pengukukh/ 'pengukur'
/peN/ + /asah/ 'asah'	- /pengasah/ 'pengasah'
/peN/ + /ubat/ 'ubat'	- /pengubat/ 'pengubat'
/peN/ + /kael/ 'pancing'	- /pengael/ 'pemancing'

Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Akit, proses perubahan fonem /N/ pada morfem meN- dan peN- menjadi /m/ tidak terdapat sebab kata-kata kerja tran-

sitif (kata kerja yang memerlukan objek) umumnya tidak dapat dikombinasikan dengan morfem lain sehingga kata-kata itu diucapkan kata dasarnya saja, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

/pak buat umah/	'Ayah buat rumah'
/okhang bunuh boya/	'Orang bunuh buaya'
/mak beli pisang/	'Ibu beli pisang'
/die buke pintu/	'ia buka pintu'
/adik melekh kayu/	'Adik belah kayu'

Seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, ternyata kata-kata seperti /buat/, /bunuh/, /beli/, /buke/, dan /melekh/, yang merupakan kata kerja transitif (yang memerlukan objek) tidak memakai awalan /mem/ sebagai alomorf dari morfem meN-, melainkan tertulis kata dasar saja. Ini berarti bahwa proses perubahan fonem /N/ menjadi /m/ tidak terdapat dalam bahasa Akit yang di dalam bahasa Indonesia setiap kata kerja transitif ditandai oleh awalan /mem/ sehingga contoh kalimat-kalimat tersebut di atas diterjemahkan sebagai berikut.

/pak buat umah/	'Ayah membuat rumah'
/okang bunuh boya/	'Orang membunuh buaya'
/mak beli pisang/	'Ibu membeli pisang'
/die buke pintu/	'Dia membuka pintu'
/adik melekh kayu/	'Adik membelah kayu'

4.2.2 Proses Hilangnya Fonem.

Proses hilangnya sebuah fonem terjadi pada morfem meN- dan peN- sebagai akibat pertemuan dengan morfem lain sebagai bentuk dasar (bd) yang mengikutinya. Proses hilangnya fonem dalam bahasa Akit dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

a. Fonem /N/ pada morfem meN- dan peN-, hilang apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan bunyi nasal.

Contoh:

/meN-/ + /melekh/ 'belah'	- /memelekh/ 'membelah'
/meN-/ + /nyepol/ 'petik'	- /menyepol/ 'memetik'
/meN-/ + /nyahi/ 'cari'	- /menyahi/ 'mencari'
/meN-/ + /nyemekh/ 'sembah'	- /menyemekh/ 'menyembah'
/meN-/ + /nganung/ 'hamil'	- /menganung/ 'kehamilan'
/peN-/ + /melekh/ 'belah'	- /pemelekh/ 'pembelah'
/peN-/ + /nyanyi/ 'nyanyi'	- /penyanyi/ 'penyanyi'

/peN-/ + /mahah/ 'marah'	- /pemahah/ 'pemarrah'
/peN-/ + /mujim/ 'muja'	- /pemujim/ 'pemuja'
/peN-/ + /nyemekh/ 'sembah'	- /penyemekh/ 'penyembah'

4.3 Afiksasi.

Proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut afiks itu disebut proses pembubuhan afiks atau afiksasi (Ramlan, 1979:28).

Berdasarkan batasan diatas, dalam pembahasan ini pengertian afiksasi adalah proses pembentukan kata-kata dengan membubuhkan afiks pada suatu bentuk dasar (bd), baik di awal kata sebagai awalan (prefiks), ditengah kata sebagai sisipan (infiks) maupun di akhir kata sebagai akhiran (suffik). Disamping itu, proses afiksasi dalam bahasa Akit, dapat juga dengan menggabungkan dua buah morfem (konfiks) sehingga bentuk dasar (bd) yang mendapat bubuhan afiks itu menjadi suatu bentuk yang lebih besar dan berubah pula arti serta fungsinya.

Setiap kata yang mendapat bubuhan afiks itu, baik diawal, ditengah atau diakhir, baik pada bentuk dasar maupun bentuk kompleks disebut proses pembubuhan afiks pembubuhan afiks dan kata-kata yang mendapat bubuhan itu disebut kata yang berafiks. Analisis tentang afiks, Ramlan, (1979:30) menjelaskan "Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu bentuk, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata".

Porses afiksasi dalam bahasa Akit dapat diidentifikasi beberapa imbuhan yang dibedakan atas kelompok sebagai berikut.

- a. Awalan (prefiks): meN-, peN-, be- dan se-
- b. Sisipan (infiks): el-
- c. Akhiran (sufiks): kan-
- d. Konfiks: meN - kan
- e. Partikel: lah dan pun

Pembubuhan afiks-afiks di atas pada suatu bentuk dasar (bd) tertentu akan menimbulkan perubahan bentuk, fungsi serta arti dari kelas kata tertentu menjadi kelas kata jenis lain, dan sekaligus terjadi pula proses morfofonemis (morfofonologi). Proses afiksasi dalam bahasa Akit sama dengan bentuk proses afiksasi bahasa Indonesia. Proses afiksasi bahasa Akit itu adalah sebagai berikut.

4.3.1 Awalan meN-

Apabila afiks meN- berkombinasi dengan bentuk dasar tertentu, ia dapat membentuk kelas verba (V) dari kelas nomina (N), kelas adjektif (A), serta dari kelas verba aktif (Va).

a. Contoh dari kelas N menjadi kelas V

/meN-/ + /sabit/ 'sejenis pisau' --- /menyabit/ 'menyabit'
 /meN-/ + /cangkul/ 'cangkul' --- /menyangkul/ 'menyangkul'
 /meN-/ + /kael/ 'pancing' --- /mengael/ 'memancing'

/meN-/ + /kojow/ 'tombak' --- /mengojow/ 'menembak'
 /meN-/ + /sapu/ 'sapu' --- /menyapu/ 'menyapu'

b. Contoh dari kelas A menjadi kelas A.

/meN-/ + /tinggi/ 'tinggi' --- /meninggi/ 'meninggi'
 /meN-/ + /lebekh/ 'lebar' --- /melebekh/ 'melebar'
 /meN-/ + /kbendah/ 'rendah' --- /mekhendah/ 'merendah'
 /meN-/ + /kecik/ 'kecil' --- /mengecik/ 'mengecil'
 /meN-/ + /laju/ 'laju' --- /melaju/ 'melaju'

c. Contoh dari kelas Va menjadi kelas V.

/meN-/ + /ami/ 'ambil' --- /mengami/ 'mengambil'
 /meN-/ + /buke/ 'buka' --- /memuka/ 'membuka'
 /meN-/ + /ulu/ 'ulur' --- /mengulu/ 'mengulur'
 /meN-/ + /letak/ 'taruh' --- /meletak/ 'manaruh'
 /meN-/ + /ngangit/ 'sisi' --- /mengangit/ 'menyisip'

4.3.2 Awalan peN-

Awalan peN-, berfungsi membentuk kelas N yang menyatakan sifat seperti apa yang disebut pada bentuk dasar (bd) dari kelas verba aktif (Va) dan kata nomina (n).

Contoh dari kelas Va menjadi kelas N.

/peN/ + /cukhi/ 'curi' --- /pencukhi/ 'pencuri'
 /peN/ + /tolong/ 'tolong' --- /penolong/ 'penolong'
 /peN/ + /tiup/ 'tiup' --- /peniup/ 'peniup'
 /peN/ + /kael/ 'pancing' --- /pengael/ 'pemancing'
 /peN/ + /campang/ 'dayung' --- /penyampang/ 'pendayung'

4.3.3 Awalan be-

Awalan be- dapat membentuk kelas V dan N dari kelas N dan dari kelas Va.

a. contoh dari kelas N menjadi kelas V dan N.

/be/ + /jalan/ 'jalan'	--- /bejalan/ 'berjalan'
/be/ + /anak/ 'anak'	--- /bekhanak/ 'beranak'
/be/ + /sampan/ 'sampan'	--- /besampan/ 'bersampan'
/be/ + /ikan/ 'ikan'	--- /beikan/ 'berikan'
/be/ + /baju/ 'baju'	--- /bebaju/ 'berbaju'

b. Contoh dari kelas Va menjadi K.

/be/ + /cekap/ 'kata'	--- /becekap/ 'berkata'
/be/ + /pesan/ 'pesan'	--- /bepesan/ 'berpesan'
/be/ + /seku/ 'teriak'	--- /beseku/ 'berteriak'
/be/ + /tanam/ 'tanam'	--- /betanam/ 'bertanam'
/be/ + /keje/ 'kerja'	--- /bekeje/ 'bekerja'

4.3.4 Awalan se-

Awalan se- apabila berkombinasi dengan bentuk dasar tertentu dapat menyatakan arti sebagai berikut.

1. Awalan se- menyatakan arti 'satu'

Contoh:

/se/ + /buah/ 'buah'	--- /sebuah/ 'sebuah'
/se/ + /ekokh/ 'ekor'	--- /sekokh/ 'seekor'
/se/ + /batang/ 'batang'	--- /sebatang/ 'sebatang'
/se/ + /depe/ 'depa'	--- /sedepe/ 'sedepa'
/se/ + /kilo/ 'kilo'	--- /sekilo/ 'sekilo'

2. Awalan se- menyatakan arti 'seluruh' atau 'sama'.

Contoh:

/se/ + /umah/ 'rumah'	--- /seumah/ 'serumah' 'seisi rumah'
/se/ + /kampung/ 'kampung'	--- /sekampung/ 'sekampung'
/se/ + /sampan/ 'sampan'	--- /sesampan/ 'sesampan'
/se/ + /sungai/ 'sungai'	--- /sesungai/ 'se isi sungai'
/se/ + /ladang/ 'ladang'	--- /seladang/ 'sama ladang'

4.3.5 Sisipan el-

Dalam bahasa Akit hanya terdapat sebuah sisipan, yaitu sisipan el-.

Sisipan el- ini pun pemakaiannya sangat terbatas pada beberapa buah kata saja. Setiap kata yang mendapat bubuhan sisipan el- itu, fonem awalnya kata itu beralih pada posisi awal kata yang baru, kemudian diikuti oleh sisipan el-. Sisipan el- dalam bahasa Akit dapat membentuk kelas A, kelas N, dan dari kelas V intransitif (V), dari kelas A, Va, dan kelas N. Kata-kata yang dapat berkombinasi dengan sisipan el- itu terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

/getakh/ 'getar' + /el/ --- /geletakh/ 'geletar' (A) - (A/
 /gemong/ 'gembung' + /el/ --- /gelemong/ 'balon' (A) - (A/
 /leyakh/ 'layar' + /el/ --- /beleyakh/ 'berlayar' (N) - ('/'/
 /ajekh/ 'ajar' + /el/ --- /beleyekh/ 'berlajar' (Va) - (Vi/

Seperti terlihat pada contoh-contoh di atas ternyata sisipan el-, hanya dapat berkombinasi dengan empat buah kata.

4.3.6 Akhiran kan-

Akhiran kan- dalam bahasa Akit, apabila berkombinasi dengan bentuk dasar tertentu, berarti memperhalus perintah.

Contoh:

/ami/ 'ambil' + kan --- /amikan/ 'ambilkan'
 /tanam/ 'tanam' + kan --- /tanamkan/ 'tanamkan'
 /acak/ 'usir' + kan --- /acakkan/ 'usirkan'
 /kojow/ 'tombak' + kan --- /kojowkan/ 'tombakkan'
 /campak/ 'lempar' + kan --- /campakkan/ 'lemparkan'

4.3.7 Konfiks meN ...-kan

Dalam bahasa Akit penggabungan dua buah morfem (konfiks) adalah morfem meN...-kan. Konfiks ini hanya terdapat pada beberapa kata dan berfungsi membentuk kelas verba transitif (Vt) dari kelas verba aktif (Va).

Contoh:

/meN...-kan/ + /ami/ 'ambil' --- /mengamikan/ 'mengambilkan'
 /meN...-kan/ + /koyak/ 'koyak' --- /mengoyakkan/ 'mengoyak'
 /meN...-kan/ + /tinggal/ 'tinggal' --- /meninggalkan/ 'meninggalkan'
 /meN...-kan/ + /tegak/ 'tegak' --- /menegakkan/ 'menegakkan'
 /meN...-kan/ + /sukhuh/ 'suruh' --- /menyukhuhkan/
 'menyuruhkan'

4.3.8 Partikel lah dan pun

Partikel lah dan pun apabila berkombinasi dengan bentuk dasar (bd) tertentu ia dapat berfungsi sebagai berikut.

a. Partikel lah berfungsi memperhalus perintah.

Contoh :

/buke/ 'buka'	- /buke lah/ 'bukalah'
/ulu/ 'ulur'	- /ulu lah/ 'ulurlah'
/naik/ 'naik'	- /naik lah/ 'naiklah'
/cube/ 'coba'	- /cube lah/ 'cobalah'
/ami/ 'ambil'	- /ami lah/ 'ambillah'

b. Partikel lah dapat menguatkan bagian kata yang penting.

Contoh dalam kalimat :

- /ape lah nak jadi/ 'Apalah akan terjadi'.
- /sampay lah die negekhi okhang/ 'Sampailah dia dinegeri orang'.
- /sampay lah hati anaknye/ 'sampailah hati anaknya'
- /bepesan lah die dengan umah/ 'Berpesanlah dia dengan rumah'.
- /dibuatnye lah ponok/ 'dibuatnyalah pondok'.

c. Partikel pun dapat berfungsi sebagai berikut.

1) Menguatkan dengan arti 'menjadi atau membuat'

Contoh dalam kalimat:

- /badan maknye pun kukbus/ 'Badan Ibunya pun jadi kurus'
- /maknye pun isaw/ 'Ibunypun sedih'
- /die pun pegi belik/ 'Dia pun pergi lagi'
- /hidup pun tak gune/ 'Hidup pun tak berguna'
- /lakinya pun mahah/ 'Suaminya pun jadi marah'

2) Untuk menguatkan arti yang berarti 'juga'

contoh dalam kalimat:

- /aikh pun kok dapat/ 'Air pun tidak dapat'
- /makan pun kok dapat/ 'Makan pun tidak dapat'
- /naik pun kok boleh/ 'Naik pun tidak boleh'
- /tidokh pun kok dapat/ 'Tidur pun tidak dapat'
- /usahkan naik tange pun tak tekhulu/ 'Usahakan naik tangga pun tak terulur'

4.4 Reduplikasi.

Reduplikasi adalah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian dan baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1979:38).

Berdasarkan batasan di atas, yang dimaksud dengan pengulangan dalam pembahasan ini adalah pengulangan bentuk dasar, baik diulang seluruhnya atau sebagian dan baik dengan variasi fonem ataupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, setiap kata yang diulang memiliki bentuk yang diulang yang disebut bentuk dasar, yaitu bentuk linguistik yang menjadi dasar pembentukan bagi bentuk yang lebih besar.

Menurut jenis pengulangan, Ramlan (1979:41) menggolongkan pengulangan itu sebagai berikut, yaitu (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem.

Pengulangan (reduplikasi) dalam bahasa Akit dapat dikategorikan tiga jenis pengulangan, yaitu (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan dengan imbuhan, dan (3) pengulangan dengan perubahan fonem.

Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Akit tidak terdapat pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Ketiga jenis pengulangan di atas sama dengan bentuk pengulangan (reduplikasi) bahasa Indonesia.

Dibawah ini dijelaskan satu persatu setiap pengulangan di atas.

4.4.1 Pengulangan Seluruh (Murni).

Pengulangan seluruh (murni) adalah kata ulang yang kata dasarnya diulang seluruhnya tanpa perubahan fonem atau proses afiksasi. Jika dilihat dari jenis kata yang diulang, kata ulang murni dapat dikategorikan sebagai berikut.

(a) Bentuk dasarnya (bd) berupa verba (V), dengan arti melakukan pekerjaan itu secara berturut-turut.

Contoh:

/nangis-nangis/ 'nangis-nangis'
 /numuk-numuk/ 'numuk-numuk'
 /lompat-lompat/ 'lari-lari'
 /duduk-duduk/ 'duduk-duduk'
 /makan-makan/ 'makan-makan'

(b) Bentuk dasarnya (bd) nomina (N), dengan menyatakan banyak atau menyerupai seperti apa yang disebut pada bentuk dasarnya (bd).

Contoh:

/umah-umah/ 'banyak rumah'
 'menyerupai rumah'
 /anak-anak/ 'anak-anak'
 /ikang-ikang/ 'ikan-ikan'
 /tok-tok/ 'meja-meja'
 /batang-batang/ 'pohon-pohon'

- (c) Bentuk dasarnya (bd) berupa adjektif (A), dengan arti menyatakan jumlah atau suatu pekerjaan yang dilakukan secara bertahap.

contoh:

/satu-satu/ 'satu-satu'
 /sento-semo/ 'semua-semua'
 /due-due/ 'dua-dua'
 /sikit-sikit/ 'sedikit-sedikit'
 /tingi-tingi/ 'tinggi-tinggi'

- (d) Bentuk dasarnya (bd) adjektif (A), dengan arti menyatakan sifat yang melemah.

Contoh:

/beik-beik/ 'baik-baik'
 /malu-malu/ 'malu-malu'
 /kacak-kacak/ 'cantik-cantik'
 /kecik-kecik/ 'kecil-kecil'
 /lebekh-lebekh/ 'lebar-lebar'

Disamping kata ulang yang berupa adjektif, untuk menyatakan tingkatan lebih dapat dengan memakai kata /paling/ 'sangat' dan kata /betul/ 'sekali' pada belakang dan didepan kata yang menyatakan sifat.

1. Adjektif yang didahului oleh kata paling.

Contoh:

/paling kecil/ 'sangat kecil'
 /paling tingi/ 'sangat tinggi'
 /paling gehang/ 'sangat garang'
 /paling khendah/ 'sangat rendah'
 /paling kacak/ 'sangat cantik'

2. Adjektif yang diikuti oleh kata betul.

Contoh:

/tingi betul/ 'tinggi sekali'
 /lebekh betul/ 'lebar betul'
 /malas betul/ 'malas sekali'
 /panjang betul/ 'panjang sekali'

/lawo betul/ 'cantik (bagus) sekali'

4.4.2 Pengulangan dengan Imbuan.

Yang dimaksud dengan pengulangan berimbuan adalah pengulangan yang disertai penambahan imbuan pada bentuk dasarnya (bd), dengan arti peristiwa itu terjadi berturut-turut.

Contoh:

/bejalan-jalan/ 'berjalan-jalan'
 /b ecekap-cekap/ 'berkata-kata'
 /besame-sama/ 'bersama-sama'
 /tetawe-tawe/ 'tertawa-tawa'
 /tejatuh-jatuh/ 'terjatuh-jatuh'

4.4.3 Pengulangan dengan Perubahan Fonem.

Bentuk pengulangan perubahan fonem dalam bahasa Akit hanya tiga buah dan pada setiap pengulangan itu fonem terakhir dan fonem sebelumnya selalu sama bunyinya pada setiap suku kata terakhir.

contoh:

/koyak-abak/ 'compang-camping'
 /lindang-pongang/ 'kalang-kabut'
 /sepak-ayak/ 'kocar-kacir'

4.5 Kompositum

Analisa tentang kompositum, Ramlan (1979:46) menjelaskan sebagai berikut. "Dalam bahasa Indonesia seringkali didapati ganungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu lazim disebut kata majemuk".

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan kompositum dalam uraian ini adalah gabungan dua buah kata sebagai runsumnya yang menimbulkan pengertian baru. Gabungan dua buah kata yang disebut kata majemuk itu dibentuk dari suatu bentuk kata tertentu dengan jenis kata lain dapat menjadi kata majemuk (kompositum) jenis lain.

Ramlan (1979:47) membagi ciri kata majemuk sebagai berikut. (1) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, dan (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau diubah strukturnya.

Sesuai dengan ciri yang kedua, proses pembentukan kata majemuk (kompositum) dalam bahasa Akit terjadi atas gabungan dua buah kata dasar

sebagai unsurnya sehingga menimbulkan pengertian baru, dan unsur-unsur yang membentuk kompositum itu tidak dapat diubah strukturnya.

Dibawah ini dikemukakan pasangan kelas kata pembentuk kata majemuk (kompositum) dan kemungkinan menjadi kompositum jenis lain yang dikelompokkan atas tipe.

- a. N + N menjadi N kompositum.
- b. V + V menjadi V kompositum.
- c. N + V menjadi N kompositum.
- d. N + A menjadi N kompositum.
- e. V + A menjadi V kompositum.
- f. A + V menjadi A kompositum.
- g. A + N menjadi A kompositum.

Catatan:

- N - nomina
 V - verba
 A - adjektif

4.5.1 N + N menjadi N kompositum

Kompositum N + N di sini berlaku hukum DM (yang diterangkan dan yang menerangkan).

Contoh:

N	+ V	Artinya
/mate/ 'mata'	/akhi/ 'hari'	/mate akhi/ 'mata hari'
/anak/ 'anak'	/buah/ 'buah'	/anak buah/ 'anak buah'
/mate/ 'mata'	/aikh/ 'air'	/mata aikh/ 'mata air'
/umah/ 'rumah'	/kayu/ 'kayu'	/umah kayu/ 'rumah kayu'
/kekhak/ 'kerak'	/nasi/ 'nasi'	/kekhak nasi/ 'kerak nasi'

4.5.2. N + V menjadi N kompositum

Kompositum N + V disini berlaku hukum DM (yang diterangkan dan yang menerangkan)

Contoh:

N	+ V	Artinya
/tok/ 'meja'	/makan/ 'makan'	/tok makan/ 'meja makan'
/bangku/ 'bangku'	/duduk/ 'duduk'	/bangku duduk/ 'bangku duduk'
/tempat/ 'tempat'	/jegah/ 'jaga'	/tempat jegah/ 'pos jaga'
/aikh/ 'air'	/minum/ 'minum'	/aikh minum/ 'air minum'
/ubi/ 'ubi'	/bekeh/ 'bakar'	/ubi bekeh/ 'ubi bakar'

4.5.3 V + V menjadi V kompositum

Kompositum V + V adalah gabungan dua buah kata yang keduanya merupakan lawan yang tetap dari unsur yang pertama.

Contoh:

V	+ V	Artinya
/pulang/ 'pulang'	/pegi/ 'pergi'	/pulang pegi/ 'pulang pergi'
/keluekh/ 'keluar'	/masuk/ 'masuk'	/keluekh masuk/ 'keluar masuk'
/situk/ 'kesitu'	/sike/ 'sini'	/situk sike/ 'kesitu kemari'
/pasang/ 'pasang'	/sukhut/ 'surut'	/pasang sukhut/ 'pasang surut'
/makan/ 'makan'	/todokh/ 'tidur'	/makan tidokh/ 'makan tidur'

4.5.4 N + A menjadi N kompositum

Kompositum N + A disini berlaku hukum DM (yang diterangkan dan yang menerangkan)

Contoh:

N	+ A	Artinya
/dekha/ 'dara'	/tua/ 'tua'	/dekha tua/ 'gadis tua'
/anak/ 'anak'	/lomang/ 'yatim'	/anak lomang/ 'anak yatim'
/kulit/ 'kulit'	/alus/ 'halus'	/kulit alus/ 'kulit halus'

/umah/ 'rumah'	/besekh/ 'besar'	/umah besekh/ 'rumah besar
'boya/ 'buaya'	/putih/ 'putih'	/boya putih/ 'buaya putih'

4.5.5 V + A menjadi A kompositum

Kompositum V + A juga berlaku hukum DM.

Contoh:

V	+ A	Artinya
/mati/ 'mati'	/mude/ 'muda'	/mati mude/ 'mati muda'
/makan/ 'makan'	/besekh/ 'besar'	/makan besekh/ 'makan besar'
/jelan/ 'jalan'	/utan/ 'hutan'	/jelan utan/ 'jalan hutan'
/hujim/ 'hujan'	/malam/ 'malam'	/hujim malam/ 'hujan malam
/tidokh/ 'tidur'	/siang/ 'siang'	/tidokh siang/ 'tidur siang

4.5.6 A + V menjadi A kompositum

Kompositum A + V dimana gabungan dua buah kata, unsur pertama menyatakan sifat seperti apa yang disebut pada unsur yang pertama.

Contoh:

A	+ V	Artinya
/paney/ 'pandai'	/becekap/ 'berkata'	/paney becekap/ 'pandai berkata
/kuat/ 'kuat'	/makan/ 'makan'	/kuat makan/ 'kuat makan
/gile/ 'gila'	/tidokh/ 'tidur'	/gile tidokh/ 'gila tidur
/paney/ 'pandai'	/nyanyi/ 'nyanyi'	/paney nyanyi/ 'pandai nyanyi'

4.5.7 A + N menjadi A kompositum

A	+ N	Artinya
/salah/ 'salah'	/kain/ 'kain'	/salah kain/ 'salah kain
/bise/ 'sakit'	/kepale/ 'kepala'	/bise kepale/ 'sakit kepala

/bise/ 'sakit'	/gigi/ 'gigi'	/bise gigi/ 'sakit gigi'
/tingi/ 'tinggi'	/umah/ 'rumah'	/tingi umah/ 'tinggi rumah'
/dalam/ 'dalam'	/delage/ 'sumur'	/dalem telage/ 'dalam sumur'

4.6 Kelas kata

Yang dimaksud dengan istilah kata ialah bentuk bebas yang paling kecil. Dengan kata lain, setiap satu bentuk bebas merupakan kata (Ramlan, 1978:12).

Analisis tentang bentuk kata, Ramlan menjelaskan sebagai berikut, "Dalam tuturan yang biasa di antara bentuk-bentuk linguistik ada yang dapat berdiri sendiri dan ada yang tidak dapat berdiri sendiri me'ainkan selalu terikat pada bentuk lain".

Tiap-tiap kata merupakan satu bentuk bebas yang paling kecil dan dapat berdiri sendiri dalam pengucapan, sedangkan bentuk linguistik yang lain secara gramatis tidak memiliki sifat bebas, melainkan harus berkombinasi dengan bentuk lain untuk pembentukan sebuah kata. Pengertian tentang kedua bentuk linguistik diatas, Ramlan mendefinisikan bahwa diantara bentuk linguistik yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan yang biasa, disebut bentuk bebas, sedangkan yang lain disebut bentuk terikat.

Dalam bahasa Akit terdapat beberapa jenis kata, yang digolongkan sebagai berikut: (a) verba, (b) nomina, (c) adjektif, (d) kata penunjuk, (e) kata tanya, (f) numeralis, (g) kata penghubung, dan (h) preposisi.

4.6.1 Verba

Verba dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu verba bentuk transitif (yang memerlukan objek) dan verba bentuk intransitif (yang tidak memerlukan objek).

(1) Verba bentuk transitif (Vt).

Verba transitif (Vt) adalah bentuk verba yang memerlukan objek sebagai atributnya (Art).

Contoh:

- /menyabi ikang/ 'mencari ikan'
- /numuk padi/ 'numbuk padi'
- /mengkukh tanah/ 'mengkukur tanah'
- /mengangit atap/ 'menyisip atap'
- /memelekh kayu/ 'membelah kayu'

(2) Verba bentuk intransitif (Vi).

Verba bentuk intransitif (Vi) adalah bentuk verba yang tidak memerlukan objek.

Contoh:

/duduk/ 'duduk'
 /adik belejekh/ 'adik belajar'
 /bejalan/ 'berjalan'
 /becekap/ 'berkata'
 /megkhatap/ 'meratap'

4.6.2. Nomina

Nomina dapat pula digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) nama benda, (b) nama orang, (c) pronomina.

(a) nama benda adalah jenis kata yang berwujud benda.

Contoh:

/tok/ 'meja'
 /umah/ 'rumah'
 /ikang/ 'ikan'
 /boya/ 'buaya'
 /bangku/ 'bangku'

(b) Nama orang (kata yang berwujud orang).

Contoh:

/Bague/ 'Bague'
 /Kinta/ 'Kinta'
 /Podun/ 'Podun'
 /Amat/ 'Amat'
 /Buntat/ 'Buntat'

(c) Pronomina

Pronomina dikategorikan tiga kelompok, yaitu pokok, kepunyaan, dan objek.

Contoh:

Pokok	Kepunyaan	Objek
/aku/ 'saya'	/aku/ 'saya'	/aku/ 'saya'
/kame/ 'kami'	/kita/ 'kita'	/mikak/ 'kalian'
/dikow/ 'kamu'	/Ø/	/dikow/ 'kamu'
/kitak/ 'kita'	/kitak/ 'kita'	/kitak/ 'kita'

4.6.3 Adjektif adalah jenis kata yang berwujud sifat.

Contoh:

/paney/ 'pandai'
 /malu/ 'malu'
 /lawo/ 'bagus'
 /tingi/ 'tinggi'
 /kelam/ 'gelap'

4.6.4 Kata Penunjuk

Kata penunjuk dalam bahasa Akit hanya terdapat beberapa kata yang berfungsi menyatakan arah.

Contoh:

/ikak/ 'ini'
 /ituk/ 'itu'
 /situk/ 'situ', 'ke situ'
 /sike/ 'sini', 'ke sini'

4.6.5 Kata Tanya

Kata tanya adalah kata yang dapat atau berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Dalam bahasa Akit terdapat empat buah kata tanya.

Contoh:

/sape/ 'siapa'
 /bela/ 'bila'
 /apa/ 'apa'
 /macammanc/ 'bagaimana'

4.6.6 Kata Bilangan

Numeralia dalam bahasa Akit sama dengan numeralia bahasa Indonesia. Dibawah ini diberikan satu per satu numeralia itu yang dibagi dalam empat kelompok, yaitu satuan, puluhan, ratusan, ribuan.

Contoh:

Satuan

/satu/ 'satu'
 /due/ 'dua'
 /tige/ 'tiga'
 /empat/ 'empat'
 /lime/ 'lima'
 /enam/ 'enam'

Puluhan

/sebelas/ 'sebelas'
 /due belas/ 'dua belas'
 /tige belas/ 'tiga belas'
 /empat belas/ 'empat belas'
 /lime belas/ 'lima belas'
 /enam belas/ 'enam belas'

/tujuh/ 'tujuh'
 /delapan/ 'delapan'
 /sembilan/ 'sembilan'
 /sepuluh/ 'sepuluh'

/tujuh belas/ 'tujuh belas'
 /delapan belas/ 'delapan belas'
 /sembilan belas/ 'sembilan belas'
 /dua puluh/ 'dua puluh'

Ratusan

/satus/ 'seratus'
 /dua atus/ 'dua ratus'
 /tiga atus/ 'tiga ratus'
 /empat atus/ 'empat ratus'
 /lima atus/ 'lima ratus'
 /enam atus/ 'enam ratus'
 /tujuh atus/ 'tujuh ratus'
 /delapan atus/ 'delapan ratus'
 /sembilan atus/ 'sembilan ratus'

Ribuan

/sibukh/ 'seribu'
 /dua ibukh/ 'dua ribu'

4.6.7 Konjungsi

Konjungsi dalam bahasa Akit hanya terdapat dua jenis yang berfungsi sebagai penghubung.

Contoh:

/atauw/ 'atau'
 /tapi/ 'tapi'

4.6.8 Preposisi

Preposisi dalam bahasa Akit terdiri atas tiga jenis, yaitu ke, di, dan dari yang biasanya diikuti oleh nomina dengan arti menyatakan tempat, arah dan asal.

Contoh yang menyatakan tempat:

/di pasekh/ 'di pasar'
 /di umah/ 'di rumah'
 /di utan/ 'di hutan'
 /di jalan/ 'di jalan'
 /di dekhang/ 'di laut'

Contoh yang menyatakan arah dan asal:

/ke ladang/ 'ke ladang'	/dakhi telage/ 'dari sumur'
/ke Dumai/ 'dari Dumai'	/dakhi bejalan/ 'dari berjalan'
/ke utan/ 'ke hutan'	/dakhi utan/ 'dari hutan'
/ke pasekh/ 'ke pasar'	/dakhi Dumai/ 'dari Dumai'
/ke dekhang/ 'ke laut'	/dakhi dekhang/ 'dari laut'

BAB V

SINTAKSIS

5.1 Komponen Kalimat

5.1.1 Frase

Frase ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1981:121)

Berdasarkan batasan diatas, dalam bahasa Akit frase dapat terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya dan setiap kata itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu fungsi subjek (S), fungsi predikat (P), fungsi objek (O), atau fungsi keterangan (KET). Frase yang terdiri atas dua kata, unsur yang pertama menduduki fungsi (S) dan unsur yang kedua menduduki fungsi (P), sedangkan frase yang terdiri atas tiga atau lebih berkemungkinan terdiri atas unsur mungkin lebih yang dapat pula menduduki fungsi lain. Jadi, setiap frase itu berkemungkinan terdiri atas dua kata atau lebih yang selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu S dan P atau terdiri atas S, P, O atau KET.

Menurut sifat-sifat bentuk frase, Ramlan (1981:122) membagi frase sebagai berikut.

1. Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua atau lebih.
2. Frase merupakan satuan yang tidak melebihi fungsi, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi, ialah fungsi S, P, O, atau KET.

Frase-frase dalam bahasa Akit dapat digolongkan dalam empat golongan, yaitu: (a) frase nominal (FN), (b) frase verbal (FV), (c) frase adjektif (FA), dan (d) frase bilangan (FNU).

(a) Frase Nominal

Frase nominal ialah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal (Ramlan, 1981:128).

Berdasarkan batasan di atas, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa frase itu dapat terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya dan selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu fungsi S, P, O atau KET. Frase nominal dalam bahasa Akit adalah frase yang tergolong kata benda (kata nominal).

Contoh:

/aikh hidup ikak/ 'air suci ini'
 /nang bute tu/ 'yang buta itu/ 'yang buta itu'
 /umah kitak/ 'rumah kita'
 /utan belekehk/ 'hutan belukar'
 /ayam denak ikak/ 'ayam hutan ini'

Dari deretan contoh frase nominal diatas, ternyata ada yang terdiri atas dua kata atau tiga kata sebagai unsurnya. Setiap frase diatas hanya terdiri atas dua unsur, unsur yang pertama berfungsi sebagai S dan yang kedua sebagai berfungsi sebagai P.

Unsur-unsur yang terdapat pada setiap frase nominal itu dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Unsur pertama berupa kata golongan N/FN, dan unsur kedua juga kata golongan N/FN sebagai atributnya (Atr).

Contoh:

/anak lemo/ 'anak lembu'
 /betang sagu/ 'pohon sagu'
 /ubi kayu itu/ 'ubi kayu itu'
 /umah paapn/ 'rumah papan'
 /atap daun/ 'atap daun'

2. Unsur pertama berupa kata golongan N/FN dan diikuti unsur kedua berupa golongan V/FV sebagai atributnya.

Contoh:

/tempat mujim/ 'tempat muja'
 /anyang tempat tidokh/ 'ranjang tempat tidur'
 /umah tempat jegeh/ 'rumah tempat jaga'
 /bangku duduk/ 'bangku duduk'
 /aikh minum ikak/ 'air minum ini'

3. Unsur pertama berupa kata golongan N/FN dan diikuti unsur kedua golongan A/FA sebagai atributnya.

Contoh:

/anak lomang/ 'anak yatim'
 /umah nang besekh/ 'rumah yang besar'
 /boya putih/ 'buaya putih'
 /tokeh okhang kaya/ 'saudagar orang kaya'
 /sampan kecil tu/ 'sampan kecil itu'

4. Unsur yang pertama berupa kata golongan N/FN dan diikuti unsur yang kedua berupa kata golongan Nu/FNu atau numeralia tak tentu sebagai atributnya.

Contoh:

/umah petak tige/ 'rumah petak tiga'
 /anaknye tige/ 'anaknya tiga'
 /ladangnya due jembe/ 'ladangnya dua jemba'
 /ayam sekoh/ 'ayam seekor'
 /ikang nang sekilo/ 'ikan yang sekilo'

5. Unsur yang pertama berupa kata golongan Nu/FNu, yang diikuti unsur yang kedua berupa kata golongan N/FN sebagai atributnya.

Contoh:

/titek okhang/ 'tiga orang'
 /due kiloh ikang/ 'dua kilo ikan'
 /tujuh tanganya/ 'tujuh tangannya'
 /lime ekoh boya/ 'lima ekor buaya'
 /tige anaknye/ 'tiga anaknya'

Contoh-contoh frase verbal diatas terdiri atas dua atau tiga kata yang semuanya terdiri atas dua unsur. Frase verbal transitif itu diikuti pula objek (O).

(2) Frase verbal intransitif (FVi) adalah frase yang P-nya tidak memerlukan objek dan dapat diikuti oleh keterangan (KET)

Contoh:

/sudah datang/ 'sudah datang'
 /sedang makan/ 'sedang makan'
 /nang duduk/ 'yang duduk'
 /pulang malam/ 'pulang malam'
 /minum kopi/ 'minum kopi'

Contoh frase verbal intransitif diatas terdiri atas dua kata sebagai unsumnya. Di samping itu, ada yang terdiri atas dua kata yang kata kedua berfungsi (KET), seperti pada contoh keempat dan kelima.

(c) Frase Adjektif

Frase adjektif adalah frase yang berupa atau terdiri atas adjektif (A), yang terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsumnya.

Contoh:

/koyok nang gehang/ 'anjing yang garang'
 /umah besekh/ 'rumah besar'
 /umah nang bocoh/ 'rumah yang bocor'
 /cantik betul/ 'cantik sekali'
 /tok tingi tu/ 'meja tinggi itu'

(d) Frase Nomeral

Frase numeral (FNU) adalah frase yang terdiri atas numeral (Nu) atau numeral tak tentu (Nut) atau numeral yang diikuti oleh kata bantu numeral (kbNu). Disamping itu, frase numeral dapat juga didahului oleh nomina, kemudian diakhiri oleh kata penunjuk (Pen).

Struktur frase numeral adalah sebagai berikut.

Fnu ----->N, Pem, KbNu, Nut, Pen.

(a)Frase numeral yang terdiri atas kata bilangan

Contoh:

/anaknye tige/ 'anaknya tiga'
 /satu sampan/ 'satu sampan'
 /tipe puluh/ 'tiga puluh'
 /ayam due tu/ 'ayam dua itu'
 /titek anak/ 'tiga anak'

(b)Frase numeral yang terdiri atas numeral tak tentu.

Contoh:

/umahnya sepetak/ 'rumahnya sepetak'
 /sikit/ 'sedikit'
 /semu umah/ 'semua rumah'
 /sepakhoh/ 'separoh'

(c)Frase numeral yang diikuti atau terletak sebelum kata bantu numeral.

Contoh:

/due bijik/ 'dua buah'
 /lime kilo/ 'lima kilo'
 /due jembe/ 'dua jemba'
 /due ekho/ 'dua ekor'
 /tipe petak/ 'tiga petak'

(d) Frase numeral yang didahului nomina dan diakhiri kata penunjuk (Pen).

Contoh:

/ayam nang due ekoh tu/ 'ayam yang dua ekor itu'
 /umah nang satu tu/ 'rumah yang satu itu'
 /ikang ude ekoh tu/ 'ikan dua ekor itu'
 /uang due atus ikak/ 'uang dua ratus ini'
 /ladang dua jembe ikek/ 'ladang dua jemba ini'

1. Analisis Frase numeral.

ikang

= nomina (N)

<u>dua</u>	= numeral (Nu)
<u>ekoh</u>	= kata bantu numeral (KbNu)
<u>tu</u>	= penunjuk (Pen)

2. Pembilang.

Pembilang (Pem) dapat dibedakan atas pembilang numeral dan pembilang nonnumeral.

Contoh pembilang numeral:

<u>satu</u> 'satu'	sepuluh 'sepuluh'
<u>dua</u> 'dua'	dua puluh 'dua puluh'
<u>tiga</u> 'tiga'	<u>tiga belas</u> 'tiga belas'
<u>empat</u> 'empat'	<u>empat belas</u> 'empat belas'
<u>lima</u> 'lima'	lima belas 'lima belas'
<u>enam</u> 'enam'	<u>enam belas</u> 'enam belas'
<u>tujuh</u> 'tujuh'	tujuh belas 'tujuh belas'
<u>delapan</u> 'delapan'	<u>delapan belas</u> 'delapan belas'
<u>sembilan</u> 'sembilan'	<u>sembilan belas</u> 'sembilan belas'
<u>sepuluh</u> 'sepuluh'	dua puluh 'dua puluh'
<u>dua puluh lima</u> 'dua puluh lima'	sibukh 'seribu'
<u>tiga puluh</u> 'tiga puluh'	lima khibukh 'lima ribu'
<u>lima puluh</u> 'lima puluh'	<u>tujuh khibukh</u> 'tujuh ribu'
<u>tujuh puluh</u> 'tujuh puluh'	<u>sepuluh khibubh</u> 'sepuluh ribu'
<u>satus</u> 'seratus'	<u>sejuta</u> 'sejuta'
<u>dua khatus</u> 'dua ratus'	<u>dua juta</u> 'dua juta'
<u>sembilan khatus</u> 'sembilan ratus'	<u>lima juta</u> 'lima juta'

Nominal pangkat dibuat dengan awalan ke-

Contoh:

<u>kesatu</u> 'kesatu'	<u>kedue puluh</u> 'kedua puluh'
<u>kedua</u> 'kedua'	<u>kedue puluh lima</u> 'kedua puluh lima'
<u>ketiga</u> 'ketiga'	<u>kelime puluh</u> 'kelima puluh'
<u>kelime</u> 'kelima'	<u>ketujuh puluh lima</u> 'ketujuh puluh lima'
<u>keenam</u> 'keenam'	<u>kesatus</u> 'keseratus'
<u>kese puluh</u> 'kese puluh'	<u>kesibukh</u> 'keseribu'
<u>kesembilan belas</u>	<u>kesembilan belas</u>

2. Contoh Pembilang Nonnumeral

<u>banyak</u> 'banyak'
<u>semo</u> 'semua'
<u>sikit</u> 'sedikit'

sepakhoh 'setengah'

c. Kata Bantu Pembilang (kbNu).

Kata bantu pembilang (kbNu) berfungsi untuk menentukan nama satuan benda yang mengikuti. Kata bantu pembilang biasanya mengikuti pembilang numeral dan tidak dapat mengikuti pembilang nonnumeral. Kata bantu pembilang itu adalah sebagai berikut.

Contoh:

<u>ekoh</u> 'ekor'	<u>sekoh</u> 'seekor'	<u>okhang</u> 'orang'
<u>buah</u> 'buah'		<u>huas</u> 'ruas'
<u>kilo</u> 'kilo'		<u>petak</u> 'petak'
<u>batang</u> 'batang'		<u>jengge</u> 'jengkal'
<u>depe</u> 'depa'		<u>elay</u> 'helai'

d. Penunjuk (Pen)

Contoh:

/ikak/ 'ini'
/situk/ 'di situ', 'ke situ'
/sike/ 'sini', 'ke sini'
/tu/ 'itu'

5.1.2 Klausa

Setiap kalimat terdiri atas dua unsur. Unsur yang pertama berupa intonasi dan yang kedua sebagian besar berupa klausa, tetapi ada juga yang bukan klausa (Ramlan, 1981:62).

Berdasarkan batasan diatas, tiap-tiap kalimat bahasa Akit disamping memiliki unsur intonasi juga terdiri atas unsur klausa. Setiap klausa itu hanya memiliki unsur subjek (S) dan unsur prediket (P) sebagai unsur intinya karena setiap kalimat itu biasanya hanya terdiri atas unsur S dan P. Namun, dapat juga sebuah klausa itu memiliki unsur P saja, yaitu dalam kalimat jawaban dari kalimat tanya.

Analisis tentang unsur klausa, Ramlan (1981:62) menjelaskan sebagai berikut, "Unsur inti klausa ialah S dan P karena sebagian besar kalimat memiliki unsur S dan P. namun, S sering juga dibuangkan".

Disamping klausa yang terdiri atas unsur S dan P, ada juga klausa yang secara manasuka disertai oleh objek (O), pelengkap (Pel), atau adverbial (Ad). Klausa yang hanya terdiri atas unsur P saja dapat pula disertai (S), (O), (Pel), dan (Ad), tetapi tidaklah musti harus ada dalam setiap klausa itu. Jadi, unsur-unsur yang ada dalam klausa itu adalah (S), P, (O), (PEL), dan (Ad). Apa

yang terdapat dalam tanda kurung bersifat manasuka, boleh ada boleh juga tidak ada.

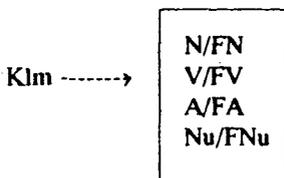
Seperti telah dijelaskan diatas, setiap kalimat bahasa Akit disamping terdiri atas unsur klausa, juga memiliki unsur intonasi. Intonasi kalimat-kalimat itu datar dengan diakhiri pada akhir turun atau naik. Apabila sebuah kalusa terdiri atas unsur S dan P atau P saja, yang menduduki fungsi S, pola intonasi adalah [2] 3 // ; yang menduduki fungsi P, pola intonasinya adalah [2] 3 1 # apabila suku kedua dari belakang bervokal /e/. Angka-angka yang terdapat dalam tanda kurung itu mewakili suara-suara yang sama seperti 2 : 2 2 2 2.

Pola intonasi klausa-klausa itu adalah seperti pada contoh- contoh berikut ini.

- | | |
|--------------------------------------------|----------------------|
| (a) Mak pegi bejalan
[2]3 // 2 3 # | 'Ibu pergi berjalan' |
| (b) Umah kita bocoh.
[2]3 // 2 3 1 # | 'Rumah kita bocor' |
| (c) Die pulang petang
[2]3 // 2 3 # | 'dia pulang petang' |
| (d) Pak buat umah
[2]3 // 2 3 1 # | 'Ayah membuat rumah' |
| (e) Kite tidak bekhumah
[2]3 // 2 3 1 # | 'Kita tidak berumah' |

Seperti terlihat pada contoh-contoh diatas, setiap klausa itu terdiri atas unsur S dan P. Kata-kata yang menduduki fungsi S pola intonasinya sperti terlihat pada contoh (a), sedangkan yang menduduki fungsi P yang suku kedua dari belakang bervokal /e/ pola intonasinya seperti pada contoh-contoh (a), (c) dan (e), dan kata yang tidak bervokal /e/ seperti pada contoh (b) dan (d). Klausa bahasa Akit berdasarkan kategori atau Frase yang menaji unsur S terdiri atas kata atau frase golongan nominal (N/FN), dan yang menduduki fungsi P terdiri atas kata golongan N/FN, V/FV, A/FA, dan Nu/FNu.

Berdasarkan golongan kata atau frase yang menduduki fungsi P pada sebuah klausa dapat dibagi menjadi empat golongan yang digambarkan sebagai berikut.



1) Klausa ----> N/FN

Klausa yang berupa golongan kata N/FN adalah klausa yang P-nya terdiri atas kata golongan N/FN. Klausa ini secara manasuka didahului oleh Subjek (S).

Contoh:

/okhang tu gukhu/ 'Orang itu guru'
 /ikak umah Batin/ 'Ini rumah Batin'
 /betinah tu bomo/ 'Wanita itu dukun'
 /die naik khakit/ 'Dia naik rakit'
 /tu umah kitak/ 'Itu rumah kita'

2) Klausa -----> V/FV

Klausa verbal adalah klausa yang P-nya terdiri atas kata golongan V/FV. Klausa verbal berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

V/FV -----> Kt (klausa yang memerlukan objek)

V/FV -----> Ki (klausa yang tidak memerlukan objek)

(a) Klausa golongan V/FV yang transitif (kt) adalah klausa yang unsur P-nya secara manasuka diikuti oleh (O) atau (KET) serta dapat pula didahului oleh subjek (S).

Contoh:

/okhang tu menebang kayu/ 'Orang itu menebang kayu'
 /pak buat umah/ 'Ayah membuat rumah'
 /budak tu belejekh/ 'Anak itu belajar'
 /Batin menyukhub datang/ 'Penghulu menyuruh datang'
 /mak mengangit atap/ 'Ibu menyisip atap'

(b) Klausa golongan V/FV yang intransitif (ki) adalah klausa yang unsur P-nya tidak memerlukan objek, dan secara manasuka dapat didahului oleh (s) atau (Pen).

Contoh:

/sampan tu tenggelam/ 'Sampan itu tenggelam'
 /utan tu tebakekh/ 'Hutan itu terbakar'
 /budak tu belejekh/ 'Anak itu belajar'
 /die duduk-duduk/ 'Dia duduk-duduk'
 /Betin kame dtang/ 'Batin kami datang'

3) Klausa ----> A/FA

Klausa golongan A/FA adalah klausa yang unsur P-nya terdiri atas kata jenis atau golongan A/FA. Klausa ini secara manasuka dapat didahului oleh subjek (S) dan (Pen), kemudian dapat pula diikuti oleh adverbial (Ad).

Contoh:

/bukhung tu kecil/ 'Burung itu kecil'
 /saki ke kelam/ 'Hari ini gelap'
 /umah kita bocoh/ 'Rumah kita bocor'
 /anak ikak bijak/ 'Anak ini pandai', 'pintar'
 /anak tu kacak/ 'Anak itu cantik'

4) Klausa -----> Nu/FNu

Klausa golongan Nu/FNu adalah klausa yang unsur P-nya terdiri atas kata golongan Nu/FNu. Klausa ini juga dapat didahului oleh (S) kemudian diikuti pula oleh kata bantu pembilang (Kbb).

/anaknye tige okhang/ 'Anaknya tiga orang'
 /tebu tu tige huas/ 'Tebu itu tiga ruas'
 /ikang tu due kilo/ 'Ikan itu dua kilo'
 /kopi ika secangkeh/ 'Kopi ini secangkir'
 /ayam tu lime ekoh/ 'Ayam itu lima ekor'

5) Klausa yang Terdiri Atas Unsur P :

Klausa yang hanya terdiri atas unsur P dalam bahasa Akit terdapat pada kalimat jawaban dari kalimat tanya yang memerlukan jawaban.

Contoh:

/nak kemane dikow/	<---	/nak bejalan/
'Mau kamana kamu?'	.	'Mau berjalan'
/apa dikow buat/	<---	/buat umah/
'Apa kamu buat?'	.	'Membuat rumah'
/bela dikow datang/	<---	/semalam/
'Bila kamu datang?'	.	'Semalam'
/sape datang tu/	<---	/nang datang mak/
'Siapa datang itu?'	.	'Yang datang ibu'
/mak mane/	<---	/mak ke pasekh/
'Ibu mana?'	.	'Ibu ke pasar'

5.1.3 Subjek

Subjek (S) adalah sesuatu yang biasanya terdiri atas nonina (N) atau frase nominal (FN). Biasanya, subjek berdasarkan posisinya dalam sebuah kalimat diikuti oleh predikat (P) yang terdiri atas kata golongan V/FV, A/FA, Nu/FNu, kemudian dapat juga diikuti oleh objek (O) dan (KET), atau (Pel).

Contoh Subjek dalam kalimat:

/die ngamih aikh di telage/ 'Dia mengambil air di sungai'

/mak mahah tadi/ 'Ibu marah tadi'

/pak buat umah/ 'Ayah membuat rumah'

/die bepesan dengan umah/ 'Dia berpesan dengan rumah'

/aku memeleh kayu/ 'Saya membelah kayu'

5.1.4 Predikat

Predikat (P) adalah sesuatu yang dapat menerangkan pokok (S) serta dapat pula diikuti objek (O), adverbial (Ad). Predikat biasanya terdiri atas kata golongan N/FN atau kata golongan lain. Kata yang menduduki fungsi P dapat dibuat diagramnya sebagai berikut.

-----> N/FN
V/FV
A/FA
Nu/FNu

1). Predikat (P) yang terdiri atas golongan N/FN.

Predikat (P) golongan N/FN adalah kata yang berfungsi sebagai predikat (P) itu terdiri atas nomina (N). Predikat secara manasuka dapat didahului oleh sebuah kata benda (B) dan sebuah kata penunjuk (Pen) atau sebaliknya, kemudian dapat diikuti oleh adverbial (Ad).

Struktur predikat (P) golongan N/FN berdasarkan posisinya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Klm ----->(S), (Pen), P (KET)

Klm ----->(Pen), (S), P, (KET)

(a) Contoh predikat (P) yang Terdiri atas (S), (Pen), P, (KET).

/okhang tu gukhu kame/ 'Orang itu guru kami'

/umah tu umah okhang Akit/ 'Rumah itu rumah orang Akit'

/ponok ika atap daun niukh/ 'Pondok ini atap daun pohon kelapa'

/die tu okhang bete/ 'Dia itu orang buta'

/tok ikak tingi kakinye/ 'Meja ini tinggi kakinya'

(b) Contoh Predikat (P) terdiri atas (Pen), (S), P, (KET).

/ikak umah Betin Titi Akakh/ 'Ini rumah Batin Titi Akar'

/itu sampan pak aku/ 'Itu sampan ayah saya'
 /sike tempat mak tidokh/ 'Di sini tempat ibu tidur'
 /situk tempat kame mandi/ 'Di situ tempat kami mandi'
 /ikakh umah okhang Akit diam/ 'Ini rumah orang Akit tinggal'.

2) Predikat (P) yang terdiri atas golongan V/FV.

Predikat (P) yang terdiri atas kata golongan V/FV dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- (a) V/FV transitif (yang memerlukan objek).
- (b) V/FV intransitif (yang tidak memerlukan objek).

(a) V/FV transitif (Vt) adalah V/FV yang memerlukan objek, dan dapat didahului oleh sebuah nomina (N), kemudian diikuti oleh sebuah keterangan (KET).

Struktur V/FV yang transitif (Vt) berdasarkan posisinya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Klm ----> (N), P (O), (KET)

Contoh:

/adik menangkap bukung kecil/ 'Adik menangkap burung kecil'
 /pak buat sampun tadi/ 'Ayah membuat rumah tadi'
 /akhang menyemay padi di ladang/ 'Orang menyemai padi di ladang'
 /bukuh mengangkat bekhang/ 'Buruh mengangkat barang'
 /mak mengayam tikakh/ 'Ibu mengayam tikar'

(b) V/FV intransitif adalah V/FV yang P-nya tidak memerlukan objek, dan secara manasuka didahului oleh (S), kemudian diikuti oleh (KET). Predikat golongan V/FV intransitif (Vi) berdasarkan posisinya dalam kalimat, strukturnya, adalah:

Klm -----> (S) P (Ad)

Contoh:

/pak aku tidokh/ 'Ayah saya tidur'
 /adik engangis malam/ 'Adik menangis malam'
 /mak pegi ke Dumai/ 'Ibu pergi ke Dumai'
 /die besekhu mengil anaknya/ 'Dia berteriak memanggil anaknya'

3) Predikat (P) yang Terdiri Atas Kata Golongan A/FA.

Predikat golongan A/FA adalah predikat yang P-nya berupa adjektif (FA), dan secara manasuka didahului oleh sebuah nomina (N) dan kata penunjuk (Pen). Strukturnya adalah sebagai berikut.

Klm ----->(S) (Pen) P

Contoh:

/tange tu tingi/ 'Tangga itu tinggi'
 /betang tu khendah/ 'Pohon itu rendah'
 /saki ke kelam/ 'Hari ini gelap'
 /koyok tu gehang/ 'Anjing itu garang'
 /tokeh tu kaya/ 'Saudagar itu kaya'

4) Predikat (P) yang Terdiri atas Golongan Nu/FNu.

Predikat (P) golongan Nu/FNu adalah yang P-nya berupa kata golongan numeral (Nu), dan secara manasuka dapat didahului oleh sebuah nomina (N), dan kata penunjuk (Pen), kemudian diikuti oleh kata bantu nomina (KbNu). Struktur predikat golongan Nu/FNu adalah sebagai berikut:

Klm ----->(N), (Pen), P, (KbNu).

Contoh:

/bekhas tu due kilo/ 'Beras itu dua kilo'
 /anaknye tige okhang/ 'Anaknya tiga orang'
 /pelam tu lime bijik/ 'Mempelam itu lima buah'
 /ayam kame due ekoh/ 'Ayam kami dua ekor'
 /anak tangenye tujuh/ 'Anak tangganya tujuh'

5.1.5 Objek

Objek adalah sesuatu yang diakui atau dikenai oleh predikat (P), yang biasanya terdiri atas kata golongan N/NV dan dapat didahului oleh subjek (S). Objek berdasarkan posisinya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Klm ----->(S), (P), O

Contoh:

/aku minum (kopi)/ 'Saya minum kopi'
 /pak buat (umah)/ 'Ayah membuat rumah'
 /mak masak (nasi)/ 'Ibu memasak nasi'

/adik memelekh (kayu)/ 'Adik membelah kayu'
 /akhang mengojow (bojo)/ 'Orang menembak buaya'

5.2 Kalimat Dasar

Kalimat dasar di sini adalah yang sekurang-kurangnya terdiri atas unsur S dan P. Kalimat dasar ini dapat menjadi dasar pembentukan kalimat luas, sedangkan klausa disamping memiliki unsur S dan P, dapat juga terdiri atas unsur S saja. Ini berarti bahwa klausa tidak mutlak harus terdiri atas unsur S dan P, melainkan unsur P saja. Jadi, unsur S dalam klausa dapat dibuangkan, sedangkan dalam kalimat dasar harus terdiri atas unsur S dan P.

Setiap kalimat dasar terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsumnya. Yang menduduki fungsi S biasanya terdiri atas kata golongan N/FN, sedangkan yang menduduki fungsi P terdiri dari kata atau frase golongan N/FN, V/FV, A/FA, dan Nu/FNu sebagai ulasanya.

Konstruksi kalimat dasar dapat dijabarkan sebagai berikut

- (a) KIm ----> FN FN
- (b) KIm ----> FN FV
- (c) KIm ----> FN FA
- (d) KIm ----> FN FNu

Sebagai pola pertama kalimat dasar (KD) yang berfungsi sebagai subjek (S) berupa frase nominal (FN), dan yang berfungsi sebagai predikat (P) juga berupa frase nominal (FN) sebagai ulasanya.

.pm0

Contoh:

FN	+ FN
/pak aku/ 'ayah saya'	'bomo/ 'dukun'
'Ayah saya dukun'	
/mak aku/ 'ibu saya'	/ke ladang/ 'ke ladang'
'Ibu saya ke ladang'	
/umah tu/ 'rumah itu'	/dining papan/ 'dinding papan'
'Rumah itu dinding papan'	
/okhang tu/ 'orang itu'	/gukhu/ 'guru'
'Orang itu guru'	
/namenye/ 'namanya'	/puti Bungsu/ 'Putri Bungsu'
'Namanya Putri Bungsu'	
/tu sampan/ 'itu sampan/	/pak/ 'ayah'
'Itu sampan ayah'	

/tu ayam/ 'itu ayam'	/denak/ 'butan'
'Itu ayam hutan'	
/tu betang/ 'itu pohon'	/jambu/ 'jambu'
'Itu pohon jambu'	
/ikak baju/ 'ini baju'	/adik/ 'adik'
'Ini baju adik'	
/tu mak/ 'itu ibu'	/dikow/ 'kamu'
'Itu ibu kamu'	
/ikak umah/ 'ini rumah'	/Batin/ 'Batin'
'Ini rumah Penghulu'	

Pola kedua kalimat dasar (KD), yang berfungsi sebagai subjek (S) terdiri atas frase nominal (FN) dan yang berfungsi sebagai predikat (P) berupa frase verbal (FV) sebagai ulasannya. Kalimat dasar (KD) yang berfungsi sebagai P dapat pula dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) FV transitif (yang memerlukan objek)
- 2) FV intransitif (yang tidak memerlukan objek)

1) Frase verbal transitif (FVt) adalah yang memerlukan objek sebagai pelengkapannya.

Contoh:

FV	+ FVt
/adik/ 'adik'	/menyapu sampah/ 'menyapu sampah'
'Adik menyapu sampah'	
/aku/ 'saya'	/menyahi lokan/ 'mencari lokan'
'Saya mencari lokan'	
/kame/ 'kami'	/menyebekh Batin/ 'menyembah Batin'
'Kami menyembah Batin'	
/mak/ 'ibu'	/mengubat adik/ 'mengobat adik'
'Ibu mengubat adik'	
/pak/ 'ayah'	/mengojow ikang/ 'menombak ikan'
'Ayah menombak ikan'	
/okhang/ 'orang'	/menebang kayu/ 'orang menebang kayu'
'Orang menebang kayu'	
/aku/ 'saya'	/menjuel kayu/ 'menjual kayu'
'Saya menjual kayu'	
/Betin/ 'Batin'	/menukhuh datang/ 'menyuruh datang'
'Penghulu menyuruh datang'	

/bukuh/ 'buruh'	/mengangkat bakhang/ 'mengangkat barang
/mak/ 'ibu'	/mengangit atap/ 'menyisip atap'
'Ibu menyisip atap'	

2) Prase verbal intransitif (FVi) adalah yang tidak memerlukan objek.

Contoh:

FN	+FVi
/adik/ 'adik'	/nangis/ 'nangis'
'adik menangis'	
/mak/ 'ibu'	/bepesan/ 'berpesan'
'Ibu berpesan'	
/budak tu/ 'anak itu'	/belejekh/ 'belajar'
'Anak itu belajar'	
/kapal/ 'kapal'	/beleeyakh/ 'berlayar'
'Kapal berlayar'	
/aku nak/ 'saya mau'	/minum/ 'minum'
'Saya mau minum'	

Pola ketiga kalimat dasar (KD) yang berfungsi sebagai Subjek (S) terdiri atas frase nominal (FN), sedangkan yang berfungsi sebagai predikat (P) berupa frase adjektif (FA) sebagai ulasannya.

Contoh:

FN	+ FA
/tok tu/ 'meja itu'	/tingi/ 'tinggi'
'Meja itu tinggi'	
/anaknye/ 'anaknye'	/paling lawo/ 'sangat cantik'
'Anaknye sangat cantik'	
/umah kitak/ 'rumah kita'	/bocoh/ 'bocor'
'Rumah kita bocor'	
/sakike/ 'hari ini'	/kelam/ 'gelap'
'Hari ini gelap'	
/sungay ikak/ 'sungai ini'	/dalam/ 'dalam'
'Sungai ini dalam'	

Pola keempat kalimat dasar (KD) yang berfungsi sebagai subjek (S) terdiri atas kata atau frase golongan nominal (FN), sedangkan yang berfungsi sebagai predikat (P) berupa kata atau frase numeral (FNu) sebagai ulasannya.

Contoh:

FN	+ FN
/anaknye/ 'anaknya'	/titek/ 'tiga'
'Anaknya tiga'	
/ayam tu/ 'ayam itu'	/due ekokh/ 'dua ekor'
'Ayam itu dua ekor'	
/tebu ikak/ 'tebu ini'	/tige huas/ 'tiga ruas'
'Tebu ini tiga ruas'	
/duit aku/ 'uang saya'	/sebukh/ 'seribu'
'Wang saya seribu'	
/sampan pak/ 'sampan ayah'	/due buah/ 'dua buah'
'Sampan ayah dua buah.'	

5.3 Macam-macam Kalimat

Bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang di sini disebut satuan gramatik. Satuan-satuan itu ialah wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem (Ramlan, 1981:14).

Dalam pembahasan bagian ini dibicarakan tentang kalimat, baik dilihat dari segi bentuk maupun arti yang dinyatakan bentuk itu.

Penentuan jumlah kata pada tiap-tiap kalimat, Ramlan (1981:4) menjelaskan sebagai berikut

"Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, ... ada yang terdiri dari dua kata, ... ada yang terdiri dari tiga kata, ... ada yang terdiri dari empat, lima, enam kata dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik".

Kalimat-kalimat dalam bahasa Akit terdiri atas satu kata atau lebih sebagai unsurnya, dan setiap kalimat itu dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun. Ini berarti bahwa pola intonasi kalimat bahasa Akit sama dengan pola intonasi kalimat bahasa Indonesia. Jika dilihat dari segi bentuk kalimat dan arti yang dinyatakan bentuk itu, kalimat dapat digolongkan sebagai berikut, (1) kalimat tanya, (2) kalimat ajakan, (3) kalimat ingkar, (4) kalimat perintah, (5) kalimat larangan, (6) kalimat luas setara, (7) kalimat aktif, dan (8) kalimat pasif.

5.3.1 Kalimat Tanya.

Kalimat tanya pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1981:12).

Berdasarkan batasan di atas, dalam bahasa Akit terdapat dua jenis kalimat tanya, yaitu (a) kalimat tanya memerlukan keterangan dan (b) kalimat tanya untuk diakui. Pola intonasi kalimat tanya ini ditandai dengan jeda sedang dan panjang yang disertai pula nada akhir naik. Pola intonai kalimat tanya berbeda dengan intonasi jenis kalimat- kalimat lain. Setiap kalimat tanya diberi tanda tanya (?) pada setiap akhir kalimat, dan tiap-tiap kalimat itu dapat terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Di bawah ini dijelaskan struktur kalimat tanya disertai dengan lambang pola intonasinya.

Dikow sudah makan ? 2 3 //2 3 2 #	' Kamu sudah makan ? '
Mak pegi ke mane ? 2 3 //2 3 2 #	' Ibu pergi ke mana ? '
Dikow dapat buat umah ? 2 3 //! 2 3 2 #	' Kamu dapat membuat rumah ? '
Sape datang tu ? 2 3 // 2 4 2 #	' Siapa datang itu ? '
Pegi ke ladang tidek ? 2 3 // 2 3 2 #	' Pergi ke ladang tidak ? '

Seperti terlihat pada contoh-contoh kalimat tanya diatas, ada yang terdiri atas dua kata dan ada empat kata sebagai unsurnya yang setiap kalimat itu ditandai dengan anda akhir naik serta tanda tanya di akhir kalimat. Pola intonasi kalimat tanya adalah seperti pada contoh-contoh di atas. Demikain juga pola intonasi kalimat-kalimat tanya yang akan dibicarakan pada bagian selanjutnya.

Seperti telah dijelaskan di atas, kalimat tanya dalam bahasa Akit ada dua macam, yaitu (1) kalimat tanya untuk diingkari atau diakui, dan (2) kalimat tanya yang memerlukan keterangan.

(a) Kalimat tanya untuk diakui

Kalimat tanya untuk diakui tidak memakai kata tanya di muka kalimat. Setiap akhir kalimat diberi tanda tanya (?), kemudian diikuti oleh kata pengakuan.

Contoh:

Pisau kita nak kekheje esok dikow asah belum ? , lah

'Pisau kita untuk bekerja besok kamu asah belum?, Sudah'

Kayu api tu sudah melekh belum ? , lah.

'Kayu api itu sudah belum ?, Sudah'

Dikow aku sukhuh dayung sampan nak tidek ? , Nak

'Kamu saya suruh mendayung sampan mau tidak ?, Mau'

Umah dikow nang bocoh tu sudah beik belum , ? Lah.

'Rumah kamu yang bocor itu sudah baik belum ?, Sudah'

Dikow nak pegi ke ladang tidek ? , Nak.

'Kamu mau pergi ke ladang tidak ?, Mau'

(b) Kalimat tanya untuk diingkari

Kalimat tanya untuk diingkari memakai kata pengingkaran, seperti tidek 'tidak' dan belum 'belum' pada akhir kalimat.

Contoh:

Nyapu sampah dikow belum ? , Belum.

'Nyapu sampah kamu belum ?, Belum'

Dikow dapat buat umah tidek ? , Tidek.

'Kamu dapat membuat rumah tidak ?, Tidak'

Lebekh kekheta tu tau tidek ? , Tidek.

'Lebar kertas itu tahu tidak ?, Tidak'

Kayu umah nag lapok tu ganti belum ? , Belum.

'Kayu rumah yang lapuk itu ganti belum ?'Belum'

Batang niukh mikak buah belum ? , Belum.

'Pohon kelapa kalian berbuah belum ?, Belum'

5.3.2 Kalimat Tanya yang memerlukan keterangan

Kalimat tanya yang memerlukan keterangan (informasi) dalam bahasa Akit memakai kata tanya, yaitu kata apa 'apa', mane 'mana', sape 'siapa', dan macammane 'bagaimana' untuk mengungkapkannya dan diletakkan di muka kalimat.

Dibawah ini diberikan contoh kalimat tanya itu dan keterangannya sebagai jawaban kalimat tanya.

Apa nama kampung ikak ? ← --- Nama kampung ikak Makekhu

'Apa nama kampung ini?' 'Nama kampung ini Makeruh'

Mane okhang legik ? ← --- Okhang pegi ke ladang.

'Mana orang lagi?' 'Orang pergi ke ladang'

Apa nang dikow buat ? ← --- Aku buat sampan

'Apa yang kamu buat?' 'Saya membuat sampan'

Sape nang datang tu ?

'Siapa yang datang itu ?'

Nak kemane dikow

'Mau ke mana kamu ?'

Nang datang Mak

'Yang datang itu Ibu'

Aku nak ke umah haje

'Saya mau kerumah Raja'

5.3.3 Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan adalah kalimat yang mengandung pola intonasi perintah. Di samping itu juga ditandai adanya kata ajakan, yaitu moh 'mari' yang diletakkan di muka kalimat.

Penjelasan tentang kalimat ajakan, Ramlan (1981:24) menyebutkan sebagai berikut:

".... kalimat ajakan ... berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, tindakan itu disini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain, tindakan itu dilakukan oleh kita".

Kalimat ajakan bahasa Akit dapat berkombinasi dengan partikel lah pada kata moh 'mari', menjadi mohlah 'marilah'. Subjek kalimat ajakan boleh dipakai boleh juga tidak atau bersifat manasuka.

Contoh:

Moh kitak bejalan same-sama

'Mari kita berjalan bersama-sama'

Mohlah pulang

'Marilah pulang'

Moh kite ke ladang

'Mari kita ke ladang'

Mohlah kitak makan

'Marilah kita makan'

Moh kita pegi umah Betin

'Marilah kita pergi ke rumah Batin'

5.3.4 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar adalah kalimat yang menyatakan pengingkaran dari kalimat tanya untuk diingkari atau diakui. Jadi, yang menjadi ciri dari kalimat ingkar disini adalah kalimat jawaban dari kalimat tanya.

Kalimat ingkar dalam bahahasa Akit ditandai oleh kata pengingkaran, yaitu kok 'tidak' dan bukan 'bukan' yang diletakkan sebelum prediket (P). Dalam kalimat ingkar S boleh dipakai boleh juga tidak (bersifat manasuka).

Contoh:

Dikow dapat buat umah tidek ?

Aku kok dapat buat umah

'Kamu dapat membuat rumah tidak',

'Saya tidak dapat membuat rumah'

Itu mak dikow bukan?

'Itu ibu kamu bukan?'

Mak pegi kok Dumai tedek?

'Ibu pergi ke Dumai tidak?'

Adik dapat datang ditek

'Adik dapat datang tidak?'

Itu umah Betin bukan?

'Itu rumah Batin bukan?'

Itu bukan mak aku.

'Itu bukan ibu saya'

Mak kok ke Dumai

'Ibu tidak pergi ke Dumai'

Adik kok datang.

'Adik tidak dapat datang'

Itu bukan umah Betin

'Itu bukan rumah Batin'

5.3.5 Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang memerlukan tanggapan yang berupa tindakan dari orang lain yang diajak bicara. Setiap kalimat perintah ditandai dengan intonasi perintah.

Kalimat perintah atau disebut juga kalimat suruh dalam bahasa Akit terdiri atas dua unsur, yaitu unsur S dan P, tetapi dapat juga terdiri atas unsur P saja. Partikel lah dan akhiran kan dapat dikombinasikan dengan bentuk atau kata yang menyatakan perintah, yang berfungsi untuk memperhalus perintah. Pola intonasi kalimat perintah (suruh) adalah 223 3 # atau 2 3 2 # jika P kalimat perintah itu disertai partikel lah dan akhiran kan. Penjelasan tentang kalimat perintah (suruh) Ramlan (1981:21) menjelaskan sebagai berikut:

"Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi berita dan tanya. Pola intonasinya ialah 2 3 # atau 2 3 2 # jika diikuti partikel lah pada P-nya"

Setiap kalimat perintah dalam bahasa Akit ditandai dengan jeda sedang dan jeda panjang, dan disertai pula nada akhir turun. Pola intonasinya diberi tanda (!). Di bawah ini dijelaskan variasi-variasi kalimat perintah serta pola intonasi setiap contoh kalimat itu.

Variasi-variasi kalimat Perintah

1. Dalam kalimat perintah yang terdiri atas unsur S dan P, akhiran kan dan partikel lah dapat ditambah pada kata verbalnya untuk memperhalus perintah.

Contoh:

Acakkan koyok tu

2 3 2 // 2 1 #

Temunkan lubang jtu

'Usirkan anjing itu'

'Timbunkan lubang itu'

2 3 2 // 2 1 #

Ululah tange

'Ulurkan tangga'

2 3 2 // 2 3 1 #

Pegilah bejalan

'Pergilah berjalan'

2 3 2 // 2 3 #

Bukelah pintu

'Bukalah pintu'

2 3 2 // 2 3 1 #

2. Kalimat perintah yang terdiri dari unsur P saja. Partikel lah dapat ditambah pad P-nya atau dengan akhiran kan untuk memperhalus perintah.

Contoh:

Masaklah

'Masaklah'

2 3 2 #

Bukelah

'Bukalah'

2 3 2 #

Numpanglah

'Numpanglah'

2 3 2 #

Campakkan

'Tanamkan'

2 3 2 #

5.3.6 Kalimat Larangan

Kalimat larangan ditandai dengan pola intonasi perintah di samping ditandai juga oleh kata yang menaytakan larangan, yaitu jangan 'jangan' dimuka kalimat. Kalimat ini dapat juga berkombinasi dengna partikel lah pada kata yang menyatakan larangan itu. Subjeek kalimat boleh dipakai boleh juga tidak.

Contoh:

Jangan bukekan pintu

'Jangan bukakan pintu'

Janganlah datang legik

'Janganlah datang lagi'

Jangan bunuh adik bungsi

'Jangan bunuh adik bungsu'

Janganlah pegi

'Janganlah pergi'

Jangan ulukan tange

'Jangan ulurkan tangga'

5.3.7 Kalimat Luas Setara

Dalam kalimat luas yang setara, klausa yang satu tidak merupakan bagian klausa yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri sebagai klausa yang setara, yaitu sebagai klausa inti semua (Ramlan, 1981:28).

Kalimat luas setara dalam bahasa Akit terdiri atas dua buah kalimat sebagai klausa inti yang dihubungkan oleh kata penghubung setara. Klausa

yang satu tidak merupakan bagian lain dari klausa lainnya. Setiap klausa itu berdiri sendiri yang merupakan unsur inti sebagai klausa yang setara. Kata penghubung setara itu antara lain tapi 'tapi' dan atau 'atau'.

Contoh:

<u>Pak diam tapi die marah</u>	'Ayah diam tetapi dia marah'
<u>Mak ke ladang atau ke pasekh</u>	'Ibu ke ladang atau ke pasar'
<u>Adik malas tapi die bijak</u>	'Adik malas tetapi dia pandai'
<u>Umah ikak besekh tapi banyak bocoh</u>	'Rumah ini besar tetapi banyak bocor'
<u>Okhang tu susah tapi die baik</u>	'Orang itu susah tetapi dia baik'

5.3.8 Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang P-nya melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh S. Biasanya P-nya ditandai oleh awalan meN. Objek (O) dalam kalimat aktif dikenai (diakui) oleh P yang biasanya terdiri atas kata golongan N/FN.

Contoh:

<u>Adik memelekh kayu</u>	'Adik membelah kayu'
<u>Pak buat umah</u>	'Ayah membuat rumah'
<u>Mak pegi menuay padi</u>	'Ibu pergi menuai padi'
<u>Okhang bebukhu usekh</u>	'Orang berburu rusa'
<u>Aku minum kopi</u>	'Saya minum kopi'

5.3.9 Kalimat Pasif

Kalimat pasif dalam bahasa Akit dibuat dari kalimat aktif transitif. Untuk membentuk kalimat pasif, frase nomina (FN) objek pada kalimat aktif transitif ditukar menjadi frase nomina (FN) subjek pada kalimat pasif. Frase Nomina (FN) objek pada kalimat pasif secara manusuka dapat diikuti oleh kata tadi 'tadi' di depan frase nomina (FN) pasif. Kemudian, verba aktif (VA) transitif menjadi VA pasif dengan jalan menambah awalan di pada kata dasarnya.

Contoh:

Aktif	Pasif
<u>Pak buat umah</u>	<u>Umah dibuat pak tadi</u>
'Ayah membuat rumah'	'Rumah dibuat ayah tadi'
<u>Mak masak nasi</u>	<u>Nasi dimasak mak tadi</u>
'Ibu memasak nasi'	'Nasi dimasak ibu tadi'
<u>Adik makan jambu</u>	<u>Jambu dimakan adik</u>
'Adik memakan jambu'	'Jambu dimakan oleh adik'
<u>Aku minum kopi</u>	<u>Kopi aku minum tadi</u>
'Saya minum kopi'	'Kopi saya minum tadi'

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, St. Takdir. 1974. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta : Dian Rakyat.
- _____ 1975. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II. Jakarta : Dian Rakyat.
- Bloomfield, Leonard. 1942. Language. New York : Henry Holt.
- Bloch and Trager. 1942. Outline of Linguistic Analysis. Balare : Special Publications of the Linguistic Socio in America.
- Brandstetter, Ronward. 1957. Hal Bunyi dalam Bahasa-Bahasa Indonesia. Jakarta : Pustaka Rakyat.
- _____ 1957. Akar Kata dan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Pustaka Rakyat.
- Fokker, A.A. 1960. Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta : Pradnya Pramita.
- Gwan Lie Tie. 1964. Ucapan dan Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Halim, Amran. 1974. Intonation : In Relation to Syntax in Bahasa Indonesia. Jakarta : Proyek Pengembangan Bahasa dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1975. Tatabahasa Indonesia. Ende : Nusa Indah.
- Pei, Marie. 1971. Kisah dan Bahasa. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta : Bhratara.
- Pane, Armijn. 1950. Mencari Sendi Baru Tatabahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1979. Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi. Yogya : UP Indonesia.
- _____ 1981. Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis. Yogya : UP Indonesia.
- Samsuri. 1978. Analisa Bahasa. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____ 1976. Fonologi. Malang : Lembaga Penerbit Almamater.
- Slametmuljana. 1957. Kaidah Bahasa Indonesia I. Jakarta : Jambatan.

1957. Kaidah Bahasa Indonesia II. Jakarta Jambatan.

Pola Pemukiman Daerah Riau. 1981. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KOSA KATA DASAR

Akit	Indonesia
A. Kata Ganti Orang	
1. dikow	kamu
2. aku	saya
3. kita/kitak	kita
4. kame	kami
5. die	dia
6. mikak/okhang	mereka
B. Penunjuk Tempat/arrah	
7. ikak/ike	ini
8. itu	itu
9. sike/sikak	sini
10. situk	di situ
C. Kata Penunjuk Jumlah	
11. banyak	banyak
12. semo	semua
13. sikit	sedikit
D. Kata Tanya	
14. apa/ape	apa
15. macammane	bagaimana
16. sape	siapa
17. dimane	di mana
18. ngapekh	mengapa
19. kemane	ke mana
E. Kata Bilangan	
20. satu	satu
21. due	dua
22. empat	empat
23. lime	lima
24. tujuh	tujuh
25. delapan	delapan
26. sembilan	sembilan
27. sepuluh	sepuluh
28. sebelas	sebelas

29. due belas	dua belas
30. tige belas	tiga belas
31. empat belas	empat belas
32. lime belas	lima belas
33. enam belas	enam belas
34. tujuh belas	tujuh belas
35. delapan belas	delapan belas
36. sembilan belas	sembilan belas
37. due puluh	dua puluh
38. due puluh due	dua puluh dua
39. tige puluh	tiga puluh
40. lime puluh satu	lima puluh satu
41. satus	seratus
42. sibukh	seribu
43. sepuluh ibukh	sepuluh ribu
44. sejuta	sejuta

F. Ukuran

45. besekh	besar
46. panjang	panjang
47. kecil	kecil
48. lebekh	luas
49. tingi	tinggi
50. bekhat	berat
51. pikul	berat
52. khendah	rendah
54. dengkat	dangkal

G. Orang

55. jantan	laki-laki
56. betinah	perempuan
57. inbah	pemuda
58. dekha	gadis
59. okhang	orang

H. Binatang

60. ikang	ikan
61. bukhung	burung
62. nanguy	babi
63. isim	babi hutan
64. kebow	kerbau
65. lemo	lembu

66. usekh	rusa
67. kumang	kumbang
68. lebah	lebah
69. gejeg	gajah
70. himaw	harimau
71. ayam	ayam
72. koyok	anjing
73. kekukbe	kura-kura
74. kucing	kucing
75. boya	buaya
76. tikus	tikus

I. Tanaman

77. betang	pohon
78. tampang	benih
79. daun	daun
80. akakh	akar
81. jambu	jambu
82. hanting	ranting
83. bunge	bunga
84. khotan	rotan
85. pisang	pisang
86. putik	putik
87. niukh	kelapa
88. pelam	mempelam
89. betik	pepaya
90. nenas	nenas

J. Bagian Badan

91. kulit	kulit
92. dada	dada
93. punggung	punggung
94. paha	paha
95. tapak tangan	telapak tangan
96. daging	daging
97. dahah	tulang
98. tulang	lemak
99. lemak	tanduk
100. ekoh	ekor
101. kepala	kepala

Akit	Indonesia
102. bulu	bulu
103. hambut	rambut
104. telinge	telinga
105. mate	mata
106. idung	hidung
107. mulut	mulut
108. gigi	gigi
109. lidah	lidah
110. kaki	kaki
111. lutut	lutut
112. tangan	tangan
113. pekhut	perut
114. susu	susu
115. jantung	jantung
116. ati	hati
117. kening	kening
118. dagu	dagu
119. misay	kumis
120. jakhi	jari
121. kuku	kuku

K. Pengindraan dan Perbuatan

122. minum	minum
123. makan	makan
124. gigit	gigit
125. tengok	lihat
126. telungkup	telungkup
127. teletang	terlentang
128. dengo	dengar
129. tidokh	tidur
130. tau	tahu
131. mati	mati
132. khabe	raba
133. khase	rasa
134. mandi	mandi
135. datang	datang
136. pegi	pergi
137. nium	cium

L. Posisi dan Gerakan

138. bekhenang	berenang
139. berjalan	berjalan
140. pulang	pulang
141. bebakhing	berbaring
142. duduk	duduk
143. bedikhi	berdiri
144. bekhi	beri
145. belompat	berlari
146. mengojow	menombak
147. pegi	pergi
M. Kegiatan Lisan	
148. becekap	berkata
149. besekbu	berteriak
150. betengkeh	bertengkar
151. benyanyi	bernyanyi
N. Keadaan Alam	
152. mate akhi	mata hari
153. bulan	bulan
154. bintang	bintang
155. aikh	air
156. hujim	hujan
157. pasikh	pasir
158. tanah	tanah
159. utan	hutan
160. langit	langit
161. asap	asap
162. api	api
163. debu	debu
164. abu	abu
O. Warna	
165. mebah	merah
166. hijaw	hijau
167. kuning	kuning
168. putih	putih
169. itam	hitam
P. Priode Waktu	
170. malam	malam
171. siang	siang

172. pagi	pagi
173. besok	besok
174. petang	sore
175. subuh	subuh
Q. Keadaan	
176. panas	panas
177. sejuk	dingin
178. penuh	penuh
179. bakhu	baru
180. baik	baik
181. kekheng	kering
182. bulat	bulat
183. basah	basah
R. Arah	
184. selatan	selatan
185. utakbe	utara
186. bakhat	barat
187. timokh	timur
S. Kekerabatan	
188. pak	ayah
189. mak	ibu
190. kakak	kakak
191. sanak pupun	saudara ayah/ibu
192. nek	nenek
193. kek	kakek
194. cu	cucu
195. adik	adik
T. Perangai	
196. isaw	sedih
197. mahah	marah
198. malu	malu
199. takut	takut
200. suke	gembira
201. bekhani	berani
202. bijak/paney	pandai
203. khajin	rajin
U. Bagian rumah	
204. pintu	pintu

205. tingkap
206. dining
207. lantay
208.umah
209. atap

jendela
dinding
lantai
rumah
atap

V. Lain-lain

210. jalan
211. tidek
212. dekhang
213. terbakar
214. gelap

jalan
tidak
laut
terbakar
gelap

LAMPIRAN 2

REKAMAN CERITA RAKYAT

KAYAT MA KEBOW

1). Teks

Adelah ma kebow tadi keutan, lame-lame die keutan mencakhi makan atau humput atau macam manelah die sampay dapat cakhi makan. Aikh pun kok dapat dicakhi makan pun kok dapat dicakhi, susahnye kebow tadi masuk dalam utan. Jadi, bejelan lame-lame die bejelan adelah satu akhi, bejumpelah aikh dalam takung kayu. Hmhm katangnyak, aku lagi macam ikak lagi aku lapakh apah juga musuh aikh dalam kasbih aku ingin mati pun macam ikaknye aku aus biaklah aku minum aikh ikak. Sedih aku ngadang-ngadang selamat dikhi aku. Jadi, ini minayk aikh hidup abis die minum aikh hidup itu tekhus die bejelan ma kebow tadi. Bejelan punye toasnyalah tabik-tabik kecuali kita becekap nganunglah die tegal dik aikh dalam takung kayu tadi. (buntinglah die).

Lama-lama die bunting, hm ... hm kate ma kebow, selame kau aku minum aikh hidup sekalipun hidup, mati sekalipun mati. Bejelan jugelah die kok sampaylah negekhi okhang. Bejelan dalam hutan lame bulan lah sampay. Sampay saat die bekhanak, bekhanak die tige. Namenye Tuan Puti Paloh, namenye soang tuan puti Lopak, dan namenye soang bungsu tuan puti Bungsu. Macam manelah katenye aku ikak akukah kebow bekhanak pule manusie, anak aku ketige-tige puluh betinah. Die beleh-beleh die bawak anaknye bejelan. Jadi, sampay ujung tanjung negekhi okhang. Onyah cube dapat ape-ape dapat dibuatnye ponok, maklumlah kebow.

Hm...hm katenye, diko tinggallah sike biye aku pegi menghadap haje nyahi makan kalauw dapat seki haje, kalauw tide apa boleh buatlah susahlah hidup kitak empat bekhanak.

Pegilah die menhadap haje. Sesauw kate daun tebu, tetuk kate ayam, siyuh kate haje, kalauw hantu setan lalu dikow kekikhi kekanan kalauw manusia dikow masuk keumah. Akuni haje katenye, aku sememang menetap. Boleh kate haje pada kebow. Hm...hm kemane kebow, aku sebetulnye nyahi makan, anakku susah makan. Aku katenye bekhanak aku bejelan dalam hutan, bekhanak aku tige-tige bitinah katenye. Aaa boleh, itu humput atau aka singak sikit-sikit. Singlah, siang sikit-sikit dimakannye dimasuknye dalam mulut nye. Lame-lame dibekhi haje bekhas sikit dibawenya pulang.

Pagi esok pegi belik, pegi sampay balik umah haje. Jadi, kebow-kebow kate haje, dikow tak usahlah makan humput lagi, aku kasihan dikow makan humput, cube dikow sampay dapat numbu. Tepat pule saat itu kebow dapat megang antan, lalau numbuk. Entah macam mane dapatlah dalam kayat ikak die dapat megang antan lalu numuk- numuklah die. 4

Numuk-numuklah die sudah sampay saat padipun ancow, die pun lah dapat die pulang petang. Die pun sampay ke ponok die masaklah. Abis masak abis makan die pun becekap ma kebow tadi. Anak-anak katenye, anak nang manak nang dapat buat umah kitak empat bekhanak. Cubelah buat umah katenye, kite jadi ikelah macam mane kita umah sepetak-sepetak semek katenye, cubelah anak nang manak nang dapat buat umah. 5

Tanyak tuan puti Paloh, "Dapat buat umah tidek?". "Tidek", katetuan Puti Paloh, "Aku kok dapat mak buat umah". "Tuan Puti L pak dapat buat umah tidek?". "Tidek mak, aku kok dapat buat umah". "Puti Bungsu dapat buat umah tidek?". Ah mak, tidoh sajarah mak mikak. Jobenah ndak buat umah, tidokh sajarah mak aku tau lah buat umah". 6

yakinlah tidokh-tidokhlah Dik Bungsu kelak pagi esok bangun dik Bungsu pegi bedikhi die tengah lapang itu. Die beso sekhu endak buat umah. Ay Ya Allah tuanku kok aku ye anak okhtue dewe-dewe saksikan bekhang ape pun nak jadi bekhang ape pun cekap bekhang jedikan. Tedikhi tiang tonggak betunggak belum pecah aikh liukh umah pun tegak tujuh tangenye ke atas. Kate maknye ngapa nak, ngapa nak. Mak tadi ndak umah tu umah datang mak. Betullah anak aku okhang betuah, okhang paney. 7

Akhi pagi berpidahlah die dakhi umah bukuk cukup apa dia untuk pindah, cukup dengan anak kualii, anak piuk die cukup dengan segalenyne. Aaa kok pegi die umah esok pagi bau die pegi. Anak anak kalau aku pegi umah haje mike tinggal sebelum suakhohku ke dekhoh jangan ulu tange ye!. Jangan buke pintu ye?", bagaymane suakhoh mak kalau mak datang katenye pade anaknye, dengolah suakhoh mak betul-betul.

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Puti Bungsu
 Buke pintu ngulu tange
 Ngemak mawak sekhebe ade.

"Dengo betul-betul jangan salah ye!", katenye pada anaknye.

"Pegi die sampay umah Haje. Nak kemane ma kebow?". "Aku nak ngamih upah numuk umah Haje, Tuanku". "Ngape pegi semalam dikow tak sampay kate tuanku. Pagi semalam maklumlah tuanku, kepale patik pening ini aku sampay Tuanku". Numuklah. numuk lame-lame akhi petang dah dapat dibekhi Haje tu bekhas die pun pulang dan sampay dekat umah die besekhu.

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Puti Bungsu
 Buke pintu ngulu tange
 Ngemak mawak sekhebe ade.

Tu mak kite kate Puti Lopak. Kate Puti Bungsu, kalaw mak kite bukelah, bukelah pintu ululah tange. Ngululah tange mak tadindak miak, maknye tu pake tu pake ami kok tidak dapat naik sebab tange banyak amat. Haa masuklah die dan makan minum die segale mue. 9

Jadi pagi-pagi esok pegi die belik gitu juge sekhunye, sampay umah Haje numuk. Haa numuk abis numuk padi abis nampah. Anaknye ade tinggal, ade pule Lamat ngintip tepi umah die ngintay- ngintay. Lama-lama mak kebow tadi pulang maknye besekhu. Lamat tadi ade sudah ade ngintay.

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Puti Bungsu
 Buke pintu ngulu tange
 Ngemak mawak sekhebe ade.

Kate Puti Lopak Puti paloh tu mak kitak, kate Dik Bungsu buke pintu ngulu lah tange ami mak. Lamat tepi umah lompat, macam ikak kate Lamat, aku ami betinah tu ku dapat kacak betul katenye. Lame akhi petang abis makan tige bekhanak, bepesanlah die. Anak-anak kalaw tidokh betul taku nak buke pintu jangan buke pintu jangan ulu tange. Kate Dik Bungsu ialah mak kate Puti Bungsu. Kalaw tidokh supeku jangan buke pintu jangan ulu tange.10

Besok bejalan nak ami upah numuk umah Haje. Abis makan abis ape die pun bejalan. Mak kebow bejalan sejajab datang lah si lamat die besekhu.

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Adik Bungsu
 Buke pintu ngulu tange

Ngemak mawak sekhebe ade.

Ha dengokan aje Dik Bungsu, bukan mak tu bukan mak. Itu entah sape tu. Sepesay-pesay Lamat besekhui usahkan nak ngulu tange nak buke pintu pun kok dapat. Besok kate lamat kalaw die kok nak buke pintu nak panggi kawan besok legi, nak kubuat bini sekow besok, macammane pun katenye kubuat bini aku. Macam itu betinah boleh dapat kubuat bini. 11
Petang besok maknye pulang dan besekhu.

Maak maak Puti Lopak
Due dengan Puti Paloh
Tige dengan Ngadi Bungsu
Buke pintu ngulu tange
Ngemak mawak sekhebe ade.

Kate Dik Bungsu, tu mak kitak. Kalaw mak kite kate Puti Lopak Puti Paloh buke pintu ngulu tange. Die maknya naiklah, die tadi mani di umah, lepas semo diumah abis masak awak tidokh. Dik Bungsu nak menyuekap okhang besekhu yang kutuntu. Puti Lopak dan Puti Paloh jangan bekhi tau mak. Ielah kate dik Bungsu, tak usah tak usah lah. Tak usablah kate akak. 12

Jadi Lamat ke tadi mangil emberi tau anang okhang sedekeh kate lamat, anak okhang tumengunggu ulubalang. Jadi, katenye wah paling kacak tuanku, anak ma kebow tu, wal lawo. Ah!, manelah?. Itu, cube lah intay moh intay kate Lamat. Wah kacak kate sokhang, tu bini aku Lamat, kate sokhang itu bini aku Lamat, samo-samo aku bini. Die lama-lama maknye belik pegi. Tinggal Lamat situ. Lamat ke tadi besekhu.

Maak maak Puti Lopak
Due dengan Puti Paloh
Tige dengan Puti Bungsu
Buke pintu ngulu tange
Ngemak mawak sekhebe ade.

Hm...hm kate tuan Puti Lopak dan Puti Paloh, tu mak kitak. "Bukan", kate Puti Bungsu, bukan mak. Manch mak bukan mak tu. mak tu belum petang belum pulang, lah petang mate akhi mak pulang. mak belum belik khuntuh mate akhi mak bau pulang. 13

Lama-lama kuat akak, kuat Dik Bungsu, kuat akak lama-lama kalah Dik Bungsu ngulu tange. Oleh okhang di situ buke pintu, ha anang pegulu balang. Lamat tekam, anak okhang sedekah nekam. Tadi kucekap kate Dik Bungsu, bukan mak tu tak mikak pecayah. kate sokhang ike bini aku, kate due

ike bini aku, kate tige ike bini aku, kate tige ike bini aku. Bawa lakhi bawe bejalan, tinggal lah umah. Dik Bungsu gile nangis lah. Kate Dik Bungsu mak tinggal lah umah mak sokhang. 14

Macam ikak mikak tadi degil, mikak ku cekap jangan, jangan buke pintu jangan gulu tange akak degil. Mak sokhang tinggal umah, kite di bawe okhang. Maknye sampay saat maknye pulang lalu besekhu.

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Puti Bungsu
 Buke pintu ngulu tange
 Ngemak mawak sekhebe ade.

15

Kok ade malas-malas, kok nyaut seme tide ngulu tange tide. lama-lama mak tadi sampay dilihatnye tange lah tekbulu, lihatnye anaknye kok ade soang, nangislah maknye. Sekhu maknye samping pigi die besekhu.

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Puti Bungsu
 Buke pintu ngulu tange
 Ngemak mawak sekhebe ade.

Senyap tak ada kedengo. Hm ... hm kate maknye, hilanglah anak aku. Maknye pun dengan khisaw-khisaw makan tide, minum tide, mandi pun tide, masak pun tide, naik umah pun kok dapat. Sasallah maknye, susah lah maknye lama-lama nyawa maknye pun khukhus khcking. 16

Aku katenye, kalaw hidup kok gunc lagi, aku hidup biokh aku mati biokh aku bejalan meninggalkan umah. Sampay esok pagi die bepesan lah dengan umah. Umah-umah kalaw dikow dibuat Dik Bungsu jagalah dikhi engkaw, aku tak tentu pulang tak tentu tidokh. Abis bepesan dengan umah die pun bejalan. Bejalan-bejalan masuk utan kelao utan, masuk utan kelao utan tibe lah dekat umah Puti lopak besekbulah die.

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Puti Bungsu
 Buke pintu ngulu tange
 Ngemak mawak sekhebe ade.

Haa ye, kate Puti Lopak mak ni. Sampay aje di tepi umah, Puti Lopak ke tadi dilihatnye kebow. Ah!, bukan mak aku kate Puti lopak, bukan mak aku kebow deh. Tide kate lakinye, kalaw itu betul mak takumak, semang itu lah mak dikow tu. Kalaw mak takumak, kalaw bukan taku bukan, memang tu mak dikow betul. mane mak aku, bukan. Malu die mak die bukan kebow. Kuat lakinye, kuat bininye, kuat lakinye kuat bininye. lama-lama kalah lakinye. Demi jantung tengah kaki maknye patah lah kakinye sebatang. Sampay hati anak, susah payah aku nak ngade anak-anak, sampay masenye aku ditengkah-tengkahlah.

17

Oi die maknya tadi sekhu-sekhu juge, besekhulah die

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Puti Bungsu
 Buke pintu ngulu tange
 Ngemak mawak sekhebe ade.

Ha kate laki tuan Puti Paloh, tu mak dikow. Mane suakbohnye tu bunyinye. Cube dengo betul kate tuan Puti Paloh, yelah mak die besekhu belik.

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Puti Bungsu
 Buke pintu ngulu tange
 Ngemak mawak sekhebe ade.

Ya kate tuan Puti Paloh, mak upenye. Mak sampay jejaak kaki tepi umah dilihatnye pulak kebow, lah tak ngaku pulak. Mane pulak mak aku, mak aku manusie ike kebow. Ey kate lakinye, kalaw betul mak tekumek bukan mak betullah bukan mak. Tak lengah tengah sebatang lagi, duelah patah. Sampaylah hati anak nengkah aku, aku macam itulah susah payah ku ngade dikow nak katenye. Tadi Puti Lopak nengkah aku patang sebatang, make dikow tengah aku patah sebatang lagi.

18

Aku nak mencakhi Dik Bungsu katenye, kalaw Dik Bungsu ngenang aku disitulah aku dpat mati, kalaw tidek matilah aku sepanjang jalan. Besekhulah die

Maak maak Puti Lopak
 Due dengan Puti Paloh
 Tige dengan Ngadi Bungsu

Buke pintu ngulu tange
Ngemak mawak sekhebe ade.

Kate Dik Bungsu tu mak aku bunyinye. Dik Bungsu denago saje bunyinye die lompat tu mak aku bunyinya. Belum lagi sampay Dik Bungsu lompat, maknye besekhu, sekhu lagi maknye tu. Adik Bungsu dengan tangis-tangis ngape mak aku sampay begitu. Jangan tangis- tangis lihat mak. kaki mak patah mengape mak ni patah. Dik Bungsu pangku maknye. Aku cekap jangn buke kan pintu jangan ngulu tange mike degil kate maknye. Mike paling degil ikelah macam aku susah payah lagi kaki patah dipukul tuan Puti lopak tuan Puti Paloh. Maknye dipeluknye, diciumnye, ditangisnye dibawenye ke umah dibentangnye kelamu. Maknye naik ke umah dengan Dik Bungsu naik masuk dalam kelamu. 19

Suad tu masak lah die dan makan, sudah aman becekplah die. Aku nak bepesan dengan mike. Mike betige bekhedi dikow lah nang sayang aku; aku tetap mati di umah dikow nak, ku tak ndak mati di umah tuan Puti Lopak katenye, aku tak ndak di umah tuan Puti Paloh. Aku mati, mati, yelah kalaw aku mati kalaw ade kobow aku tumbuh kayu, dikow jage aku betul-betul. Abis becekap due tige akhi die pun mati. 20

Dengo mak matik, tuan Puti Lopak datang, tuan Puti Paloh datang nangis-nangis sadenye. Jadi, kate Dik Bungsu, kak-kak ape yang akak tangiskan sadenye, bukan mak akak tu. Tau kak, kalaw mak biokh binatang musti mak, akak lah lepas laki katenye, akaklah kacak molik dapat umah bagus, mak sekhepang numpang janganlah akak pukul mak. Akak pukul kaki mak, libat lah mak lah mati. 21

Akak belaki, kalaw akak bekhanak katenye, menjadi lesung, lesung menkadu lukah menjadi abu. Pesan mak katenye kalaw bekhanak menjadi lesung menjadi lukah menjadi abu, kok menjadi manusia paling-paling jadi lesung. Itulah kak, jagan main-main kak katenye, kalaw mak ye mak, bukan aku nang becekap begitu kak, nang bepesan mak, mak tak sempat becekap akak lagi. Mane boleh cekap mak begitu, mak benentang kate Lopah dengan Dik Bungsu. Mak benentang aku manusic. 22

Mak lah mati abis betanam tige akhi, tujuh akhi, empat puluh akhi, satus akhi, keje di pun lah selesay die pun pulang ke umah. Dik Bungsu bekhumah sendikhi. Jadi, teasyalah macam Puti Lopak tuan Puti Paloh bunting. Habis bulan ganti bulan lama-lama cukup bulan jemput bidan. Puti Lopak bidan tukang sambut tujuh, tukang sandu tujuh, tukang ami aikh tujuh. Tujuh-tujuh mak inang, nang ami aikh ngami aikh, nang masak masak, nang nyage

nyage, tige kali tujuh dicukupnye untuk nyage tuan Puti lopak tuan Puti Paloh. 23

Sampay saat bekhanak, bekhanaklah Tuan Puti Lopak. Sibuk nang buat petak, nang ngamit dukhi pandan ngamit dukhi pandan, lama- lama bekhanak. Make dilihatnye sekhupe betul seperti lesung. Semo tak cekap-cekap lagi, ape nak jadi. Macam ikak bekhanak macam lesung awak manusie anak macam lesung. Cekap tuan Puti Paloh macam manak di jadi kak. Tuan Puti Lopak katenye anak tidek dapat dipakay, anak macam lesung hidup tak tentu mati tak tentu. Tanak aje kak katenye, tanam. Abis tanam laki binipun mahalah. 24

Itu lah kate lakinye, siang-siang aku cekap mak dikow nang besekhu sebelum mak dikow pukul. Kan aku sukhub aku, mak ye mak, kebenekhan nang nampak aku. Kate okhang bekhanak manusie ikak bekhanak macam lesung jadinya. Tuan Puti lopak aku mak aku bunuh Dik Bungsu nanti. Janhan bunuh Dik Bungsu kate lakinye. Dik Bungsu sayang maknye, kite tidek sayang mak, kalaw kite same-same sayang mak tak gitu. Tidak, Dik Bungsu buat kekheje bekhinike. 25

Dik Bungsu ketadi okhang tu becekap. Dik Bungsu pegi tengah kubow maknye ade satu kayu. Lame-lame kayu maknye nak dibelehnye. Die pulang malam die mimpi. Dik Bungsu, dik Bungsu, kalaw mike sayang aku, kayu ike naik, macam mane sape mak, ike sapenye.

Maak bekhingin sungsang

kalaw tingi nyapu awan

Kalaw khendah nyapu bumi. 26

Ha Dik Bungsu lah naik tingi sampay awan, die beleh sampay ke bumi melebekh. Jadi lama-lama die lengah asyik naik, puti Lopak nak sampay bunuh, lihat Dik Bungsu naik bekhingin sungsang. Pti Lopak nak naik bekhingin sungsang, naik maknye tu. kalaw dikow nak naik, kate Dik Bungsu cubelah naik. Bagaymane nak naik, sukhub lah tiak Dik Bungsu. 27

Dikow tau same mak, sedang aku tak tau tentu dikow tau kete tuan Puti Lopak. Bukan gitu aje, mak belhi sokhang-sokhang aje dulu. Itulah kate tuan Puti Bungsu, dikow dulu benci same mak, ikak dikow nak main dengan mak. Tekhus die lompat naik kayu maknye, tinggal Dik Bungsu. Lah koyak bajunye, koyak kainnye die malu. Malu lompat masuk dalam semak. lah sampay die ke umah. Ngape kate lakinye. Ape lah awak nak numpang naik, nang mak lah ade bekhingin sungsang tumbuh kayu, Nak numpang naik ape katenye macak ikak bakhi ingat mak, dulu dikow tengkah kaki mak, hidup mak jadi tak tentu akhak, aku malu macam itu tekhus aku lakhi. 28

Itu lah kate lakinye, dikow jangan pegi jangan pegi kok pecayah. Nak aku terbang esok kayu mak, nak aku terbang kate tuan Puti Lopak, ngape Dik Bungsu dibekhi main aku tidek. Bukan begitu kate lakinye, Dik Bungsu dulu naik, dikow besok dapat main. Lama- lama besok die pegi bejalan, Dik Bungsu, Dik Bungsu kate Puti Lopak, cube mintak dikhi aku main, aku nak main bekhingin sungsang. Betul-betul dikow nak main, mainlah kalaw kite same- same ade mak. Besok lah kite main, ikut aku main ye!. 29

Kalaw dikow nak main sekhang kate puti Bungsu, kok dapat tak ?, dapat tak akak main sokhang kalaw tidak dengan aku main.
Cube sokhang dulu naik, dik Bungsu nai lalu besekhu

Maak maak bekhingin sungsang
Kalaw tingi nyapu awan
Kalau khendah nyapu bumi

Nai lah kak, mak lah bejalan kate dik Bungsu. Akak tadi naik besekhu lah die.

Maak maak bekhingin sungsang
Kalaw tingi nyapu awan
Kalaw khendah nyapu bumi

Tuan puti Lopak tebehak-behak tekencing-kencing. Dik Bungsu okhang betuah, Akak nak mintak sepakhoh aje. 30

Tuan puti Paloh, mase tak dapat naik maknye lah ade bekhingin sungsang. Die pun jempe dik Bungsu. Dik-dik mak jadi bekhingin sungsang, cube aku numpang naik ngape ?. Itu lah kak, susah payah mak ngade kita dalam utan entah macammene asal mule awak, sampay tak tentu akbah, yak tentu makan, tak tentu tidokh, akak dapat laki, mak akak patah, sekakhang nak numpang naik mak. 31

Jangan begitu kate puti Paloh, numpang lah naik. Kalaw nak numpang naik, dapat cube lah, tapi tak dapat naik sokhang sokhang, mak lah mahah, numpang lah. Pagi esok numpang lah, macam itu lah sekhunye. 32

Manjat lah puti Paloh, die pun manjat. Lah puti Paloh tebehah- behak tekencing-kencin. Tuan puti Bungsu okhang betuah, okhang disayang maknye. Lama-lama abis segalenyne, misalnye ade nak main lagi main. Jadi die laki bini lah siap, naik bekhingin sungsang lah siap, seme lah siap, bekhumah tangge lah siap, kayat pun lah abis. 33

KISAH SEEKOR INDUK KERBAU

2) Terjemahan :

Ada seekor induk kerbau pergi ke dalam hutan, dia pergi sangat lama untuk mencari makan atau rumput, atau bagaimana caranya dia dapat mencari. Air tak dapat dicari makan pun tidak dapat dicarinya. Susah lah kerbau tadi masuk ke dalam hutan. Jadi lamanya dia berjalan adalah satu hari, akhirnya berjumpalah dia air dalam takung kayu. Hm ... hm katanya. "Aku sedang lapar, scandainya ada musuh pada air dalam tempat ini sedang aku sangat aus begini, ingin rasanya aku mati biarlah aku minum air ini. Sedih aku untung-untung selamat diri aku". Jadi air ini adalah air hidup lalu diminumnya, kemudian terus dia berjalan. Berjalanlah kerbau tadi, berjalan-jalan terasalah rasa takut- takut kecuali kalau kita berkata, lalu mengandunglah dia gara- gara minum air dalam takung kayu tadi (hamil). 1

Selama dia hamil, hm hm kata kerbau. "Setelah aku minum air suci, mati atau hidup, yah ! sekali aku hidup sekali pun aku mati". Berjalan jugalah dia, akhirnya sampailah dekat negeri orang. Dia berjalan dalam hutan akhirnya bulanpun sampai kemudian beranak, anaknya tiga orang. Yang tua diberi nama putri Paloh, yang kedua putri Lopak, dan yang bungsu direi nama putri Bungsu. "Bagaimanalah aku ini, aku seekor kerbau beranak pula manusia, dan anak aku ketiga-tiganya perempuan". Lalu dipeliharanyalah anaknya, kemudian dibawanya berjalan-jalan. Ada yang sampai ujung tanjung kampung orang, kemudian dibuatnyalah sebuah pondok kecil, Maklumlah kerbau. 2

"Anak-anakku, tinggalah kalian di sini biar aku pergi menghadap raja untuk mendapatkan makanan kalau dapat rezeki raja, kalau tidak apa boleh buatlah, susahlah hidup kita empat beranak". Pergilah dia menghadap raja. Sesau bunyi daun tebu, tetuk bunyi ayam, siyuh kata raja, "Kalau hantu setan kamu lalu ke kiri ke kanan, kalau manusia naiklah kerumah. Aku ibi rja sememang aku menetap". Kata raja dengan kerbau, "Dikau mau kemana kerbau?", kata raja. "Aku sebenarnya mencari makan, anak aku susah, aku beranak waktu berjalan dalam hutan, anak aku ketiganya perempuan", kata kerbau tadi. "Boleh, itu rumput atau akar dibabatlah". Babatlah, sudah dibabat dimakannya dan dimasukkannya kedalam perutnya, sudah itu diberi raja beras sedikit lalu dibawanya pulang. 3

Pagi besoknya pergilah dia lagi dan sampai dirumah raja. "Kerbau-kerbau", kata raja. "Kamu tidak usah lagi makan rumput". "Aku kasihan melihat dikau makan rumput; kalau dpat cobalah numbuk". Tepat pula saat itu entah bagaimana caranya kerbau tadi dapat memegang antan, lalu kerbau tadi menumbuk-numbuklah. 4

Sudah menumbuk-numbuk, sampai saatnya padi pun sudah hancur, dia pun mendapat padi lalu dia pulang sore harinya. Setelah sampai ke pondok dia pun masak, siap masak makan semuanya, lalu dia berkata dengan anaknya, "Anak-anak, anak yang mana dapat membuat rumah untuk kita empat beranak?. Cobalah buat keadaan kita beginilah, rumah hanya sepetak-sepetak dan semak-semak, cobalah buat!, anak yang mana dapat membuat rumah?". 5

Ditanya kepada Tuan Putri Lopak, "Dapat membuat rumah atau tidak?". "Saya tidak dapat membuat rumah", kata Putri Lopak. Lalu, ditanyanya dengan Putri Paloh, "Dapat membuat rumah tidak?". "Saya tidak dapat membuat rumah", kata Putri Paloh. "Putri Bungsi bagaimana, dapat membuat rumah?". "Ah, Ibu, tidur sajalah ibu, biar aku coba membuat rumah, tidur sajalah, tahulah aku yang membuat rumah". 6

Dengan yakin tidurlah Putri Bungsu. Pagi hari bangunlah dia, lalu berdiri tengah tanah lapang, kemudian dia berteriak mau membuat rumah. "Hai, ya Allah Tuhanku, jika aku anak orang tua- tua dewa, saksikanlah barang apa pun akan terjadi. Apa pun yang dikatakan jadikan". Sebentar itu juga berdirilah tiang tonggak. Sebelum air liur pecah, rumahpun sudah berdiri, dan tujuh anak tangganya. Kata Ibunya, "Mengapa, Nak, mengapa, Nak". "Ibu tadi ingin rumah, itu rumah sudah siap". "Memang betul anak aku ini sangat pandai", kata ibunya. 7

Pagi hari itu juga berpidahlah mereka dari rumah yang buruk ke rumah yang baru. Cukup dengan kualii, cukup dengan periuk dan segalanya. Pergilah dia bersama anak-anaknya kerumahnya. Pagi besok barulah di pergi lagi, berpesanlah dia dengan anaknya. "Anak-anak, kalau aku ke rumah raja, kalian tinggal. Sebelum suara aku terdengar jangan keluar, jangan bukakan pintu!, jangan ulurkan tangga, ya. Kalau ibu pulang, dengarlah suara Ibu seperti ini, dengarlah baik-baik.

Maak mak Putri Lopak
 Dua dengan Putri Paloh
 Tiga dengan Putri Bungsu
 Buka pintu ulur tangga
 Ibu membawa serta ada
 Dengar betul-betul, jangan salah, ya!"

Diapun pergi, kemudian sampailah di rumah raja. "Hendak ek mana kerbau?", kata raja. "Aku mau mengambil upah menumbuk di rumah raja". "Kenapa pagi semalam kamu tidak datang?". Pagi semalam, maclumlah Tuanku, kepala saya pening; ini saya datang". Kemudian, menumbuklah dia, sudah lama menumbuk hari pun sore, beras sudah dapat diberi oleh raja, dia pun pulanglah. Sampai dekat rumahnya, diapun berseru.

Maak mak Putri Lopak
Dua dengan Putri Paloh
Tiga dengan Putri Bungsu
Buka pintu ulur tangga
Ibu membawa serta ada

"Itu ibu kita, kata Putri Lopak". Kata Putri Bungsu, "Kalau ibu bukalah pintu, ulurlah tangga". Setelah diulurkan tangga, ibu tidak dapat naik, ibunya harus diambil kalau tidak tak dapat naik sebab tangga terlalu banyak dan tinggi. Kemudian, masuklah ibunya dan makan minum

Pagi besoknya dia pergi lagi. Setelah sampai di rumah raja, diapun menumbuk seperti biasa. Sudah selesai menumbuk, dia pun pulanglah. Anak ada tinggal dirumah. Rupanya sebelum dia sampai dirumah, ada si Lamat mengintip anaknya. Sudah sampai kerbau tadi dekat rumah, lalu ia berteriak,

Maak mak Putri Lopak
Dua dengan Putri Paloh
Tiga dengan Putri Bungsu
Buka pintu ulurkan tangga
Ibu membawa serba ada

Kata Putri Lopak dan Putri Paloh, "Itu ibu kita". Kata adik Bungsu, "Ulurlah tangga, ambillah ibu". Si Lamat di tepi rumah tadi melompat. "Seperti ini akan aku ambil waqita-wanita itu, mereka sungguh cantik-cantik betul". Setelah hari sore, habis makan berpesanlah dia dengan anak-anaknya, "Anak-anak, kalau mau tidur, kalau aku tidak minta bukakan pintu jangan bukakan, jangan ulurkan tangga". "Baiklah Ibu", kata si Bungsu. 10

Hari berikutnya, berjalanlah kerbau ke rumah raja. Setelah selesai makan minum segalanya, kerbaupun pergilah berjalan. Tidak lama sepeninggal kerbau tadi, Lamat pun muncul dan berteriak pula seperti induk kerbau.

Maak mak Putri Lopak
Dua dengan Putri Paloh

Tiga dengan Adik Bungsu
Buka pintu ulurkan tangga
Ibu membawa serba ada

"Ha, dengar saja dik Bungsu, bukan ibu kita itu. Itu bukan suara ibu entah siapa itu". Berkali-kali Lamat berteriak. Jangankan diulurkan tangga, pin-tupun tidak dibuka. "Besok mau saya bawa kawan-kawan kalau dia tidak mau membukakan. Mau dibuat istri dan pasti dapat kujadikan istriku".

Sore besoknya ibunya pulang dan terus berteriak.

11

Maak mak Putri Lopak
Dua dengan Putri Paloh
Tiga dengan Adik Bungsu
Buka pintu ulurkan tangga
Ibu membawa serta ada

Kata dik Bungsu, "Itu ibu kita". Kalau ibu bukalah pintu, ulurkan tangga", kata Putri Paloh dan Putri Lopak. Ibunya pun naik, lalu mandi, masak dan abis makan segalanya, dia pun tidur. Dik Bungsu mau memberitahukan kepada ibunya tentang hal peristiwa siang tadi. Kata Putri Paloh, "Tidak usahlah". "Ialah", kata adiknya. "Tak usah, tak usahlah".

Rupanya si Lamat tadi memanggil anak datuk temenggung ulubalang. Jadi katanya, "Wah sangat cantik Tuanku, anak kerbau itu sangat cantik". "Ah mana", kata kawannya. "Disitu mari kita intip dan kita jadikan istri". Sebelum mereka pergi, semuanya sudah mengaku istrinya. Waktu induk kerbau pergi pagi, Lamat sudah sampai disitu, lalu berteriak.

Maak mak Putri Lopak
Dua dengan Putri Paloh
Tiga dengan adik Bungsu
Buka pintu ulurkan tangga
Ibu membawa serta ada

"Hm, hm, itu ibu", kata Putri Lopak dan Putri Paloh. "Bukan ibu", kata Putri Bungsu, itu bukan ibu sudh sore baru Ibu pulang".

13

Akhirnya, mereka bertengkar, kemudian kalah adik Bungsu, lalu dibukakan pintuk dan diulurkan tangga. Oleh orang yang ada mengintip tadi diterkamnya putri-putri itu lalau dibawanya lari. "Itulah, kata dik bungsu, kalian tadi tidak percaya; sekarang kita sudah dibawa lari". "Tinggallah ibu seorang di rumah". Adik Bungsu pun menangis.

14

"Itulah", kata Dik Bungsu, kalian tadi nakan jagan bukakan pintu, jagan ulurkan tangga". Tinggallah ibu seorang diri di rumah". Tak lama kemudian ibunya pun pulang dan berteriak.

Maak mak Putri Lopak
 Dua dengan Putri Paloh
 Tiga dengan adik Bungsu
 Buka pintu ulurkan tangga
 Ibu membawa serta ada

15

"Kenapa sunyi?, menjawab tidak, membuka pintu pun tidak, mengulurkan tanggapun tidak. Ah, rupanya pintu sudah terbuka dan taggapun sudah terulur". Akan tetapi, dilihatnya anaknya seorangpun tidak ada. Menangislah dia mengenangkan nasibnya lalu pergilah dia mengenangkan nasibnya lalu pergilah dia ketepi perigi sambil berteriak

Maak mak Putri Lopak
 Dua dengan Putri Paloh
 Tiga dengan Putri Bungsu
 Buka pintu ulurkan tangga
 Ibu membawa serta ada

Senyap tak ada sahutan . "Hm, hm, hilanglah anak-anak aku", kata induk kerbau. Dia pun sangat risau makan tidak, mandipun tida, masakpun tidak, mau naikpun tidak dapat. Susahlah dia, lama-lama badannya pun menjadi kurus.

16

"Aku kalau hidup tak ada gunanya lagi, daripada hidup begini lebih baik mati". Besok aku akan pergi berjalan meninggalkan rumah ini, sampai besok tetap aku meninggalkan rumah". Keesokan harinya diapun berpesanlah dengan rumahnya, "Rumah rumah, oh rumah kalau kau betul dibuat oleh Dik Bungsu, jagalah diri engkau!. Aku tak tentu pulang tak tentu tidur". Setelah dia berpesan dengan rumahnya, berjalanlah dia masuk hutan keluar hutan dan akhirnya sampailah dia dekat rumah Putri Lopak, lalu berteriaklah dia,

Maak mak Putri Lopak
 Dua dengan Putri Paloh
 Tiga dengan adik Bungsu
 Buka pintu ulurkan tangga
 Ibu membawa serta ada

"Ha ya", kata Putri Lopak, "Ini Ibu". Sampai saja ibunya dekat rumah dilihatnya seekor kerbau. "Ah, bukan ibu saya ini", kata Putri Lopak. "Bukan ibu saya ini kerbau mana ibu saya, ini kerbau". "Tidak", kata lakinya, itu betul ibumu, memang itulah ibumu". "Mana Ibuku, bukan". Rupanya Putri Lopak itu malu melihat Ibunya seekor kerbau. Akhirnya, mereka bertengkar suami-istri, dan suaminya kalah. Demi jantan lalu dipatahkannya kaki ibunya itu sebatang. Kata ibunya, "Sampai hati anak, sudah payah aku melahirkan anak, sampai masanya dikau patahkan kaki ibu, patahlah nak".

17

Ibunya tadi masih berteriak-teriak juga,
Maak mak Putri Lopak
Dua dengan Putri Paloh
Tiga dengan adik Bungsu
Buka pintu ulurkan tangga
Ibu membawa serta ada

"Ya", kata Putri Paloh. "Ibu rupanya". Begitu sampai ibunya di rumah dilihatnya seekor kerbau, tidak pula dia mau mengaku bahwa itu ibunya. "Mana pula, ibuku manusia, ini kerbau". "Ei", kata suaminya, "kalau itu betul ibumu, itulah ibu. Kemudian, Putri Paloh dipukulkannya kaki ibunya itu, sudah dua batang patah kaki ibunya. "Sampai hatilah anak memukul aku, begitu susah aku membesarkanmu, tadi Putri Lopak yang memukul aku; patah sebatang. Sekarang kamu pula memukul lagi, patahlah sebatang lagi. Aku mau mencari Dik Bungsu, kalau Dik Bungsu mengenang aku disitulah aku mati, kalau tidak matilah sepanjang jalan", berteriaklah dia,

Maak mak Putri Lopak
Dua dengan Putri Paloh
Tiga dengan dik Bungsu
Buka pintu ulurkan tangga
Ibu membawa serta ada

Kata Dik Bungsu, "Itu suara ibuku". Dik Bungsu mendengar suara Ibunya langsung melompat. "Itu suara ibuku". Sebelum dik Bungsu berlari, ibunya berteriak lagi. Dik Bungsu pun menangislah menjadi-jadinya. "Mengapa ibu sampai jadi begini?". "Jangan menangis, lihat ibu, kaki ibu patah". "Mengapa kaki ibu patah?". Lalu dipangkunya ibunya itu. "Bukankah sudah aku katakan, jangan bukakan pintu, jangan ulurkan tangga, tetapi kalian nakal dan beginilah jadinya susah payah aku jadinya. Kakiku patah dipukul oleh Putri Lopak dan Putri Paloh". Adik Bungsu tadi memeluk Ibunya, diciumnya dan

ditangisinya. Kemudian, dibawanya naik ke rumah dan dibentangny kelambu untuk ibunya tidur. 19

Setelah itu dia memasak, kemudian makan. Selesai makan dia pun berkata dengan Dik Bungsu, "Aku mau berpesan dengan kalian, diantara kalian hanya dialah yang sayang aku. Aku ingin mati dirumah kamu. Aku tidak mau mati dirumah Putri Lopak dan Putri Paloh. Seandainya aku mati, jika dikuburanku ada tumbuh kayu, kamu jgalah baik-baik". Setelah dia berkata dengan anaknya itu, dua tiga hari diapun mati. 20

Tuan Putri Lopak dan Putri Paloh mendengar ibunya mati, datanglah dan menangislah semuanya. Kata Dik Bungsu, "Kak-kak apa yang akak tangiskan, ini bukan ibu kakak. tahu kak, biar ibu binatang, tetapi dialah ibu kita," kakak sudah bersuami sudah cantik dan sudah punya rumah, janganlah kakak pukul ibu, tetapi kakak pukul kaki ibu, lihatlah Ibu sekarang sudah mati". 21

"Kakak bersuami, nanti kalau kakak beranak, anak kakak akan menjadi lesung, lesung menjadi abu", itu pesan ibu. Kalau kakak beranak menjadi lesung menjadi lukah menjadi abu, itulah Kak. Jangan main-main kak; kalau ibu ya ibu, bukan aku yang berkata begitu, tetapi ibu yang berpesan sebab dia tidak sempat berpesan dengan kakak lagi". "Ah tak mungkin ibu berkata begitu, ibu binatang, sedangkan aku manusia", kata putri Lopak kepada dik Bungsu. 22

Setelah tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, Ibunya dikuburkan. Kerja mereka pun sudah selesai. Mereka pun pulang kerumah masing - masing. Adik bungsu sudah berumah sendiri. Pada suatu hari, Putri Lopak dan Putri Paloh terasalah perutnya mulai hamil. Habis bulan berganti bulan, akhirnya sampailah bulan, lalu dijemputlah bidan. Putri Lopak tukang sambutnya tujuh orang, tukang layan tujuh orang, tukang ambil air tujuh orang. Mana yang memasak, memasak, yang menjaga, menjaga. Tiga kali tujuh dicukupkannya untuk menjaga Tuan Putri Lopak. 23

Sudah sampai saat Putri Lopak beranak, orang pun sibuk. Mana yang membuat petak, membuat petak, mana yang mengambil duri pandan, mengambil duri pandan. Sebentar kemudian Putri Lopak pun melahirkan. Ketika dilihatnya, anaknya itu serupa betul seperti lesung. Semuanya terdiam tidak berkata. " Bagaimana yang terjadi Kak, Kenapa beranak seperti lesung,? Kita manusia ?" Kata Putri Paloh. "Anak tidak dapat dipakai seperti lesung, tanah sajalah kak," katanya. Ditanamlah, setelah ditanam kedua suami istri itu menjadi marah - marah. 24

"Itulah, kata suaminya, jauh sebelumnya sudah kukatakan bahwa waktu sebelum dikau pukul dulu, itulah ibumu yang berteriak, bukankah aku

surub mengaku kalau Ibu, ya Ibu, tetapi kamu enggan mengaku, orang beranak manusia ini beranak seperti lesung." Semua tidak berkata apa - apa, semuanya telah terjadi. Kata Putri Lopak, "Mau aku bunuh adik Bungsu nanti." "Jangan bunuh adik Bungsu," kata suaminya. "Dik Bungsu sayang kepada ibu, sedangkan kita tidak sayang kepada Ibu. Kalau kita sama - sama sayang dengan Ibu, tentu tidak terjadi seperti itu." "Tidak, Adik Bungsu disuruh kerja." 25

Adik Bungsu tadi, waktu orang sedang berbicara dia pergi kekubur ibunya yang ada tumbuh kayu sebatang. Kayu ibunya itu dipelihara adalah, kemudian dia pun pulang. Pada malam harinya dia bermimpi. "Dik Bungsu, Dik Bungsu, kalau kalian sayang kepadaku, naiklah keatas kayuku ini, bagaimana cara mau memanggilnya, beginilah caranya.

Mak mak beringin sungsang
Kalau tinggi menyapu langit
Kalau rendah menyapu bumi.

26

Adik Bungsu sudah tinggi naik hingga sampai ke awan, dan dipelihara adalah ibunya itu sampai terjulur ke bumi. Dia sedang tak sadar karena asyik naik, Putri Lopak mau membunuhnya karena Dik Bungsu tadi naik beringin sungsang. Putri Lopak rupanya mau naik juga beringin sungsang, naik ibunya.

Kata Dik Bungsu, "Kamu mau naik, cobalah naik." "Bagai mana mau naik." "Panggilah," kata Dik Bungsu." 27

"Kamu tahu dengan Ibu, sedangkan aku tidak; tentu kamu lebih tabu"
" kata Putri Lopak.

"Bukan begitu saja, dulu ibu hanya memberi seorang saja,"
itulah kata Putri Bungsu. Kamu dulu benci dengan Ibu; kini kamu bermain pula dengan ibu." Putri Lopak tadi terus melompat naik ke atas kayu ibunya, sedangkan Dik Bungsu tadi tinggal. Akhirnya, bajunya koyak, kainnya koyak, dia pun malu sendiri terus langsung masuk ke dalam kotak. Setelah sampai di rumah. " Mengapa," kata suaminya. "Beginilah, aku mau menumpang naik, apa katanya sekarang baru ingat dengan ibu, dulu kamu pukul kaki ibu hingga hidup ibu menjadi tak menentu. Aku jadi malu terus lari." 28

Kata suaminya, "Itulah, kamu jangan pergi-pergi, tetapi kamu tidak percaya." "Besok kayu ibu mau aku terbang, akan aku terbang besok," mengapa Dik Bungsu diberi main, sedangkan aku tidak." "Bukan begitu," kata suaminya, Dik Bungsu dulu bermain besok baru kamu dapat pula bermain." Hari besoknya dia berjalan mau menjumpai Dik Bungsu. "Dik Bungsu, Dik Bungsu," kata Putri Lopak. "Berilah aku main beringin sungsang." "Kalau

betul'kamu ingin main, mainlah. Kalau kita sama-sama ada ibu, besok kita main ikut main ya!"

29

Kata Putri Bungsu. "kalau kamu ingin main seorang dapat tidak, dapat tidak kakak main sendiri kalau tidak bersama aku main,"

"coba seorang dulu main." Adik Bungsu tadi pun naik dan berteriak,

"Mak mak beringin sungsang

Kalau tinggi menyapu awan

Kalau rendah menyapu bumi"

"naiklah kak, ibu sudah berjalan," kata Dik Bungsu. Kakaknya tadi naiklah, lalu berteriak pula.

Mak mak beringin sungsang

Kalau tinggi menyapu awan

Kalau rendah menyapu bumi

Tuan Putri Lopak tadi hingga terberak-berak dan terkencing-kencing. "Dik Bungsu itu orang bertuah, orang yang disayang ibunya. Kakak mau katakan minta setengah saja, kemudian biarlah aku naik sendiri."

Kata Tuan Putri Paloh, "Mengapa aku tidak dapat naik, ibu sudah ada menjadi beringin sungsang." Dia pun berjalan untuk menemui Putri Bungsu. "Dik-dik, ibu sudah ada menjadi beringin sungsang, cobalah numpang naik, boleh?" "Itulah kak, susah payah ibu melahirkan kita dalam hutan, entah sampai ke mana-mana kita tak tentu asalnya, samapai tak tentu makan, tak tentu tidur. Kakak sudah mendapat suami, kaki ibu pula kakak patahkan setelah ibu menjadi beringin sungsang sekarang mau naik pula."

"Jangan begitulah," kata Putri Paloh. "Numpanglah aku naik." "Kalau mau naik, menumpang dapat, cobalah, tetapi tidak dapat naik seorang-seorang. Ibu sudah marah, kalau mau menumpang, menumpanglah. Pagi besok naiklah seperti itu cara memanggilnya. Memanjatlah Putri Paloh tadi. Setelah naik Putri Paloh juga terberak-berak, terkencing-kencing. "Dik Bungsu itu orang bertuah dan orang yang disayang ibu," katanya. Setelah selesai naik, selesai segalanya. Sekiranya ada waktu mau bermain lagi, main. Jadi, dia berdua suami istri sudah siap, naik beringin sungsang pun sudah selesai dan segala sudah selesai, cerita pun tamat.

LAMPIRAN 3

REKAMAN KATA

Daftar Kata Bahasa Akit dan terjemahannya

A

/aku/ 'saya'

/acak/ 'usir'

/aikh/ 'air'

/akhi/ 'hari'

/anak/ 'anak'

/asap/ 'asap'

/ayam/ 'ayam'

/asyik/ 'asyik'

/anii/ 'ambil'

/apa/ 'apa'

/atap/ 'atap'

/api/ 'api'

/ati/ 'hati'

/abis/ 'habis'

/akhang/ 'arang'

B

/bukhung/ 'burung'

/bekhi/ 'beri'

/bekhas/ 'beras'

/beleh/ 'pelihara'

/boleh/ 'boleh'

/betinah/ 'wanita'

/buke/ 'buka'

/bakhang/ 'barang'

/betul/ 'benar'

/buah/ 'buah'

/boya/ 'buaya'

/beik/ 'baik'

/bukhuh/ 'buruh'

C

/cukhi/ 'curi'

/cube/ 'coba'

/cuci/ 'cuci'

/cu/ 'cucu'

/campak/ 'lempar'

/cakhe/ 'cara'

/cangkeh/ 'cangker'

D

/dapat/ 'dapat'

dikhi/ 'diri'

/dengo/ 'dengar'

/die/ 'dia'

/dikow/ 'kamu'

/datang/ 'datang'

/dengau/ 'dengau'

/dehah/ 'darah'

/dayung/ 'dayung'

/dukhi/ 'duri'

/duduk/ 'duduk'

/dekhang/ 'laut'

/dining/ 'dinding'

E

/ekoh/ 'ekor'

/esok/ 'besok'

/elok/ 'bagus'

G

/gemong/ 'gembung'
 /gelemong/ 'gelembung'
 /gelctakh/ 'geletar'
 /golong/ 'gulung'
 /geteh/ 'getah'
 /gigi/ 'gigi'
 /gukhu/ 'guru'
 /gehang/ 'garang'
 /gigit/ 'gigit'
 /geli/ 'geli'

H

/hujin/ 'hujan'
 /hum/ 'harum'
 /haje/ 'raja'
 /hanting/ 'ranting'

I

/ikak/ 'ini'
 /itu/ 'itu'
 /ikang/ 'ikan'
 /isau/ 'sedih'
 /inang/ 'inang'
 /ilang/ 'hilang'
 /isim/ 'babi hutan'

J

/jelan/ 'jalan'
 /jadi/ 'jadi'
 /jambu/ 'jambu'
 /jemokh/ 'jemur'
 /jegeh/ 'jaga'
 /jakhi/ 'jari'
 /jilat/ 'jilat'

K

/kacak/ 'cantik'
 /kaki/ 'kaki'
 /kitak/ 'kita'
 /kayu/ 'kayu'
 /kueh/ 'kueh'
 /kecik/ 'kecil'
 /koyok/ 'anjing'
 /kilo/ 'kilo'
 /kekhang/ 'kerang'
 /kelam/ 'gelap'
 /kuat/ 'kuat'
 /kikhim/ 'kirim'
 /kame/ 'kami'
 /kuku/ 'kuku'
 /kalaw/ 'kalau'
 /kekhas/ 'keras'
 /kekha/ 'kerak'
 /kikhi/ 'kiri'
 /kanan/ 'kanan'
 /kabekh/ 'kabar'

L

/lapakh/ 'lapar'
 /lompat/ 'lari'
 /lubang/ 'lubang'
 /lama/ 'lama'
 /lebekh/ 'lebar'
 /ladang/ 'ladang'
 /letak/ 'letak'
 /langit/ 'awan'
 /loteng/ 'loteng'
 /lcmo/ 'lembu'
 /lantay/ 'lantai'
 /lawo/ 'cantik'

M

/muji/ 'muja'
 /mahab/ 'marah'
 /mawak/ 'bawa'
 /malam/ 'malam'
 /makan/ 'makan'
 /malas/ 'malas'
 /mati/ 'mati'

/mabuk/ 'mabuk'
 /minum/ 'minum'
 /meyah/ 'merah'
 /malu/ 'malu'
 /mate/ 'mate'
 /mak/ 'ibu'
 /moh/ 'mari'

N

/nanguy/ 'babi'
 /numuk/ 'numbuk'
 /niukh/ 'kelapa'
 /nek/ 'nenek'
 /nama/ 'nama'
 /nasi/ 'nasi'
 /nyepol/ 'memetik'
 /nyahi/ 'cari'
 /nyemekh/ 'nyembah'
 /nanam/ 'menanam'
 /naik/ 'naik'
 /nenas/ 'nenas'

O

/okhang/ 'orang'
 /obat/ 'ubat'

P

/pisang/ 'pisang'
 /papan/ 'papan'
 /petang/ 'sore'

/pulang/ 'pulang'
 /pegi/ 'pergi'
 /pintu/ 'pintu'
 /pagi/ 'pagi'
 /pikul/ 'berat'
 /pasikh/ 'pasir'
 /paney/ 'pandai'
 /padi/ 'padi'
 /paku/ 'paku'
 /pisaw/ 'pisau'
 /pagi/ 'pagi'
 /puti/ 'putri'
 /pecayah/ 'percaya'
 /putik/ 'putik'

S

/semo/ 'semua'
 /sapu/ 'sapu'
 /susah/ 'susah'
 /sayukh/ 'sayur'
 /seki/ 'rezeki'
 /sikit/ 'sedikit'
 /sekbu/ 'teriak'
 /situk/ 'di situ'
 /sike/ 'sini'
 /sejengge/ 'sejengkal'
 /suakboh/ 'suara'
 /sape/ 'siapa'

T

/tempat/ 'tempat'
 /tunge/ 'tunggal'
 /tidokh/ 'tidur'
 /tanuk/ 'tanduk'
 /tange/ 'tanga'
 /tekam/ 'terkam'
 /telunjuk/ 'telunjuk'
 /tige/ 'tiga'
 /telentang/ 'terlentang'
 /tingi/ 'tinggi'
 /tamun/ 'timbun'

/tanah/ 'tanah'
 /taun/ 'tahun'
 /tali/ 'tali'
 /tolong/ 'tolong'
 /tekhang/ 'terang'
 /tonggak/ 'tonggak'
 /tok/ 'meja'
 /tokeh/ 'saudagar'
 /timbang/ 'timbang'
 /tulang/ 'tulang'
 /tude/ 'tidak'
 /tumbang/ 'tumbang'

U

/umah/ 'rumah'
 /utan/ 'utan'
 /ungap/ 'lelah'
 /usekh/ 'rusa'
 /usah/ 'jangan'
 /ulam/ 'ulam'

Daftar Kalimat Bahasa Akit dan terjemahannya

- /acakkan koyok tu/ 'Usurkan anjing itu.'
- /ami pengayuh dicampang/ 'Ambil dayung dikayuh.'
- /anak tu belejeh/ 'Anak itu belajar.'
- /anak iak bijak/ 'Anak ini pandai.'
- /anaknye paling lawo/ 'Anaknya sangat cantik.'
- /aku nak minum/ 'Saya mau minum.'
- /Adik okhang paney/ 'Adik orang pandai.'
- /apa dikow sudah makan/ 'Apa kamu sudah makan?'
- /ayam kame due ekoh/ 'Ayam kami dua ekor.'
- /adik menyapu sampah/ 'Adik menyapu sampah.'
- /apa nama kampung ikak/ 'Apa nama kampung ini?'
- /aku menj^u kayu/ 'Saya menjual kayu.'
- /aikh tu besikh/ 'Air itu bersih.'
- /banyak musuh kita ikak/ 'Banyak musuh kita.'
- /buah apa ade situh/ 'Buah apa ada di situ.'
- /betin okhang kaya/ 'Penghulu orang kaya.'
- /bekhape lebekh kekheta tu/ 'Berapa lebar kertas itu.'
- /bangku duduk/ 'Bangku duduk.'
- /betinah tu bomo/ 'Wanita itu dukun.'
- /bukhung tu kecil/ 'Burung itu kecil.'
- /bakhang sape tu/ 'Barang siapa itu?'
- /bekhas tu due kiloh/ 'Beras itu dua kilo.'
- /campakkan kojok tu/ 'Lemparkan anjing itu.'
- /dekhang tu banyak boya/ 'Laut itu banyak buaya.'
- /dikow nak kemane?/ 'Kamu mau kemana?'
- /dakhi pasekh/ 'Dari pasar.'
- /jangan dikow lalu depan aku/ 'Jangan lewat di sini.'
- /juelkan ubi tu/ 'Jualkan ubi itu.'
- /langit banyak mate akhi/ 'Awan terang.'
- /letakkan cangkeh tu atas tok/ 'Taruhkan cangkir itu di atas meja.'
- /mane okhang legik/ 'Mana orang lagi.'
- /mak ke Dumai/ 'Ibu ke Dumai.'
- /moh bejalan same-same/ 'Mari berjalan sama-sama.'
- /moh kitak makan/ 'Mari kita makan.'
- /mak mahah sagi/ 'Ibu marah lagi.'
- /moh kita nyekhing/ 'Mari kita menjaring.'
- /nak kemane dikow/ 'Mau kemana kamu?'
- /nanam niukh/ 'Menanam kelapa.'

- /okhang tu gukhu/ 'Orang itu guru.'
 /okhang buat umah/ 'Orang membuat rumah.'
 /pak mengojow boya/ 'Ayah menembak buaya.'
 /pagike sejuk/ 'Pagi ini dingin.'
 /pakhang tu diasah belum/ 'Parang itu diasah belum.'
 /saki ke kelam/ 'Hari ini gelap.'
 /sape nang datang tu/ 'Siapa yang datang itu.'
 /saki ke kumen panas/ 'Hari ini sangat panas.'
 /tolong kebat kayu tu/ 'Tolong ikat kayu itu.'
 /timbang bekhas tu/ 'Timbang 'beras itu.'
 /tirunkan lubang tu/ 'turbunkan lubang itu.'
 /utan bakaw/ 'Hutan bakau.'
 /umah kita bocoh/ 'Rumah kita bocor.'
 /utan belukekh/ 'Hutan belukar.'
 /uang aku sibukh/ 'Uang saya seribu.'
 /umah tu atap daun/ 'Rumah itu atap daun.'
 /usah datang legik/ 'Jangan datang lagi.'
 /sungay tu kecil tapi dalam/ 'Sungai itu kecil tapi dalam.'
 /sapu sampah umah tu/ 'Sapu sampah rumah itu.'
 /sukhuh adik naik/ 'Suruh adik naik.'
 /betin sukhu datang/ 'Penghulu suruh datang.'
 /belikan bekhas dua kiloh/ 'Beli beras dua kilo.'
 /hanyang tempat tidokh/ 'Ranjang tempat tidur.'
 /hum bunge tu/ 'Harum bunga itu.'
 /usekh ke betinah/ 'Rusa ini betina.'

LAMPIRAN 4

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Bague
Umur : 49 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pembantu penghulu / tani
Alamat : Hutan Panjang

2. **N a m a** : Madin
Umur : 49 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Bertani
Alamat : Hutan Panjang

3. **N a m a** : Genah
Umur : 36 tahun
Jenis Kelami : Perempuan
Pekerjaan : Bertani
Alamat : Titi Akar

4. **Nama** : Kinta
Urur : 47 tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : bertani
Alamat : Hutan panjang

5. **Nama** : Madin
Urur : 45 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Bertani
Alamat : Titi akar

